

Drs. Syahril D Saputra

**ARSITEKTUR
RUMAH TRADISIONAL
MELAYU BATIN JAMBI**



Direktorat
dayaan

Direktorat Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

2010

T201.381
SYA
a

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU-SUKU BANGSA

Drs. Syahrial D Saputra

**ARSITEKTUR
RUMAH TRADISIONAL
MELAYU BATIN JAMBI**

Editor

Dr. Semiarto Aji Purwanto, MA.

Direktorat Tradisi

Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

2010

Arsitektur Rumah Tradisional Melayu Batin Jambi

Copyright © Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film,
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Drs. Syahril D Saputra

Editor : Dr. Semiarto Aji Purwanto, MA.

Cetakan I, 2010

Penerbit: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film,
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Jalan Medan Merdeka Barat no. 17 Jakarta
Telp. 021-3838000, 3810123 (Hunting)
Faks. 021-3848245, 3840210

ISBN: 978-602-9052-03-9

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Arsitektur Tradisional Suku-suku Bangsa yang berkembang dari Sabang sampai Merauke adalah salah satu aspek-aspek tradisi budaya milik bangsa Indonesia. Pengenalan dan pengetahuan aspek-aspek tersebut termasuk nilai-nilainya memiliki arti penting untuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang heterogen ini. Sebagai bahan sosialisasi, naskah inventarisasi arsitektur tradisional merupakan hal penting untuk diterbitkan dalam bentuk buku.

Penerbitan buku Arsitektur Tradisional Melayu Batin Jambi adalah merupakan salah satu program kegiatan Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan Nasional. Upaya pelestarian aspek-aspek tradisi dimaksudkan agar terpelihara dan bertahannya aspek-aspek, dan upaya pengembangannya adalah sebagai perluasan dan pendalaman perwujudan aspek-aspek tradisi yang dimaksud, serta peningkatan kualitasnya serta mempertahankan berbagai sumber dan potensi dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang terkandung.

Untuk itu kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah dapat menerbitkan buku yang berjudul "Arsitektur Rumah Tradisional Melayu Batin Jambi". Terbitan ini kami angkat dari naskah inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa tahun 2010, yang merupakan hasil kerjasama Direktorat Tradisi dengan Unit Pelaksanaan Teknis kantor kami di Jambi dan Universitas.

Dalam kesempatan ini sebagai penghargaan kami sampaikan ucapan terima kasih atas kerja samanya kepada peneliti sekaligus penulisnya Drs. Syahril D Saputra dan sebagai editor dan pengantarnya Dr. Semiarto Aji Purwanto,

MA dari Universitas Indonesia serta semua pihak yang berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Dengan besar hati dan izin semua pihak, kami sampaikan bahwa terbitan ini belum merupakan karya yang lengkap oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk penerbitan karya kita semua. Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini bermanfaat dan berdampak positif untuk memajukan bangsa kita.

Jakarta, 2010
Direktur Tradisi



Dra Poppy Savitri
NIP. 19591115 198703 2 001

SAMBUTAN

Dr. Semiarto Aji Purwanto¹

Buku ini adalah bagian dari hasil kegiatan inventarisasi arsitektur tradisional yang dilakukan oleh Direktorat Tradisi. Berbagai kajian oleh lembaga tersebut telah dilakukan terkait dengan isu arsitektur tradisional; kali ini, peneliti menyajikan hasil inventarisasi rumah lama di Jambi yang telah ditinggali selama sekitar 500 tahun. Apa yang dapat kita pelajari dari rumah lama, masih berfungsinya rumah itu dan bagaimana kita dapat mengkaitkannya dengan masyarakat Melayu Jambi? Saya akan mengantarkan dengan mengedepankan adat Melayu Jambi yang banyak disinggung peneliti sebagai bagian tak terpisahkan dari rumah lama.

Sebagai sebuah provinsi di timur Pulau Sumatra, penduduk Jambi didominasi kelompok etnik Melayu. Untuk membedakan dengan puak Melayu yang lain, dikenakan nama Melayu Jambi untuk sub-etnik Melayu yang tinggal di propinsi Jambi. Ciri utamanya, seperti ciri Orang Melayu lain adalah kekentalan pengaruh Islam dalam tradisi mereka. Sebagaimana Orang Minang, saudaranya di Sumatra Barat, Orang Melayu Jambi memegang teguh prinsip *adat basandi sara; sara' basandi kitabulah*, atau *sara' mangato adat memakai*. Prinsip tersebut merujuk pada dasar perilaku ideal yang mengacu pada aturan adat dan aturan agama, dengan catatan pada gagasan bahwa adat tidak boleh menyalahi aturan agama.

Saat ini, lebih dari tiga juta orang bermukim di provinsi Jambi. Orang Melayu Jambi berjumlah sekitar 60% atau lebih dari hampir dua juta orang. Mereka terutama tinggal di sekitar aliran sungai Batanghari, di pesisir pantai timur

¹ Staf pengajar di Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Sumatra dan di wilayah perkotaan. Bahasa Melayu menjadi bahasa mayoritas yang sehari-hari dipakai oleh penduduk setempat terlepas dari latar belakang suku bangsanya. Namun, terdapat variasi dialek sesuai dengan wilayah tempat mereka tinggal; berbagai dialek lokal itu antara lain adalah dialek Kerinci, Bungo dan Tebo, Sarolangun, Bangko, Melayu Timur yang meliputi Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur, Batanghari, Jambi Seberang, Anak Dalam dan dialek campuran.

Kasus yang akan diangkat adalah *rumah tuo* (rumah tua) yang berada di di wilayah Kabupaten Bangko. Wilayah ini merupakan salah satu kabupaten lama yang dulunya menjadi bagian dari Kabupaten Merangin, bersama dengan wilayah Muara Bungo. Seiring perkembangan wilayah, terjadi pemekaran menjadi dua kabupaten yaitu Muara Bungo dan Sarolangun-Bangko. Setelah masa reformasi, barulah terbentuk Kabupaten Bangko. Penduduk Bangko merujuk riwayat dan lingkup kekerabatannya dari daerah Pagaruyung dan Kerinci di Sumatra Barat. Dalam sejarah lokal, Pagaruyung disebut sebagai pusat kerajaan utama di Sumatra dengan Adityawarman sebagai rajanya yang terkenal.

Pada kelompok Orang Melayu Batin, bagian dari Orang Melayu Jambi di Desa Kampung Baruh, Kecamatan Tabir, masih terdapat sejumlah rumah lama yang berusia ratusan tahun. Rumah tradisional itu disebut *rumah tuo*, *rumah lamo* atau *kajang lako*. Berbeda dengan rumah modern yang dibangun kemudian, *rumah tuo* menurut warga lekat dengan *adat lamo pusako usang*, dibangun dengan perhitungan adat yang telah lama dan menjadi pusaka bagi anak turun mereka. Bagaimana keterikatan bangunan rumah dengan adat Melayu?

Simak satu seloka dalam kitab hukum perdata *Undang Nan Duo Belas* ini: *rumah betangganai, kampung betuo, luak bepenghulu, negeri bebatin, rantau bejenang, alam berajo*. Pasal ini mengatur orang-orang yang bertugas mengatur wilayah. Setiap rumah mengandung *tengganai* atau doa dari orang yang dituakan, setiap kampung ada orang yang dituakan untuk dipatuhi, setiap *luak* ada penghulu yang mengatur adat, agama dan administrasi pemerintahan, setiap negeri ada batin yang setara kepala desa, setiap rantau ada *jenang* sebagai wakil raja, dan setiap alam atau negara ada raja sebagai kepala negara.

Susunan orang-orang yang mengatur wilayah di atas tidak sekedar menunjukkan hirarki sistem politik dan wilayah, tetapi sekaligus menghubungkan rumah (milik individu) dalam konstelasi negara (masyarakat). Secara implisit, karena *Undang Nan Duo Belas* digali dari sistem budaya setempat, maka ide mengenai rumah menjadi bagian dari pengetahuan budaya setempat. Bagaimana perwujudannya?

Sebagai sebuah sistem gagasan yang bersifat simbolik, maka budaya seringkali tidak terlihat wujudnya secara kasat mata. Hanya bila kita menanyakan pada seseorang maka kita dapat menangkap makna dari simbol tersebut. Perlu kita renungi benar bahwa persoalan menafsirkan budaya bukan merupakan proses yang terjadi pada diri peneliti tetapi harus merupakan tafsiran atau makna yang diberikan oleh pelaku yang kita tengah teliti. Karenanya, apabila kita melihat adanya ciri yang mewujud dalam bagian-bagian dari rumah tuo dan ternyata ciri tersebut kita lihat ada kemiripannya dengan ciri tertentu yang kita kenal, maka tetap kita tidak boleh menafsirkannya menurut pemahaman kita. Tafsiran harus diberikan dengan acuan pada keterangan dari pelaku.

Terkait dengan upaya penafsiran dengan dasar keterangan para pelaku, kita dapat mengambil contoh pada motif bunga matahari. Motif bunga tersebut relatif cukup banyak ditemui pada banyak budaya, mulai dari Jepang, Cina sampai kebudayaan setempat di negeri kita. Di Jepang, misalnya, bunga matahari merujuk pada 'sifat matahari' yang sesuai dengan gagasan ilahiah. Karenanya bunga matahari menjadi simbol suci untuk Orang Jepang. Melihat motif bunga matahari, kita tidak boleh menafsirkannya sebagai sebuah simbol suci, tetapi harus dilihat konteksnya dalam budaya orang Melayu Jambi. Tafsir yang diungkapkan peneliti setelah wawancara dengan warga adalah bahwa 'sifat bulat' dari bunga itulah yang dipentingkan. Masyarakat Melayu, menurut tafsir ini, menghendaki segala persoalan diselesaikan secara damai, mufakat dan musyawarah. Dengan demikian akan dicapai 'kesepakatan bulat' atas suatu masalah, *bulat air dipembuluh, bulat kato dek mufakat*, katanya.

Motif bunga (juga sulur, tangkai, daun dan tanaman) seringkali ditafsirkan sebagai bagian dari syariat Islam yang melarang penggambaran manusia dan hewan. Namun untuk melihat berbagai motif bunga pada rumah Orang Melayu Jambi, kita tidak bisa melihatnya dari sisi tersebut. Bagi mereka bunga juga bermakna sebagai kiasan untuk 'sifat terbuka' yang akan menerima

ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU BATIN JAMBI

tamu dengan baik. Apabila diletakkan di atas pintu maka motif bunga adalah ucapan selamat datang pada para tamu.

Sifat terbuka juga diperlihatkan pada konstruksi jendela yang bukaannya ada di bagian atas. Jendela dibuka tidak dengan mendorong daun jendelanya ke luar, tetapi justru ke dalam. Ketika membuka jendela, yang harus dilakukan adalah dengan menarik daun jendela bagian atasnya ke dalam dan mencantelkan bagian atas jendela dengan kaitan yang ada di atas kusen jendela. Konstruksi ini melambangkan sifat terbuka. Dari sisi lain, bukaan jendela ke dalam berfungsi untuk mengalirkan udara yang lebih lancar ke dalam. Terkait dengan jendela, Orang Melayu Jambi tidak mengenal kata jendela dengan fungsi sebagaimana pada rumah modern. Konsep jendela kadang menyatu dengan pintu, kadang dengan dinding. Seringkali jendela di pasang di dinding sebagai tembok, fungsi jendela baru terlihat ketika dibuka. Jendela di depan ini disebut *pintu masinding*, benar-benar berfungsi sebagai jendela bukan untuk keluar-masuk walaupun ukuran dan lokasinya sebesar pintu masuk dan berada di bagian depan rumah.

Sebagaimana rumah adat lain di Indonesia, rumah tuo juga sarat dengan simbolisasi angka. Tengok tiang utama dan jumlah tiang yang penyangganya. Ada tiang utama berupa kayu yang bersegi delapan, bukan empat seperti kayu atau tiang biasa. Angka delapan menjadi penting karena terkait dengan delapan aturan utama, sehingga tiang utama tadi disebut dengan *pucuk undang nan delapan*. Begitu penting kedelapan nilai tersebut sehingga dalam konstruksi sosial, semua orang harus patuh. Ketika tiang utama rumah mengambil simbol ini, maka tafsirnya akan berbunyi 'rumah akan ambruk bila tiang penyangganya patah' selaras dengan gagasan bahwa masyarakat harus mematuhi adat agar tetap terjaga keutuhannya. Jumlah tiang penyangga rumah ada duapuluh buah yang merujuk pada kitab *undang nan dua puluh*². Keduapuluh tiang ini merupakan tiang dengan empat sisi, bukan lagi delapan sisi seperti tiang utama.

² Mengenai kitab undang nan duapuluh dan undang nan delapan ini, peneliti telah menguraikannya secara panjang lebar dalam bab-bab di buku ini.



Setelah menempatkan rumah dalam skema adat Melayu Jambi, pertanyaan berikut yang muncul adalah pada aspek masa depannya. Penelitian ini hanya menggambarkan dan menganalisis arsitektur rumah dan mengkaitkannya dengan konstruksi adat Melayu Jambi. Boleh dibilang bahwa salah satu kesimpulan eksplisit dari penelitian ini adalah bahwa rumah tuo telah berfungsi sebagai pelestari adat Melayu Jambi, rumah tuo berfungsi sebagai cerminan dari adat masyarakatnya. Bagaimana dengan rumah-rumah Orang Melayu Jambi masa kini yang mengadopsi gaya arsitektur baru dari luar? Apakah rumah-rumah itu juga menggambarkan skema adat Melayu Jambi yang tengah berubah?

Sayangnya, peneliti memang tidak sampai pada analisis tersebut. Peneliti hanya mengindikasikan munculnya rumah-rumah baru dengan ragam arsitektur yang lain dan hanya mengimbau agar rumah tuo tetap diperhatikan. Walaupun tidak dalam kapasitas menambahi analisis peneliti, saya kira rumah tuo memang hanya berfungsi sebagai dokumentasi adat Melayu Jambi. Ia adalah bagian dari survivalitas satu unsur budaya dalam gelombang perubahan sosial budaya dalam suatu komunitas. Bayangkan suatu rumah yang mampu bertahan ratusan tahun, belasan generasi: apa lagi yang diharapkan darinya? Bahwa rumah tersebut tetap bertahan sampai sekarang saja sudah merupakan suatu prestasi luar biasa. Bukan sekedar mampu bertahan karena ditetapkan sebagai cagar budaya, tetapi juga karena sebagian di antaranya masih tetap dihuni.



DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	1
SAMBUTAN EDITOR	3
DAFTAR ISI	9
DAFTAR GAMBAR	11
BAB 1 PENDAHULUAN	13
BAB 2 GAMBARAN UMUM DAERAH	17
Lokasi dan Keadaan Alam	17
Pola Pemukiman	23
Kependudukan	25
Mata pencaharian	26
Kehidupan Sosial Budaya	28
Sejarah Ringkas	32
BAB 3 GAMBARAN UMUM ARSITEKTUR TRADISIONAL MELAYU BATIN	33
Latarbelakang Sejarah Bangunan Tradisional	33
Jenis-Jenis Bangunan	38
1. Rumah Tempat Tinggal	39
2. Bangunan/Arsitektur Rumah Ibadah	76
3. Lumbung Padi	80
BAB 4 MENDIRIKAN BANGUNAN	85
Tahap Persiapan	85
Teknik dan Cara Pembuatan	90
Tenaga Pelaksana	94

BAB 5 RAGAM HIAS	99
1. Motif Bunga Matahari	101
2. Motif Tampuk Manggis	102
3. Motif keluk paku kacang belimbing	103
4. Motif Paku Rancah	104
5. Motif trisula	105
6. Motif Lainnya	107
 BAB 6 BEBERAPA UPACARA	 109
Tahap Persiapan	110
Saat Mendirikan Bangunan	113
Setelah Bangunan Selesai	115
 BAB 7 PENUTUP	 117
Kesimpulan	117
Saran	118
 DAFTAR PUSTAKA	 119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Aktivitas masyarakat di pagi hari Pasar Bawah Kota Bangko 19	
Gambar 2	: Jembatan penyeberangan melintasi sungai Asai di Bangko 19	
Gambar 3	: Kantor Lurah Kampung Baruh	22
Gambar 4	: Pintu gerbang masuk pemukiman Kampung Baruh	22
Gambar 5	: Pemukiman Kampung Baruh	23
Gambar 6	: Suasana kampung dan jalan menuju perladangan	24
Gambar 7	: Padi sawah merupakan sumber pencaharian penduduk bidang pertanian	26
Gambar 8	: Lingkungan Desa Baruh Kecamatan Tabir	28
Gambar 9	: Peralatan tradisional yang masih disimpan di rumah tuo ..	39
Gambar 10	: Inilah rumah tuo yang dijadikan rumah adat yang merupakan bekas rumah Poyang Depati kini ditempati oleh keluarga Iskandar sebagai pewaris, dan telah menjadi benda cagar budaya sehingga sudah mendapat renovasi dari pemerintah daerah Merangin.	41
Gambar 11	: Bentuk rumah adat dengan atap cekung mengekspresikan bentuk perahu, masih ada di Desa Rantau Pandan Kabupaten Muaro Bungo	42
Gambar 12	: Bentuk rumah adat yang atapnya tidak lagi cekung dan pola perahunya sudah hilang.	43
Gambar 13	: Rumah lamo yang harus ditopang agar tidak roboh	43
Gambar 14	: Puncak tumbuk kasau dengan kayu bersilang seperti tanduk kambing dengan kayu berukir.	45
Gambar 15	: Puncak tumbuk kasau tidak berukir.	45
Gambar 16	: Bagian bubungan terlihat dari dalam rumah	46
Gambar 17	: Bentuk tebar layar seperti mata gergaji	47
Gambar 18	: Bentuk tebar layar.	48
Gambar 19	: Dinding yang terbuat dari kulit kayu	48

Gambar 20	: Lantai rumah digunakan sebagai tempat menerima tamu biasa (sehari-hari).....	55
Gambar 21	: Panteh sebagai tempat meletakkan barang-barang	56
Gambar 22	: Masinding (jendela) rumah tuo (rumah lamo) tempat keluarga istirahat pada siang hari (<i>berangin-angin</i>)	57
Gambar 23	: Bentuk jendela (<i>masinding</i>).....	64
Gambar 24	: Bauman digunakan sebagai penyimpanan kayu bakar dan juga tempat kaum ibu dan anak bercerengkama.....	74
Gambar 25	: Pemukulan beduk memanggil orang kampung untuk bergotong-royong	74
Gambar 26	: Tiang rumah didirikan di atas batu keras	75
Gambar 27	: Bentuk bangunan rumah tuo dengan kondisi sudah tua yang dihuni oleh rakyat biasa.....	76
Gambar 28	: Mesjid baru berupa bangunan permanen, dengan arsitektur modern.....	77
Gambar 29	: Bilik padi (lumbung padi)	81
Gambar 30	: Tiang utama rumah yang berada di ruang utama	91
Gambar 31	: Ruang tengah terdapat bendul jati sebagai pembatas tempat duduk.....	96
Gambar 32	: Tangga rumah	97
Gambar 33	: Motif bunga matahari di atas pintu masuk	101
Gambar 34	: Ukiran menyerupai awan dan matahari	102
Gambar 35	: Motif tampuk manggis	102
Gambar 36	: Motif keluk paku kacang belimbing.....	104
Gambar 37	: Motif trisula yang terdapat di sisi kanan pintu bangunan .	106
Gambar 38	: Motif trisula yang terdapat bagian luar.....	106
Gambar 39	: Motif trisula pada sudut bangunan	106
Gambar 40	: Ragam hias buah catur	107
Gambar 41	: Pahatan yang menyerupai burung walet.....	107

BAB 1

P E N D A H U L U A N

Bangunan/arsitektur tradisional merupakan bagian dari unsur kebudayaan masyarakat. Bangsa Indonesia memiliki berbagai bentuk bangunan/arsitektur tradisional yang tersebar dari Sabang hingga Papua, dari pesisir pantai hingga pegunungan. Bangunan tradisional yang paling utama adalah rumah. Rumah merupakan bangunan utama yang memiliki ciri-ciri atau bentuk arsitektur yang paling utama, oleh karena setiap manusia memerlukan sebuah tempat untuk berlindung dari panas dan hujan, yang menjadi tempat tinggal. Selain bangunan rumah, bangunan lainnya yang terdapat pada sebuah pemukiman sebagai sarana penunjang kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, adalah rumah ibadah (mesjid), dan tempat menyimpan hasil pertanian (lumbung padi). Bangunan tradisional ini tidak terlepas dari sebuah kebutuhan masyarakat, yang dalam pembangunannya tidak terlepas pula dari nilai-nilai budaya setempat.

Unsur teknologi tradisional juga sangat mempengaruhi terciptanya sebuah bangunan tradisional. Pada masyarakat yang masih memiliki teknologi yang sederhana, maka teknologi untuk membuat bangunan juga masih cenderung sederhana pula. Artinya, pada masyarakat yang taraf hidupnya masih sederhana, maka bangunan yang dibangun belumlah memiliki bentuk atau nilai estetika pula. Misalnya hanya sebatas hal-hal yang pokok saja yaitu agar tidak kena hujan, angin, atau serangan binatang buas. Namun, dengan perkembangan pengetahuan dan kesadaran manusia, maka bentuk bangunan (terutama rumah) lambat laun juga mengalami perubahan yang sangat kompleks, sehingga rumah tidak hanya untuk sekedar bertahan hidup melainkan sudah berkembang sebagai sebuah nilai-nilai sosial yang sangat berimbas terhadap sisi kehidupan lainnya sebagai prestise.



Indonesia dikaruniai alam yang sangat kaya, baik alam maupun budayanya. Kekayaan tersebut banyak yang masih tersimpan bahkan tersembunyi seluas-luasnya di berbagai pulau-pulau di seluruh Nusantara. Merupakan konsekuensi batasan-batasan geografis bila masyarakat Melayu Propinsi Jambi dihitung sebagai bagian dari satuan budaya yang lebih besar, misalnya sebagai bagian dari Indonesia. Namun sebagai sebuah unit lingkungan dengan karakteristiknya, tentunya setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan yang patut untuk digali, dilestarikan dan dikembangkan. Wilayah Propinsi Jambi tentunya memiliki sejarahnya sendiri pula, juga memiliki budaya dan keunikannya sendiri.

Bangunan/arsitektur tradisional yang memiliki corak khas tersendiri itu dibentuk dan dibangun tidak hanya membedakannya secara fisik setiap kelompok suku bangsa, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan wujud dari kesatuan nilai budaya masyarakat setempat. Semakin lunturnya nilai-nilai budaya suatu kelompok suku bangsa maka lambat laun berpengaruh pula pada bentuk bangunan tradisional. Perubahan ini memang sangat alami sesuai dengan sifat kebudayaan di manapun di muka bumi ini pasti mengalami perubahan (dinamis).

Pada saat ini nilai-nilai yang unggul itu mulai luntur, padahal seharusnya nilai-nilai itu tetap dipertahankan atau dilestarikan. Di sinilah yang selalu menjadi persoalan dalam rangka melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat. Sesuatu yang dianggap tradisional sering dikonotasikan terbelakang, sementara sebuah perubahan yang datangnya dari luar cepat diterima dan dianggap sebuah kemajuan atau modern. Salah satu unsur ketradisional yang ikut terkikis sebagai konsekuensi dari anggapan-anggapan yang keliru itu, yaitu arsitektur tradisional yang dimiliki oleh setiap kelompok-kelompok suku bangsa di setiap daerah. Sehingga arsitektur di setiap daerah dalam sebuah komunitas tertentu sudah sangat sulit ditemukan. Beberapa upaya pelestarian arsitektur tradisional telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah setempat, itupun kenyataannya sekarang hanya beberapa bangunan yang dapat diselamatkan. Hal ini faktor utama penyebabnya sangat kurangnya tanggungjawab masyarakat setempat.

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki bangunan rumah tradisional adalah suku bangsa Melayu di Propinsi Jambi. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa bangunan rumah tradisional sudah mulai ditinggalkan seiring dengan perubahan sosial kemasyarakatan, maka masyarakat suku bangsa Melayu Jambi juga mulai meninggalkan bentuk bangunan rumah tradisional, dan kini bermunculan rumah-rumah yang memiliki arsitektur baru tanpa menghiraukan arsitektur tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi.

Bangunan atau arsitektur rumah tradisional Melayu Jambi sebenarnya memiliki keunikan dan sangat bervariasi, artinya terdapat beberapa corak tertentu yang memiliki kekhasan tersendiri. Kajian rumah adat tradisional Melayu di Propinsi Jambi ini dilakukan guna melihat, mengamati dan merekam serta mempelajari hal-hal yang bersifat khas dari rumah tradisional. Arsitektur tradisional adalah arsitektur yang dibuat berdasarkan aturan-aturan adat yang baku, dan diakui oleh masyarakat adat tersebut. Arsitektur tradisional, seringkali kekhasan atau keunikannya timbul karena kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh masyarakat. Kebiasaan ini biasanya diwariskan turun temurun dan tidak selalu terekam lewat suatu aturan baku keadatan. Arsitektur tradisional lebih merupakan konsekuensi budaya setempat dan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Permasalahannya, sekarang ini bangunan tradisional yang memiliki unsur nilai budaya yang khas tersebut, kini sudah ditinggalkan karena dianggap ketinggalan zaman (kuno). Dan, bermunculan bangunan-bangunan baru dengan bentuk dan corak ragam yang bersumber dari budaya asing.

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini, metode yang tepat digunakan adalah kualitatif. Untuk menjangkau data, dilakukan beberapa hal, yaitu: melakukan wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*) dan studi pustaka (*library studi*). Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh masyarakat terutama yang banyak mengetahui tentang bangunan tradisional. Pengamatan (*observation*) dilakukan untuk mengetahui atau melihat secara langsung masyarakatnya dan bentuk bangunan tradisional yang masih ada. Study pustaka (*library studi*) dilakukan dengan mencari bahan-bahan tertulis, untuk menambah data.



Penentuan informan dilakukan dengan menghubungi aparat pemerintah setempat yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Merangin. Selanjutnya diarahkan ke aparat desa Kampung Baruh yang kemudian dapatlah ditentukan Informan.

Dengan penelitian tentang arsitektur tradisional di Kabupaten Merangin Propinsi Jambi ini, diharapkan dapat terkumpulnya data yang lengkap tentang arsitektur bangunan tradisional masyarakat Melayu. Dengan demikian, bagaimana arsitekturnya secara fisik dan bagaimana pula arti dan makna yang berhubungan dengan arsitektur tersebut dapat diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia. Terlebih-lebih lagi masyarakat setempat saja kurang mengetahui tentang arsitektur dan makna-makna yang ada di dalam arsitektur tradisional tersebut.

BAB 2

GAMBARAN UMUM DAERAH

LOKASI DAN KEADAAN ALAM

Propinsi Jambi sebuah wilayah administrasi pemerintahan yang berada di tengah-tengah Pulau Sumatera, yang posisinya membentang dari pesisir pantai timur sampai ke bagian pegunungan pada bagian Barat. Posisinya yang unik tersebut, seolah-olah Propinsi Jambi membelah Pulau Sumatera. Dikatakan membelah Pulau Sumatera tidak hanya karena posisinya membentang tetapi sangat didukung pula oleh Sungai Batanghari¹ yang merupakan sungai kebanggaan masyarakat Jambi. Sungai ini bagian hulunya berada di Bagian Barat (tepatnya berasal dari pegunungan Kabupaten Damasraya propinsi Sumatera Barat²).

Daerah Propinsi Jambi, sebagian besar merupakan dataran rendah ($\pm 60\%$), selebihnya merupakan dataran tinggi dan pegunungan ($\pm 40\%$). Daerah dataran rendah terdiri atas 45 % dataran kering dan 55% rawa-rawa yang ketinggiannya berada antara 1 – 12,5 meter di atas permukaan laut. Curah hujan di daerah dataran rendah berkisar 2000 - 3000 m.m. per tahun dan daerah sekitar Bukit Barisan, curah hujan berkisar 3000 - 4000 m.m. per tahun.

Iklim daerah Jambi adalah iklim tropis, suhu maksimum di daerah dataran rendah adalah 30° C, dan di daerah Bukit Barisan suhu maksimum 28° C. Pada bulan September sampai bulan Maret tertutup angin dari barat ke timur, dan waktu ini terjadi musim hujan. Selanjutnya pada bulan April sampai Agustus, bertiup angin dari timur ke barat dan waktu ini terjadi musim kemarau.

¹ Sungai Batanghari merupakan sungai yang terpanjang di Indonesia, airnya sepanjang masa senantiasa berwarna kuning.

² 3 di propinsi Jambi terdapat puluhan sungai besar maupun kecil yang bagian hulunya berasal dari daerah Propinsi Sumatera Barat, dan hampir semuanya sungai-sungai itu bermuara ke Sungai Batanghari.

Luas daerah Jambi dengan areal 53.244 km² tersebut yang dimanfaatkan sebagai tanah pertanian hanya 13,3 % dan tanah perkebunan 19,6%, selebihnya hutan belantara dan rawa-rawa. Luas lahan sawah 234.928 ha, dengan irigasi teknis 3.483 ha; setengah teknis 10.455 ha; irigasi sederhana 10.674 ha; tadah hujan 25.127 ha; dan lainnya 185.189 ha. Luas bukan lahan sawah dengan perincian lahan kering 4.809.164 ha dan lainnya 92.119. Jumlah 5.136.211 ha. Luas penggunaan bukan sawah yaitu: untuk bangunan 141.685 ha; tegalan/huma/ladang 520 ha; padang rumput 17.942 ha; tambak 377 ha; kolam/em-pang 3.770 ha; tak diusahakan 231.906 ha; tanaman kayu-kayuan 256.923 ha; hutan negara 1.922.601 (BPS Propinsi Jambi 2001).

Propinsi Jambi memiliki 9 Kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Mera-ngin dengan ibukotanya Bangko. Kabupaten ini dahulunya menjadi satu de-ngan Kabupaten Sarolangun yang sebelumnya disebut sebagai Kabupaten Sarolangun dengan ibukotanya Bangko. Pada 2002 dimekarkan menjadi dua kabupaten yakni Kabupaten Sarolangun ibukotanya Sarolangun, dan Bangko menjadi ibukota Kabupaten Merangin. Sebenarnya Bangko merupakan kota yang lebih dahulu ada dan maju dibandingkan dengan Sarolangun. Tidak demikian halnya sekarang ini, Kota Sarolangun lebih dinamis dengan pem-bangunan perkotaan yang lebih cepat dibandingkan dengan Kota Bangko. Po-sisinya yang berada di Lintas Sumatera dan jaraknya dengan Kota Jambi lebih dekat (\pm 100 km), Kota Sarolangun lebih mudah dijangkau.

Jarak Kota Jambi dengan Kota Bangko sejauh 255 kilometer hanya dapat di-tempuh dengan jalan darat³. Kendaraan umum ada setiap saat baik dari Jambi maupun dari Sumatera Selatan (Palembang), yang merupakan jalur lintas Su-matera jalur lintas bagian tengah. Jalur lintas tengah ini merupakan jalur padat kendaraan umum karena merupakan jalan yang menghubungkan pulau Su-matera terus sampai ke Jakarta (Pulau Jawa).

Kendaraan umum dari Jambi ke Bangko cukup lancar dan memadai, karena tersedia dari pagi sampai malam hari. Pada siang dan malam hari tersedia kendaraan umum yang klas ekonomi sampai kepada klas eksekutif, juga beru-pa bus maupun jenis mobil pribadi seperti Toyota Innova, Avanza, dan lain se-bagainya.

³ Saat ini bandara perintis hampir rampung dikerjakan, letaknya di wilayah Kabupaten Muaro Bungo. Jarak antara Bangko dengan Bungo sekitar 60 km.

Jenis kendaraan pribadi ini biasa disebut dengan "travel". Walaupun jenis kendaraan pribadi namun ongkosnya dihitung perorang. Ongkos perorang dikenakan tarif Rp.100.000,-, dengan waktu tempuh sekitar 4 sampai 5 jam.



Gambar 1: Aktivitas masyarakat di pagi hari Pasar Bawah Kota Bangko



Gambar 2: Jembatan penyeberangan melintasi sungai Asai di Bangko

Kondisi jalan cukup baik dengan jenis aspal hotmik. Walaupun pada saat dilakukan penelitian ini perjalanan banyak terganggu akibat dari lobang-lobang di jalan dan juga pada beberapa tempat sedang dilakukan pengaspalan jalan. Kota Bangko sendiri keadaannya cukup nyaman dengan cuaca yang tidak terlalu panas dan tidak dingin. Kota yang rapi dan bersih membuat kesegaran bagi siapapun berada di sana. Jalanan yang lebar pepohonan yang rindang menjadikan jalanan nyaman dan tidak terjadi kemacetan lalu lintas. Topografi kotanya datar dan berbukit-bukit, pinggir jalanan terdapat bangunan pertokoan. Keadaan yang membuat nyaman tersebut dikarenakan pohon-pohon

pelindung jalan yang menghijau, dan pasar tradisionalnya cukup bersih dan tidak terlihat dari jalan protokol, sehingga keadaannya tidak semraut.

Dari Kota Bangko ke bagian Barat, yakni jalan arah ke Bungo kita akan menemukan Kecamatan Tabir. Jarak antara Bangko dengan ibukota Kecamatan Tabir (Rantau Panjang) sekitar 21 kilometer. Sedangkan dengan Kota Muaro Bungo (Ibukota Kabupaten Bungo) berjarak 61 kilometer. Dari jalan lintas utama menuju Rantau Panjang, memasuki jalan yang lebih kecil sebagai jalan kecamatan sejauh 3 kilometer. Jalan kecamatan ini tidaklah begitu bagus karena berupa jalan bebatuan, berpasir, sehingga pada saat melintasinya waktu panas matahari kondisinya berdebu, sedangkan pada saat hujan akan tergenang air. Memasuki kota Kecamatan Rantau Panjang ini, suasana sudah pedesaan dengan hutan perladangan dan sawah di kiri kanan jalan. Pada tempat yang berair terdapat kerbau yang sedang berkubangan. Ayam dan kambing terlihat melintasi jalan, sang ibu sedang menggendong anaknya sambil menjemur padi, dan anak-anak remaja bermain berlarian di halaman rumah walaupun matahari sedang terik menyengat. Sekali-kali kita akan berpapasan dengan sepeda motor lainnya yang sedang membawa karung berisi padi atau beras, atau juga dengan orang yang naik sepeda tetapi tidak dinaiki melainkan disorong karena sedang membawa rumput untuk makanan ternaknya.

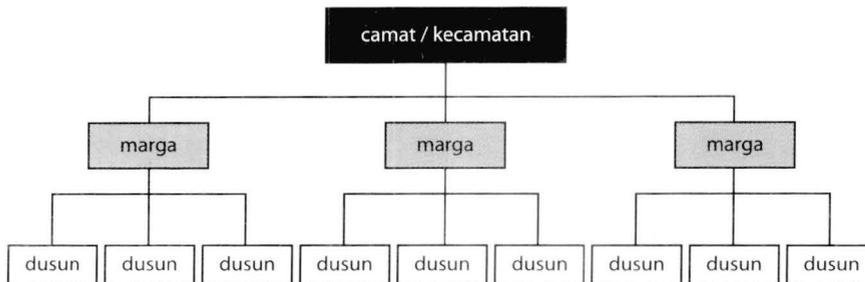
Rantau Panjang merupakan kota kecil di sebuah kecamatan, ada deretan pedagang makanan, pakaian, dan pedagang sembako yang tidak seberapa banyak. Bangunan tempat berdagang itu terbuat dari bahan kayu yang sudah tua. Kedai kopi ada sekitar 3 buah dan hanya 2 kedai tempat menjual nasi. Penjual nasipun hanya berjualan sampai jam 3 sore, karena pembeli cukup terbatas pada orang-orang sekitar saja. Berbelok ke arah kiri dari Rantau Panjang mengarah ke sungai Tabir (bagian Timur) yang berjarak sekitar 1 kilometer terdapat perkampungan tua yang disebut dengan Kampung Baruh. Kampung Baruh inilah terdapat bangunan rumah tradisional Melayu Kecamatan Tabir dengan ibukotanya Rantau Panjang. Rantau Panjang terbagi ke dalam 3 marga (kelompok berdasarkan sejarah keturunan) yaitu Marga Batin Lima, Marga Muaro Kibul, dan Marga Ulu Tabir yang terletak di daratan yang berbukit-bukit dengan ketinggian 84 meter dari permukaan laut. Pada bagian Barat mengalir sebuah sungai yang membujur dari Barat ke Timur

hingga bermuara ke sungai Batanghari. Kecamatan Tabir sebagian besar didiami oleh Marga Batin Lima dengan luas daerahnya 82.350 hektar yang terdiri dari tujuh Dusun dan tiga puluh sembilan kampung dengan perincian sebagai berikut: 1) Dusun Rantau Panjang terdiri dari 13 kampung; 2) Dusun Margoyoso terdiri dari 7 kampung; 3) Dusun Rantau Limas manis terdiri dari 4 kampung; 4) Dusun Seling terdiri dari 4 kampung; 5) Dusun Kapuk terdiri dari 4 kampung; 6) Dusun Pulau Aro terdiri dari 4 kampung; 7) Dusun Muaro Jermih terdiri dari 4 kampung.

Perkataan “kampung” diartikan oleh masyarakat setempat dengan “perkumpulan”, berkampung diartikan berkumpul. Dusun dipimpin oleh Kepala Dusun yang disebut Penghulu yang dipilih oleh penduduk dusun. Kampung yang juga disebut parit pada hakekatnya adalah merupakan bagian dari marga. Marga adalah kesatuan masyarakat hukum adat yang berdasarkan tempat tinggal, dengan menggabungkan beberapa buah dusun, dan merupakan wilayah persekutuan hukum adat. Marga dikepalai oleh seorang pesirah (camat) yang dipilih oleh penduduk di lingkungan marga-marga.

Dalam system pemerintahan sekarang, camat merupakan aparat pemerintah di atas marga. Suatu kecamatan terdiri dari beberapa marga. Untuk lebih jelasnya maka secara struktural dapat digambarkan pada halaman berikut.

Kampung Baruh ini letaknya dekat sungai Tabir sehingga merupakan bagian yang lebih rendah dengan letak kota kecamatan Rantau Panjang. Daerah ini cukup subur tanahnya gembur sehingga masyarakatnya hidup dari pertanian dan perkebunan. Tanaman padi sangat populer di daerah ini beras sawah yang banyak dijual di Bangko berasal dari hasil pertanian Kampung Baruh.



Kampung Baruh, merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari satu etnis yakni Melayu. Secara administratif daerah ini berada pada wilayah pemerintahan Kelurahan Kampung Baruh, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Propinsi Jambi. Batas-batas desa, sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kerantang Kering Kecamatan Pelepat; sebelah Selatan berbatasan dengan Sido Lego, Sido Raden Kecamatan Maro Tabir; sebelah Timur berbatasan dengan Pasar Rantau Parit Kecamatan Tabir; sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Baru Kecamatan Tabir.



Gambar 3: Kantor Lurah Kampung Baruh



Gambar 4: Pintu gerbang masuk pemukiman Kampung Baruh

POLA PEMUKIMAN

Wilayah pemukiman orang Melayu Batin berada di dataran rendah pinggir sungai dan dekat dengan lokasi persawahan. Orang Melayu di Desa Baruh ini disebut juga sebagai Melayu Batin. Nama Batin berasal dari nama pimpinan kampung yang disebut dengan Batin. Batin ini sejajar dengan Kepala Desa sekarang. Penduduk daerah ini berasal dari kelompok 60 tumbi yang merupakan pendatang dari Koto Rayo. Mereka pindah dalam rangka menyelamatkan diri dari gangguan musuh dan membuat perkampungan baru yang akhirnya menjadi Desa Baruh. Nama kampung Koto Rayo sendiri hilang dari sejarah dan bekas-bekasnya sudah tidak ada lagi. Penduduk dari Koto Royo berpecah ke beberapa daerah sekitarnya yang akhirnya menjadi beberapa kampung baru yakni: Rantau Panjang, Rantau Ngarau, Muara Jernih, Pulau Aro, Dusun Kapuk, Buluran Panjang, Tanjung Ilir, Rantau Limau manis, Sungai Limau dan Kampung Baruh. Kelompok ini disebut sebagai penduduk asli daerah Bangko umumnya, dan Kecamatan Tabir khususnya.

Setiap kampung ini merupakan satu kelompok yang dahulunya berasal dari satu keturunan (*tumbi*). Setiap keluarga baru (inti junior) akan tinggal atau membuat rumah baru di sekitar tempat tinggal orang tua, sehingga lambat laun setiap kelompok akan semakin membesar berada pada satu kampung. Pola perkampungan di Kampung Baruh ini melingkar. Pada bagian tengah pemukiman berupa tanah kosong yang dapat dijadikan sebagai tempat bermain anak dan juga dapat dipergunakan pada saat ada pesta atau upacara adat.



Gambar 5: Pemukiman Kampung Baruh

Bangunan-bangunan yang ada di Kampung Baruh ini berupa bangunan tua dengan kondisi bangunan yang memprihatinkan. Pemukiman di desa Baruh ini menghadap ke Utara dan Selatan dengan bentuk bangunan membujur dari timur ke Barat. Bangunan lainnya berupa lumbung padi yang berada di belakang rumah. Jarak antara rumah yang satu dengan bangunan rumah lainnya kira-kira 2 meter dan saling berhadapan dengan jarak sekitar 7 meter.



Gambar 6: Suasana kampung dan jalan menuju perladangan

Pada setiap dusun memiliki seorang Rio Depati yang menjadi pimpinan. Setiap dusun terdiri dari beberapa kampung yang dipimpin oleh salah seorang kepala kampung. Pada umumnya bangunan rumah terbuat dari bahan kayu. Bangunan yang terbuat dari bahan kayu terdapat 664 rumah, dan bangunan tembok sebanyak 203 rumah. Dengan demikian, yang memiliki lantai keramik 35 rumah, lantai semen sebanyak 168 rumah, dan lantai kayu 664 rumah. Atap rumah terdiri dari bahan genteng, seng, asbes, beton, daun ilalang. Dari jenis atap rumah itu yang paling banyak menggunakan atap seng dan genteng.

Pola pemukiman masyarakat Bangko saling berhadapan satu dengan yang lain. Rumah-rumah tradisional adalah rumah panggung. Hampir setiap rumah memiliki halaman. Penggunaan lahan utama dikawasan ini adalah untuk pemukiman penduduk. Rumah-rumah umumnya mengelompok terutama yang memiliki hubungan kekerabatan cukup dekat hal ini disebabkan karena adanya sistem pewarisan pada keluarga batih. Rumah-rumah tersebut biasanya berada pada satu area tanpa pembatas atau pagar dan disatukan oleh satu pekarangan yang cukup luas. Apabila pemilik rumah tidak masuk

anggota kerabat, biasanya pekarangan rumah memiliki pembatas yang terbuat dari tembok dan ada pula yang hanya dibatasi dengan pagar hidup berupa tumbuh-tumbuhan yang tidak tinggi.

Kelompok rumah yang berada dalam satu area apabila memiliki halaman bagian belakang yang luas ditanami berbagai macam buah-buahan antara lain rambutan, melinjo, nangka, belimbing makan, mangga, pepaya, durian dan lain-lain. Diantara kelompok-kelompok rumah tersebut terdapat berbagai bangunan untuk sarana umum/sosial seperti mesjid dan lapangan olahraga. Umumnya rumah-rumah penduduk berorientasi kejalan utama atau jalan raya, hal ini dimaksud untuk memudahkan aksesibilitas pemiliknya menghadap ke ruang terbuka yang berupa kebun/pekarangan. Selain rumah tradisional, terdapat rumah dengan bangunan baru yang tidak lagi menggunakan arsitektur tradisional, baik bangunan tembok permanen maupun berupa bangunan kayu non permanen.

Bagi masyarakat, pekarangan merupakan hal yang sangat penting dan terkait erat secara sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Halaman depan rumah menjadi milik bersama, tidak ada pembatas, karena sebagai sarana bermain anak dan keluarga, juga dimanfaatkan sebagai tempat apabila ada hajatan seperti pesta perkawinan, khitanan, maupun pada saat pesta hari ke tujuh lebaran. Oleh karena itu, halaman rumah tidak ada pembatas antara satu dengan bangunan lainnya.

KEPENDUDUKAN

Penduduk setempat dapat dikatakan sudah cukup maju. Artinya walaupun secara fisik mereka merupakan penduduk desa namun tidak kalah dengan penduduk perkotaan. Hal ini terutama dari rata-rata tingkat pendidikan penduduk yang cukup baik. Jumlah penduduk tamat D2 sebanyak 20 orang, tamat D3 40 orang. Mereka mengenal perhiasan emas, memiliki tabungan uang di bank-bank modern (pada umumnya bank pemerintah seperti BRI dan BNI). Dan sudah mengenal surat berharga seperti deposito dan juga sertifikat tanah. Kemajuan ini sangat dipengaruhi oleh semakin tingginya tingkat ekonomi masyarakat (terutama bidang perkebunan kelapa sawit dan getah) dan juga gencarnya pihak bank mensosialisasikan betapa pentingnya menyimpan uang di bank dan juga dari pihak pemerintah desa

dan pemerintah kabupaten memberikan penyuluhan dan kemudahan dalam rangka mengurus surat-surat berharga seperti sertifikat tanah dan bangunan.

Jumlah Kepala Keluarga (KK) 830 KK dengan jumlah penduduk 3477 jiwa, dengan rincian: laki-laki jumlah 1794 jiwa dan perempuan 1683 jiwa. Berdasarkan data kelurahan tingkat kesejahteraan keluarga memiliki rincian sebagai berikut: keluarga pra sejahtera 216 keluarga; keluarga sejahtera 1 berjumlah 222 keluarga, keluarga sejahtera 2 berjumlah 311, keluarga sejahtera 3 berjumlah 81 keluarga.

MATA PENCAHARIAN

Jenis matapencaharian penduduk mengalami perkembangan, yang dahulunya matapencaharian pokok di bidang pertanian atau perkebunan, kini berkembang juga pada bidang lain yakni: Pegawai negeri sipil 30 orang, dukun/paranormal, guru honor, pensiunan PNS 6 orang, sopir angkutan, dan tidak memiliki matapencaharian tetap 76 orang. Usaha gula enau juga merupakan salah satu sumber matapencaharian penduduk, juga sebagai pengojek terutama orang-orang Jawa yang pada mulanya sebagai matapencaharian selingan pada waktu senggang. Terdapat juga penggilingan padi 2 buah dan juga traktor 2 buah.



Gambar 7: Padi sawah merupakan sumber pencaharian penduduk bidang pertanian

Kehidupan masyarakat di Tabir ini bersumber dari pertanian dan perkebunan, hal ini sangat berhubungan dengan luas kepemilikan lahan. Adapun rincian luas kepemilikan tanah bersumber dari penduduk setempat sebanyak 22 orang; memiliki tanah yang luasnya sampai 1 hektar 110 kk, 5 hektar 124 kk, 10

hektar 33 orang, lebih 10 hektar 18 kk. Luas tanaman padi di daerah kelurahan Kampung Baruh berjumlah 30 hektar. Untuk menunjang pertanian, terdapat irigasi dengan panjang saluran primer 1,2 kilometer, terdapat 5 buah pintu pembagi air. Tukang jahit 10 orang, karyawan perusahaan swasta 5 orang, pemilik perusahaan 1 orang, pengusaha perdagangan hasil bumi 25 orang, buruh jasa perdagangan hasil bumi 52 orang. Petani 515 orang, buruh tani 217 orang, usaha peternakan 57 orang, usaha perikanan 5 keluarga, penyalur tenaga listrik 1 kk, penyalur air minum 1 kk. Usaha angkutan umum 75 unit, pedagang eceran 9 orang, usaha koperasi 1 orang, penyewaan bangunan/tanah 3 unit.

Produksi padi sawah Propinsi Jambi tahun 2001 naik sebesar 7,07% dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Padi ladang turun sebesar 26,07% sehingga total produksi padi mengalami kenaikan sebesar 2,14%. Produksi palawija seperti ketela pohon naik 0,02%; jagung turun 3,62%, ketela rambat naik 150,60%. Perkebunan daerah Jambi pada umumnya adalah Perkebunan Rakyat. Produksi yang terbesar adalah karet yang mengalami kenaikan dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu 0,39%.

Hasil kehutanan yang terbesar adalah plywood, dimana produksi tahun 2001 adalah 695.557.38 M³, sedangkan produksi tahun 1999 adalah 504.447.06 M³, yang berarti naik 7%. Jumlah ternak Propinsi Jambi adalah sebagai berikut: Sapi: 150.189 ekor; kerbau 86.763 ekor; kuda 533 ekor; kambing 124.525 ekor; domba 46.487 ekor; dan babi 12.452 ekor. Perkembangan ternak dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan, demikian juga dengan populasi unggas dari tahun 2000 ke 2001 turun sebesar 26,97%.

Produksi Perikanan Darat naik sebesar 26,22% dibandingkan dengan produksi tahun 2000. Produksi ikan tahun 2001 2.862 ton dan tahun 2000 produksinya sebesar 2.345 ton. Sarana dan prasarana: gedung SMP 1 unit, SD 1 unit Lembaga Pendidikan Agama 3 buah, terdapat pembangkit listrik PLN 1 unit, genset pribadi 12 unit, dan yang masih menggunakan penerangan dari minyak tanah berjumlah 401 keluarga.

Terdapat lapangan sepak bola 1 buah dan lapangan bulu tangkis 1 buah. Sarana kesehatan terdapat 1 unit poliklinik/balai pengobatan, posyandu 2

lokasi. Jumlah paramedis 1 orang, dukun bersalin/kampung terlatih 2 orang, bidan 1 orang, dukun alternatif 3 orang. Untuk menunjang air bersih terdapat 190 unit sumur gali, hidran umum terdapat 1 unit. Sarana jalan terdapat 4 kilometer beraspal, 3 km jalan pengerasan yang berupa tanah, pasir dan batu-batuan (sirtu) dan jembatan kayu 2 unit.



Gambar 8: Lingkungan Desa Baruh Kecamatan Tabir

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

Wilayah kebudayaan Bangko meliputi daerah-daerah dimana terdapat kelompok orang Melayu Penghulu, orang Melayu Pindah. Pembagiannya terdiri atas sub wilayah kebudayaan *Bangko kota*, *pinggiran*, dan *udik*. Sub wilayah Bangko kota berada di sekitar pertemuan (Muara) sungai Merangin dan sungai Asai.

Pada umumnya yang berhak untuk dipilih menjadi kepala atau pimpinan adat pada masyarakat Melayu di Bangko, adalah dipilih pemegang langsung hak waris (keturunan), dalam hal ini anak kandung. Apabila tidak ada anak laki-laki dari pemegang waris kemudian dipilih dari anak saudara yang laki-laki yang disebut masih sewaris, apabila juga tidak ada maka dipilih dari saudara jauh yang dianggap *patut dimakan judu*, yang *alur dimakan pakai*, yang dinamakan *waris pinjaman*. Waris pinjaman ini dipilih berdasarkan berasal dari orang cerdas pandai, arif bijaksana, punya rasa malu (*dimalui*), disegani oleh orang banyak (sekampung, se-clan), tidak cacat panca indera, jujur serta sehat jasmani dan rohani (*tidak mengandung penyakit buruk*). Seorang pemimpin dipilih yang sudah berkeluarga (berumah tangga). Masyarakat Melayu di daerah ini menilai apabila sudah berumah tangga berarti juga sudah sebagai pemimpin yakni pemimpin dalam keluarga. Walaupun umurnya masih muda

namun sudah berkeluarga tidak masalah sehingga dapat diangkat menjadi pemimpin adat, karena pada saat perkawinannya sudah dilakukan upacara adat istiadat sehingga sudah mengetahui adat. Sebaliknya, walaupun sudah berumur cukup tua, namun belum berkeluarga dianggap belum mengetahui adat karena belum melakukan adat istiadat perkawinan.

Pelanggaran adat istiadat merupakan tindakan yang sangat buruk, apalagi sampai terkena sanksi berdasarkan adat istiadat. Oleh karena itu, pemimpin yang dipilih sebagai pemimpin adat yang duduk dalam lembaga adat masyarakat dipilih yang belum pernah dihukum, karena melanggar hukum adat yaitu pernah melakukan kejahatan, melanggar undang-undang negeri, kemudian tidak angkuh atau sombong terhadap yang lemah disebut sebagai "penghisap rakyat yang lemah".

Budi yang baik merupakan pilihan sebagai pemimpin adat. Budi yang baik diwujudkan dalam perilaku atau *perangai yang elok*. Kemudian, sebagai pemimpin harus dapat menghindarkan dari keburukan atau orang yang tahu diri, seperti pepatah *berbudi baik, berperangai elok, tahu diadat dan pusako, tahu di orang dan di gendeng, tahu diburuk baik, tahu disyah dan batal*.

Sebagai pemimpin adat (kepala adat) mempunyai syarat yang tidak boleh dilakukan, sebagai berikut:

1. mencatat kesalahan batin dibalai, melihat kesalahan orang saja sedangkan ia tidak berbuat (*burung kecil ciling mato*).
2. ninik mamak atau orang tuo-tuo didesa termasuk tokoh, jangan bermuka dua (*burung gedang duo suaro*).
3. pemimpin jangan ingkar janji atau ketika ditanya dia menjawab lupa (*titian galing dalam negeri*).
4. sebagai orang yang dipercaya, jangan sesekali membuka rahasia (*cincin tembago berswasuaso terletak dijari kiri, yang biaso hendak binaso, keris dipinggang ngamuk diri*).
5. orang yang diberi kepercayaan untuk menjaga malah merusak (*pagar yang rapat makan tanaman*).
6. ninik mamak desa membiarkan persoalan kecil jadi besar (*teluk pengusut rantau*).
7. bantuan untuk membangun desa selalu hilang berantakan (*piawang memecah timbo*).

8. orang tua yang berlaku seperti anak-anak (*orang tua berlaku budak*)
9. banyak ulama sudah tidak sependapat (*malin tidak sekitab*)
10. cendikiawan tidak sepaham akibatnya desa menjadi rusak (*cerdik tidak seandiko*).

Syarat-syarat lainnya, sebagai pemimpin adat harus memiliki kepribadian dan prilaku yang baik yakni: taat beribadah, cukup makan (mempunyai kemampuan ekonomi), mempunyai wibawa, cerdas (cerdik bijaksana), benar berbicara dan pandai berpikir, dapat dipercaya, dituakan (menjadi tuo dalam segala kegiatan), dan tahu baca tulis. Kesalahan besar bagi pemimpin adalah: *menikam bumi, mencarak telur, menyunting bungo setangkai, mandi di pancuran gading*.

Hukuman bagi pemimpin adat apabila melanggar hukum yang empat disebutkan di atas, adalah: terhutang, dipecat dari jabatan tanpa denda, dipecat dari jabatan dan dikenakan denda.

Terhutang, seperti kata seloka adat Melayu Bangko:

*Junjung nan membawak rendah,
Juang nan membawak lirut
Lunak nan membawak guyah,
Tongkat nan membawak jatuh,*

Oleh karena itu sebagai pemimpin adat: *gedang didulukan selangkah, memegang pucuk simak jalo, memegang siring simak pukut*. Dengan demikian, seorang pemimpin adat apabila melakukan kesalahan maka dia dikenakan membayar hutang dua kali lipat lebih besar dari kesalahan yang sama yang dilakukan masyarakat biasa.

Pengertian dipecat dari jabatannya adalah bahwa pimpinan adat yang bersangkutan tidak pantas lagi memegang jabatan sebagai pimpinan, karena tindakan dan ucapannya yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pimpinan tersebut dikenakan sanksi untuk meletakkan jabatan yang dalam hal ini ada dua macam sanksi terhadap pimpinan adat tersebut, yaitu:

1. meletakkan jabatan tanpa denda.

Hal ini dilakukan karena pimpinan adat itu melakukan perbuatan tindakan dan ucapannya seperti dilukiskan dalam seloka adat berikut ini:

tidak tertarik, tidak tejaju, kok deras tidak tesatangkan, kok tenang tidak terkayuhkan. Karena itu: diloyak simak, dita diungkai, simak baju dipulangkan ke nan punyo, harto dipulangkan ken an tuonyo.

2. meletakkan jabatan dan dikenakan denda.

Meletakkan jabatan diikuti dengan membayar denda apabila pimpinan adat sudah *salah larik, salah jaju*, yaitu:

Batin dipecat, negeri berutang, kono siguling batang, sisik pelepah alun tabun, sio-sio negeri alah, kurang perikso hutang rubuh. Ditambah dengan denda berupa: *kerbau nan sikuk, diladung beras nan seratus gantang, kito memilih batin nan baru, hiduk dek nan tujuh tahlil sepaho, mati dak nan tujuh tahlil sepaho, tepijak din an delapan.*

Masih dalam rangka larangan dan pantang bagi pimpinan adat, maka ditentukan pula sanksi adat terhadap pelanggaran larangan dan pantangan lain. Larang dan bagian delapan nan di atas, antara lain ditentukan sebagai berikut:

Tetempuh di nan besawah

Tepanjat di nan bebebat

Bunuh nan mematika, nan hak nyawo pulang ke bangun

Bangun nan sekali turun

Samun nan bekapalok satu

Disamping itu ditentukan pula:

Urang bungkuk, urang timpang

Urang timpang berlih muko

Nan larang dek batin, pantang dek rajo

Terhadapnya dinyatakan sebagai orang yang

Terpijak di nan delapan

Seorang Pimpinan Adat yang bijaksana, haruslah menjaga tiga hal , yakni:

1. Menjaga adat nan kawi, harto pesako, serta martabat dan negeri.
2. Menjaga agar agama dan hukum syarak dipatuhi serta dijalankan dengan sebaik baiknya oleh anak negeri.
3. Menjaga anak-kemenakan, agar tidak berbuat kesalahan yang berupa larangan dan pantangan di tengah masyarakat.

SEJARAH RINGKAS

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1948 ketiga Sub Propinsi (Sumatera Utara, Sumatera Tengah dan Sumatera Selatan) ditetapkan menjadi Propinsi, dimana Keresidenan Jambi yang terdiri dari Kabupaten Merangin dan Kabupaten Batanghari tergabung dalam Propinsi Sumatera Tengah. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956, Kabupaten Merangin yang semula Ibukotanya berkedudukan di Bangko dipindahkan ke Muara Bungo. Selanjutnya Daerah Tingkat I Jambi yang dibentuk berdasarkan UU Nomor. 81 Tahun 1957 dirubah menjadi UU Nomor. 81 Tahun 1958 yang wilayahnya terdiri dari Kabupaten Batanghari, Kabupaten Merangin dan Kabupaten Kerinci.

Pada Tahun 1958 rakyat Kabupaten Merangin melalui DPRD Peralihan dan DPRGR bertempat di Muara Bungo dan Bangko mengambil keputusan antara lain, mendesak Pemerintah Pusat Cq. Menteri Dalam Negeri untuk memekarkan Kabupaten Merangin menjadi 2 (dua) Kabupaten antara lain :

- a) Kewedanaan Muara Bungo dan kewedanaan Muara Tebo menjadi Kabupaten Muara Bungo Tebo dengan Ibu Kotanya Muara Bungo.
- b) Kewedanaan Sarolangun dan Kewedanaan Bangko menjadi Kabupaten Bangko dengan Ibukotanya Bangko.

Sebagai perwujudan dari tuntutan rakyat tersebut, maka keluarlah Undang-undang Nomor 7 Tahun 1965 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II yang mengubah Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956 sebagai Pemekaran Daerah : 1). Kabupaten Merangin menjadi Pemerintah Daerah Tingkat II Sarolangun Bangko berkedudukan di Bangko; 2). Pemerintah Daerah Tingkat II Muara Bungo Tebo berkedudukan di Muara Bungo.

BAB 3

GAMBARAN UMUM ARSITEKTUR TRADISIONAL MELAYU BATIN

LATARBELAKANG SEJARAH BANGUNAN TRADISIONAL

Untuk mengetahui sejarah bangunan/arsitektur tradisional di Desa Baruh ini, perlu kita telusuri asal usul penduduk setempat. Masyarakat kecamatan Tabir dibagi ke dalam beberapa kelompok orang Melayu yakni: Melayu Penghulu, Melayu Batin, Melayu Pindah.

Berdasarkan latarbelakang asal usulnya, bahwa kelompok Melayu ini dahulunya berasal dari luar Bangko. Mereka melakukan migrasi dari beberapa daerah seperti Orang Melayu Penghulu dipercaya berasal dari Pagaruyung atau negeri Minang, mengingat budaya yang mereka perlihatkan menunjukkan sistem kekerabatan dominan berkiblat ke Minang yang matrilineal. Orang Melayu Batin diyakini sebagai keturunan Melayu Jambi. Hal itu ditunjukkan dengan sistem kekerabatannya yang condong ke parental sebagaimana sistem yang dianut oleh umumnya Melayu. Hal ini dibuktikan juga dengan adanya cerita rakyat yang berjudul "Sebakul" menyatakan pernah ada seseorang yang melayari sungai Batanghari sampai di daerah Sarolangun Bangko, bahkan karena kedigjayaan anaknya mereka diundang Raja sampai ke Kerinci untuk mengatasi berbagai masalah.

Sedangkan berdasarkan buku yang dikeluarkan oleh Lembaga Masyarakat Adat Jambi, mengatakan bahwa secara umum masyarakat Jambi terdiri dari beberapa kelompok suku atau kesatuan sosial yang lebih kecil, yaitu Orang

Melayu Jambi, Orang Batin, Orang Kerinci, Orang Penghulu, Suku Pindah, Suku Anak Dalam (Kubu) dan Suku Nelayan (Bajau). Asal masing-masing suku atau kesatuan sosial itu adalah dari Induk Bangsa (ras) yang berbeda.

Orang Kerinci, Orang Batin dan Orang Bajau berasal dari Ras Melayu Tuo (Proto Melayu) yang diperkirakan telah mendiami Daerah Jambi sejak \pm 4.000 tahun SM. Orang Penghulu, Suku Pindah dan Melayu Jambi berasal dari Ras Melayu Muda (Deutro Melayu) datang ke Indonesia pada \pm 2.500 SM dan berangsur-angsur datang ke Jambi.

Sementara itu, menurut Prof. H. Idris Dja'far, SH yang dikutip dari Buku Lembaga Adat Jambi, mengatakan bahwa hukum adat masyarakat Jambi terdiri dari dua *kukuban*, yaitu: *kukuban* Adat Kerinci Batin dan *kukuban* Adat Melayu Jambi. Antara *kukuban* tersebut hanya dibedakan oleh ciri khasnya masing-masing, namun berada dalam lingkungan adat Jambi.

Kukuban Hukum Adat *Kerinci Batin* terdiri dari: Orang Kerinci, yang terdapat di Kabupaten Kerinci, Batanghari; Orang Batin, yang terdapat di Sarolangun, Bangko, Muaro Bungo dan Kabupaten. Batang Hari; Orang Penghulu, yang terdapat di Kabupaten Sarolangun dan Bangko; Orang Pindah, yang terdapat di Kabupaten Sarolangun, kabupaten Bangko dan Kabupaten Batang Hari; Orang Anak Dalam, yang terdapat di Kabupaten Sarolangun, Bangko, Kabupaten. Bungo Tebo dan Kabupaten Batang Hari.

Kukuban Hukum Adat *Melayu Jambi* terdiri dari: Orang Melayu Jambi, yang terdapat di kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Batanghari dan Kotamadya Jambi; Orang Bajau, yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Barat; Orang Suku Anak Dalam terdapat di Kabupaten Sarolangun. Bangko, Kabupaten Batang Hari.

Adat Jambi dalam perjalanannya dipengaruhi oleh religi yang hidup pada masyarakat itu sendiri. Ketika masyarakat Jambi masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, maka adat mereka diwarnai animisme dan dinamisme; sementara ketika mereka menganut agama Budha atau Hindu, maka sedikit banyaknya adat dan hukum adat mereka diwarnai ajaran Budha dan Hindu. Selanjutnya ketika masyarakat Melayu Jambi menganut agama

Islam, maka adat dan hukum adat merekapun diwarnai ajaran Islam. Hanya saja ajaran Islam ini begitu mendalam menusuk jiwa mereka, membuat pengaruhnya terhadap adat dan hukum adat sangat besar sehingga melahirkan semacam keyakinan bahwa adat tidak boleh bertentangan dengan agama Islam. Keyakinan ini membuahkan kesepakatan pemeluk agama Islam di Kesultanan Jambi untuk berpegang kepada adagium “adat Bersendi syara’ dan syara’ bersendikan Kitabullah”. Migrasi setiap kelompok masyarakat dapat saja berlangsung yang membawa dampak perubahan terhadap kelompok masyarakat itu sendiri dan juga alam sekitarnya. Perubahan kebudayaan bagi masyarakat maupun alam sekitarnya melalui tahapan-tahapan (proses) dari yang sederhana sampai kepada bentuk yang lebih sempurna, demikian juga perubahan bangunan tradisional pada suatu kelompok masyarakat, yang pada gilirannya menyatu dengan kesatuan hidup masyarakat setempat dan menjadi miliknya abadi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, bahwa masyarakat Melayu di Bangko terbentuk dari akulturasi budaya Melayu pesisir (Jambi) dengan Melayu pegunungan (Kerinci). Daerah Kerinci berbatasan dengan Minangkabau dan dalam sejarah Kerinci sendiri bahwa nenek moyang orang Kerinci berasal dari keturunan Perpatih nan Sebatang yang berasal dari kerajaan Pagaruyung di Minangkabau. Sebagaimana disebutkan pula dalam sejarah Jambi, bahwa perkembangan budaya Jambi tidak terlepas dari datangnya Putri Selaras Pinang Masak dari Pagaruyung di Minangkabau. Kalau kita simak pula arsitektur bangunan tradisional di desa Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin ini memiliki banyak kesamaan dengan rumah gadang di Minangkabau, terutama arsitektur bagian atapnya.

Lebih kurang empat kilometer dari pusat pasar Rantau Panjang, berdiam sekelompok masyarakat yang menempati bangunan rumah tua. Bahkan menurut keterangan penduduk bangunan tersebut merupakan yang tertua di daerah Rantau Panjang yang biasa disebut *rumah tuo*. Rumah adat ini terletak di Dusun Baruh atau juga disebut Dusun Lamo berada di sebuah tanjung, dari sebuah anak sungai yaitu Sungai Semayo, yang merupakan anak sungai Batang Tabir.

Dusun Lamo dikenal sebagai perkampungan tua dengan jumlah rumah adat (bangunan tradisional) itu 19 buah. Menurut keluarga Iskandar yang menempati rumah tua, bahwa rumah adat atau rumah tua yang dia tempati bersama keluarganya sudah berumur 500 tahunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penduduk yang mendiami daerah Tabir ini sudah ada sejak 500 tahun yang lalu. Darimana penduduk yang mendiami perkampungan ini tentunya dapat ditelusuri dari sejarah asal usul masyarakat Melayu Batin.

Dalam buku adat istiadat Jambi disebutkan bahwa, Orang Melayu Batin mendiami daerah Sarolangun, Bangko (Merangin), dan juga Muaro Bungo. Mereka ini diperkirakan berasal dari Kerinci⁴ dan berpindah ke daerah dataran rendah di sebelah timur pada pertengahan abad pertama masehi. Orang Batin maupun Orang Kerinci termasuk kategori proto Melayu (Melayu tua) (1977/1978: 28).

Orang Penghulu datang ke daerah Sarolangun, Bangko (Merangin) dan Bungo Tebo setelah orang-orang Batin lebih dahulu datang. Orang-orang Penghulu berasal dari Minangkabau dan kedatangan mereka diperkirakan terjadi pada abad ke XV. Latarbelakang kedatangan orang-orang Penghulu ini ialah tertarik oleh pencaharian mas di hulu sungai Batanghari. Orang-orang Penghulu banyak bertempat tinggal di Batang Asai, Pangkalan Jambu, Limun, Tinting, Nibung, Ulu Tabir. Ada juga yang datang dari Palembang yakni daerah Rupit dan Rawas yang disebut sebagai Melayu Pindah. Mereka menempati daerah Merangin, Sarolangun, dan Mandiangin

Cerita lisan masyarakat setempat ada sebuah kisah tentang asal-usul penduduk asli Rantau Panjang ini. Diceritakan bahwa pada mulanya nenek moyang mereka berdiam di sebuah dusun yang bernama Koto Rayo. Dusun Koto Rayo terletak lebih kurang 20 kilometer dari dusun lamo Rantau Panjang sekarang ini. Masyarakat dusun Koto Rayo hidup aman dan makmur dibawah pimpinan Poyang Depati yang dibantu oleh seorang puterinya yang cantik bernama Putri Pinang Masak. Kabar tentang kecantikan putri Pinang Masak ini telah menarik perhatian sejumlah Raja-raja dan Pangeran-pangeran yang berminat menjadikannya permaisuri. Diantara raja itu disebutlah Raja Tun

⁴ Salah satu Kabupaten di Propinsi Jambi letaknya berada di pegunungan di wilayah paling Barat berbatasan langsung dengan propinsi Sumatera Barat. Orang Kerinci ini juga dikategorikan suku bangsa Melayu namun adat istiadat merupakan akulturasi dengan kebudayaan Minangkabau.

Telanai. Baik putri Pinang Masak maupun Poyang Depati tidak satupun tertarik untuk menerima pinangan tersebut. Salah satu penyebabnya, mereka sangat meragukan ketulusan hati dari pinangan-pinangan para raja dan pangeran. Oleh karenanya Putri Pinang Masak maupun Poyang Depati memperkirakan bahwa yang mereka terima bukan kebahagiaan bahkan sebaliknya malapetaka yang akan diterima kelak. Setelah menolak pinangan dari para raja dan pangeran termasuk dari Raja Tun Telanai, Puteri Pinang Masak dan Poyang Depati pindah dari Koto Rayo. Untuk menghilangkan jejak, Koto Rayo dilenyapkan dari permukaan bumi yakni *dilimun* (dihilangkan secara gaib), sehingga tidak terlihat oleh pandangan manusia biasa. Sebelum tindakan ini dilaksanakan maka penduduk diperintahkan pindah berpencar-pencar ke daerah-daerah lain. Diantara tempat perpindahan itu adalah: Sarolangun, Dusun Dalam, dan Dusun Tanjung; Muara Jernih, Dusun Kapuk, dan Rantau Panjang di bawah pimpinan Poyang Depati, Panglimo Hitam, sebagai Hulubalang, Si Hitam Lidah, sebagai hulubalang, Tengku Abdul Rahman dan Tengku Imam Belang sebagai Ulama.

Poyang Depati bersama-sama pembantu-pembantunya yang memimpin 19 kepala keluarga, menetapkan untuk memulai hidup baru di daerah Dusun Lamo Rantau Panjang. Beliau memilih lokasi Ujung Tanjung Muaro Semayo sebagai basis untuk perkembangan hidup selanjutnya. Kemudian dibangun rumah untuk kediaman Poyang Depati sebagai nenek moyang pemangku adat dari masyarakat kecil yang baru pindah itu. Rumah Poyang Depati inilah yang sekarang disebut sebagai rumah tuo Rantau Panjang, yang berada di Desa Baruh (kampung lamo). Rumah tuo yang kini ditempati oleh keluarga Iskandar ini sebagai pewaris generasi ke-12 ini yang mendapat pemugaran dan ditetapkan sebagai bangunan Benda Cagar Budaya.

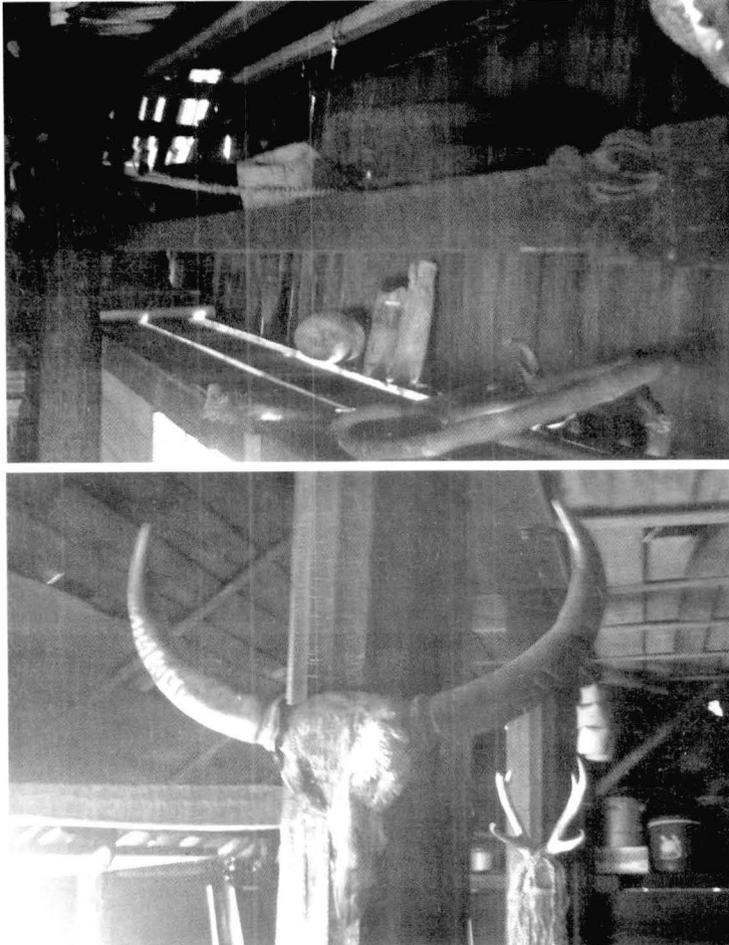
Berdasarkan sejarah/cerita rakyat tersebut dapat diketahui bahwa Poyang Depati beserta 19 keluarga lainnya merupakan leluhur/nenek moyang masyarakat Kampung Baruh dan masyarakat Kecamatan Tabir pada umumnya. Dengan demikian menurut masyarakat setempat bahwa terdapat 19 buah bangunan rumah tua, dan bangunan rumah yang ditempati oleh Poyang Depati merupakan rumah yang paling bagus dan lebih luas. Rumah ini selain tempat tinggal Poyang Depati, juga digunakan sebagai tempat musyawarah masyarakat apabila diperlukan.

Di Kabupaten Merangin, tepatnya di daerah Sungai Manau terdapat Goa Tiangko yang merupakan situs prasejarah yang peninggallannya dapat dilihat dalam bentuk relung-relung kamar, meja batu berbentuk bulat serta kapak batu. Belum dapat diketahui apakah ada hubungannya dengan kisah kedatangan Putri Pinang Masak ke daerah Merangin ini.

Paling tidak sekali dalam setahun, terutama pada saat-saat hari raya Idul Fitri, di halaman rumah tuo ini diadakan upacara adat dan bermain menurut adat daerah Rantau Panjang. Upacara dan keramaian adat ini diadakan biasanya pada hari ke tujuh hari raya Idul Fitri, sebagai penutup dari hari-hari perkunjungan ke rumah keluarga. Pada akhir-akhir ini rumah adat berfungsi sebagai tempat bagi para pemuka adat untuk mengambil dan memusyawarahkan sesuatu masalah buat kemajuan masyarakat. Sebelumnya, rumah ini pernah ditelantarkan oleh pewarisnya, dengan memindahkan sejumlah benda-benda pusaka yang ada di rumah itu ke tempat lain. Atas inisiatif pemerintah dan pemuka masyarakat, rumah itu kembali dirawat dan kini ditinggali oleh pewaris keluarga, dan benda-benda pusaka juga turut dikembalikan ke rumah tua ini untuk melengkapi peralatan sebagaimana layaknya rumah tua.

JENIS-JENIS BANGUNAN

Desa Kampung Baruh Kecamatan Rantau Panjang termasuk desa tertua di daerah Kabupaten Bangko. Hal ini dapat dilihat dari bangunan tradisional yang masih ada namun kondisinya cukup memprihatinkan. Bangunan tradisional, masih berdiri itu yakni berupa rumah tradisional, sedangkan bangunan Mesjid merupakan bangunan baru yang sudah permanen. Sedangkan mesjid tua tinggal puing-puingnya saja. Selain rumah tradisional yang sudah berumur ratusan tahun, terdapat juga bangunan tradisional lainnya yakni *bilik padi* (lumbung padi). Lumbung padi ini sebenarnya bukan bangunan tua, hanya saja bentuknya menggambarkan ciri atau corak tersendiri.



Gambar 9: Peralatan tradisional yang masih disimpan di rumah tuo

1. Rumah Tempat Tinggal

a. Istilah Lokal

Bangunan/arsitektur tradisional yang memiliki corak khas tersendiri itu dibentuk dan dibangun tidak hanya membedakannya secara fisik setiap kelompok suku bangsa, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan wujud dari kesatuan nilai budaya masyarakat setempat. Demikian juga halnya pada masyarakat Melayu Batin di Desa Kampung Baruh, Kecamatan Tabir,

Kabupaten Merangin, Propinsi Jambi. Rumah tradisional mereka sebut sebagai "rumah lamo" atau "rumah tuo", juga ada yang menyebut dengan "kajang lako"

Bagi masyarakat setempat, rumah tradisional (rumah lamo) pada hakekatnya adalah lambang dari *adat lamo pusako usang*, yang artinya merupakan dasar-dasar adat istiadat masyarakat Melayu Batin yang tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Propinsi Jambi dan merupakan warisan tertua dari adat istiadat itu sendiri. Sehubungan dengan itu, rumah adat sangat penting artinya yang harus dilestarikan atau dipelihara oleh segenap masyarakat. Namun, antara falsafah dan kenyataannya sangat berbeda. Kondisi rumah lamo ini sangat memprihatinkan, sepertinya minimnya usaha-usaha dari masyarakat maupun pemerintah terutama pemilik yang menempati rumah ini untuk mempertahankan keselamatan bangunan dari kerusakan. Rumah yang ditempati sebagai warisan dari leluhur mereka, kini semakin tua yang pada gilirannya akan punah dimakan usia. Upaya-upaya dari masyarakat dalam mempertahankan/melestarikan bangunan tradisional itu tidak maksimal karena kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya melestarikan bangunan tua/tradisional. Hanya rumah adat yang ditempati oleh keluarga Iskandar yang mendapat bantuan pemeliharaan dari pemerintah dan dijadikan sebagai bangunan yang dilindungi yakni benda cagar budaya (BCB). Bangunan rumah adat lainnya kurang mendapat perhatian, sehingga apabila ada kerusakan bangunan maka diganti dengan bentuk yang baru dengan bahan yang lain pula sesuai dengan kemampuan dan bahan yang terjangkau oleh ekonomi mereka.

Bangunan rumah adat di Kampung Baruh ini sudah sangat tua sekali namun tidak pernah dilakukan renovasi, padahal dalam falsafah mereka rumah lamo merupakan gambaran dari sistem nilai budaya masyarakat suku bangsa Melayu Batin. Dari beberapa bangunan rumah tua yang masih berdiri, satu buah bangunan yang dipugar oleh Pemerintah, dan masih tetap dihuni oleh keluarga Iskandar sebagai pewarisnya.



Gambar 10: Inilah rumah tuo yang dijadikan rumah adat yang merupakan bekas rumah Poyang Depati kini ditempati oleh keluarga Iskandar sebagai pewaris, dan telah menjadi benda cagar budaya sehingga sudah mendapat renovasi dari pemerintah daerah Merangin.

Gambar rumah di atas memperlihatkan bangunannya terawat dengan baik, karena mendapat perawatan dari pemerintah dan satu-satunya bangunan yang merupakan benda cagar budaya. Komponen bangunan ini sudah banyak yang baru seperti: atapnya sudah menggunakan seng; papannya, tebar

ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU BATIN JAMBI

layar sudah diganti dengan yang baru; bagian dalam yakni dinding kamar (*manalam*) merupakan papan baru; rumah aslinya tidak menggunakan pewarna cat, namun bangunan rumah yang direhab oleh pemerintah menggunakan cat berwarna kuning dengan les hitam.

Demikian juga bangunan rumah lainnya selain bekas rumah Poyang Depati ini sudah banyak pergantian dengan bahan lainnya. Bangunan asli rumah tradisional menggunakan atap ijuk. Pada tahun 1925 yakni masa penjajahan Belanda dilakukan penggantian atap ijuk menjadi atap seng. Masyarakat setempat sendiri tidak mengetahui secara pasti alasan penggantian atap tersebut. Dengan penggantian atap tersebut terjadi sedikit perubahan bentuk atap yakni pada masa atapnya terbuat dari bahan ijuk bentuk atapnya cekung, setelah atapnya terbuat dari bahan seng bentuknya menjadi datar. Padahal yang membuat bentuknya menarik dengan ciri khas tersendiri adalah bentuk atap yang cekung disebut dengan *kajang lako*.



Gambar 11: Bentuk rumah adat dengan atap cekung mengekspresikan bentuk perahu, masih ada di Desa Rantau Pandan Kabupaten Muaro Bungo



Gambar 12: Bentuk rumah adat yang atapnya tidak lagi cekung dan pola perahunya sudah hilang



Gambar 13: Rumah lamo yang harus ditopang agar tidak roboh

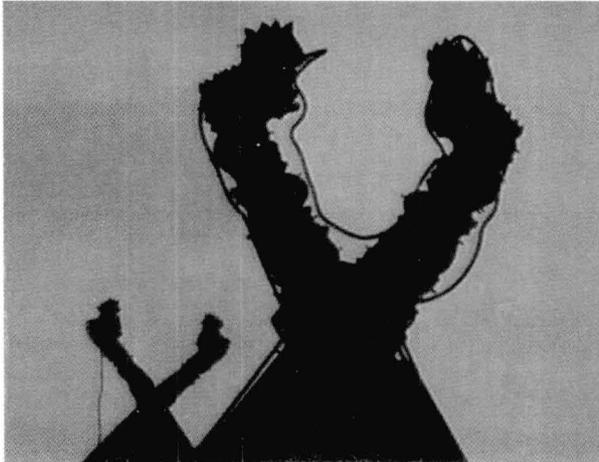
b. Tipologi

Bangunan/arsitektur rumah tradisional yang berada di Kampung Baruh, kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin Propinsi Jambi, merupakan bangunan tua yang sudah dihuni 12 generasi. Perhitungan ini dikaitkan dengan sejarah atau kisah dari kedatangan Poyang Depati, dan rumah ini sudah ditempati 12 generasi.

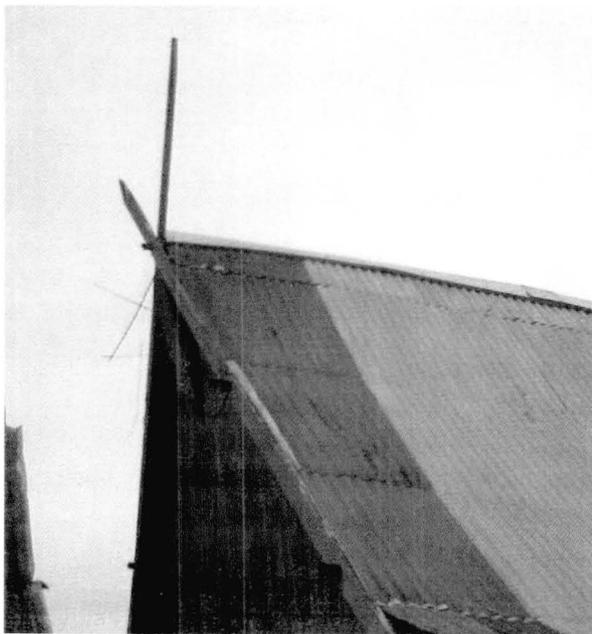
Rumah adat Melayu di Kampung Baruh yang disebut dengan kajang lako, atap atau bubungannya menyerupai perahu ini, bentuk dasar bangunannya (tipologi) berbentuk bangsal, yakni empat persegi panjang dengan panjang ± 9 meter dan lebar ± 5 meter. Rumah adat yang juga dijadikan tempat tinggal keluarga ini memiliki sekat atau kamar seadanya tanpa pintu hanya ada tirai dari kain. Ruangan dalam rumah cukup luas, hal ini tidak terlepas dari kegunaan rumah adat itu sendiri selain untuk tempat tinggal, juga digunakan untuk musyawarah adat. Pada saat musyawarah adat, melibatkan orang banyak sehingga memerlukan ruangan yang cukup luas. Ketika musyawarah adat berlangsung seluruh lapisan masyarakat hadir dan masing-masing lapisan menempati ruangan atau letak yang sudah ditentukan oleh adat berdasarkan posisi bangunan rumah.

Bubungan rumah adat berbentuk memanjang, dan pada bagian ujungnya lancip (runcing) melengkung sedikit ke atas, sehingga terlihat seperti perahu. Bentuk bubungan seperti ini ada yang menamakannya dengan istilah *lipat kajang* dan ada juga yang menyebutnya dengan *potong jerembah*.

Pada zaman dahulu, atap yang digunakan terbuat dari bahan daun mengkuang (sagu) atau ijuk yang dianyam dan kemudian dilipat dua. Bentuk atap yang demikian dimaksudkan: untuk mempermudah air hujan turun; untuk keluar masuk udara (ventilasi); dan dapat dipergunakan sebagai tempat menyimpan peralatan rumah tangga. Untuk memperindah bentuk bubungan maka masing-masing ujung bubungan sampai ke *kasau bentuk* dipasang sekeping papan yang memanjang dan menjulur ke atas melebihi tiang bubungan, sehingga pinggir atap tidak kelihatan. Ujung papan depan dan belakang bersilangan dan diberi ukiran. Apabila dilihat dari jauh akan terlihat seperti tanduk kambing. Lihat gambar berikut ini:



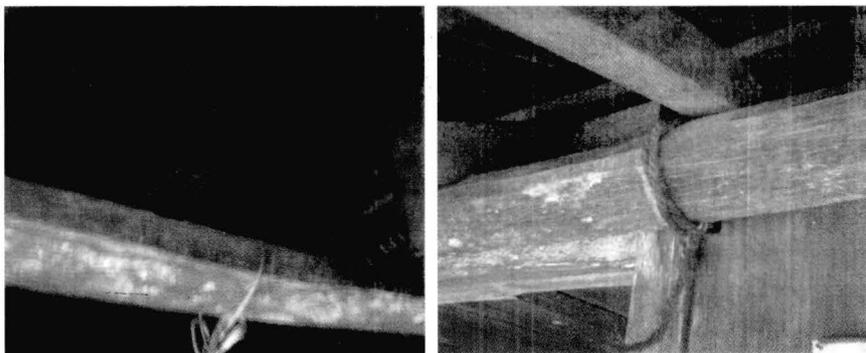
Gambar 14: Puncak tumbuk kasau dengan kayu bersilang seperti tanduk kambing dengan kayu berukir



Gambar 15: Puncak tumbuk kasau tidak berukir

Selain atap bubungan, terdapat *kasau bentuk*, terdapat di ujung atap sebelah atas dengan bentuknya miring tidak sejajar dengan atap sebelah atas. Kasau bentuk berada di bagian depan dan belakang rumah berfungsi mencegah agar air hujan tidak masuk ke dalam rumah, dan sekaligus melindungi dinding dan kaki tiang dari pelapukan, sekaligus juga dapat memperindah bangunan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan kasau bentuk ini sama dengan bahan pembuatan atap, panjang kasau bentuk lebih kurang 60 cm dengan lebar selebar bubungan. Pada bagian ujung terdapat penutup yang terdapat dari papan (*les plank*) yang sekaligus juga memperindah bangunan pada bagian kasau bentuk ini.

Bubungan rumah adat ini berupa bubungan panjang dengan pertemuan kedua bidang atap bubungan itu membangun sudut lebih kurang 70°, sehingga kecuraman bidang atap itu kurang dari 40°. Kedua ujung bubungan sebelah atas sedikit dijungkitkan ke atas sehingga tampak seperti perahu yang disebut dengan *kajang lako*. Untuk menutupi ujung kayu bubungan itu dipasangkan sekeping papan tebal yang disebut *tumbuk kasau* (pemalas border atau lisplang). Oleh karena bentuk atap sedikit melengkung, maka papan tumbuk kasau inipun berbentuk sedikit melengkung pula.



Gambar 16: Bagian bubungan terlihat dari dalam rumah

Pada puncak tumbuk kasau ini ditempelkan sepasang kayu bulat bersilang yang lebih menjulur ke atas sebagai perhiasan, sehingga dari jauh terlihat seperti tanduk kambing. Bentuk keseluruhan dari bangunan atap rumah adat ini disebut pula dengan istilah *gajah mabuk*. Atap rumah adat ini pada zaman dahulu menggunakan ijuk yakni serabut dari pohon enau (*aren*). Perubahan

penggunaan dari bahan ijuk menjadi bahan modern dari seng terjadi sekitar tahun 1930-an.

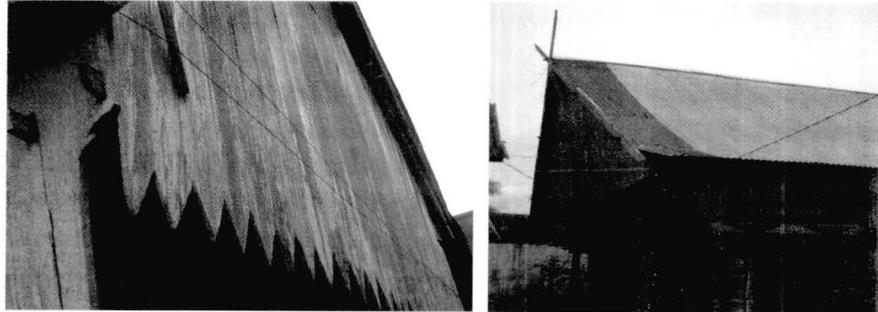
Di bawah bubungan panjang terdapat tebar layar. Tebar layar ini bahannya dari papan yang kayunya tidak terlalu keras. Dahulu ada juga yang menggunakan ijuk maupun kulit kayu. Bidang tebar layar yang terbuat dari kayu ini dapat juga diukir terutama pada bagian bawahnya dengan bentuk mata gergaji.



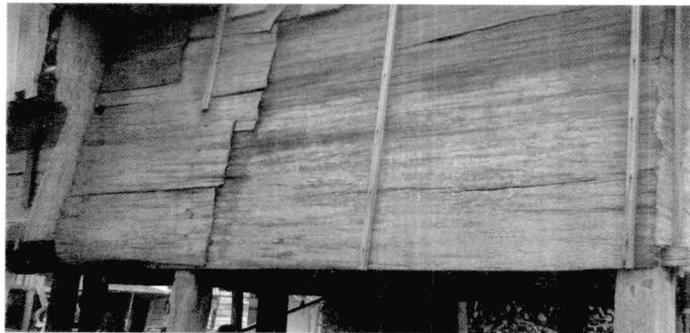
Gambar 17: Bentuk tebar layar seperti mata gergaji

Tebar layar ini sebagai penutup dinding bagian lebar bangunan sebelah utara dan selatan. Posisinya yang berdiri tegak namun tidak tegak lurus melainkan agak miring ke bagian luar. Kemiringan ini dilakukan agar air hujan tidak mengenai rumah melainkan jatuh lebih jauh dari bangunan rumah. Jarak antara papan pemelas dengan tebar layar ini sekitar 70 cm. Tebar layar ini berfungsi menahan tempas hujan. Sebagian dari bidang tebar layar ini dahulunya diberi ukiran, namun karena banyak papan tebar layar ini sudah baru tebar layar itu kini tidak lagi memiliki ukiran.

Dinding rumah adat pusako lamo ini pada bagian lebarnya (kiri dan kanan) ditutup dengan papan namun hanya 2/3 bagian. Sedangkan bagian segitiga di atas (tebar layar) tidak tertutup sama sekali, namun ada juga yang menutupinya dengan anyaman atap yang terbuat dari bahan daun rumbai atau juga anyaman dari lalang dan sekarang banyak menggunakan kulit kayu.



Gambar 18: Bentuk tebar layar



Gambar 19: Dinding yang terbuat dari kulit kayu

Dinding bagian belakang dan depan tertutup oleh papan. Pada bagian depan, dinding dibuat setinggi 60 cm sedangkan pada bagian belakang papannya kurang baik dan ada juga yang menutupinya dengan menggunakan kulit kayu. Dinding rumah yang biasa disebut oleh masyarakat setempat *masinding* pada bagian depan terdapat ukiran atau motif-motif bunga untuk memperindah bangunan menurut masyarakat setempat. Pada bagian depan terdapat jendela yang merupakan bagian dari dinding juga, sebab apabila pada malam hari atau penghuninya tidak sedang berada di dalam rumah maka jendela ditutup bersatu dengan dinding. Tinggi dinding rumah dari lantai sampai tiang kasau atap sekitar 2 meter. Sedangkan bahan yang dipergunakan untuk bahan dinding terbuat dari jenis kayu keras yang biasanya kayu *medang rimbo*.

c. Bentuk Bangunan

Setiap unsur dari bangunan rumah adat itu mempunyai arti yang terkait pada adat lamo pusako usang, dengan demikian jelaslah bahwa sebuah rumah adat



berbeda dengan rumah rakyat biasa. Dalam membangun rumah haruslah diperhitungkan benar-benar, baik bahan yang digunakan, bentuk bangunan dan arti dari setiap bagian bangunan itu. Rumah tuo ini mempunyai ciri sebagai berikut: Sendi atau pondasi terdiri dari batu sungai, ini melambangkan melompat tempat tumpuan, sebagai tempat landasan.

Rumah adat disadari masyarakat Melayu di daerah ini sebagai salah satu peralatan hidup manusia, yang akan selalu diwarnai oleh nilai budaya atau pandangan hidup masyarakatnya. Pandangan hidup yang dimaksud mencakup aspek-aspek adat istiadat, agama/kepercayaan dan pandangan masyarakatnya terhadap keadaan alam sekitarnya. Ketiga aspek tersebut merupakan landasan azas dalam pembangunan rumah tradisional.

Bangunan rumah tempat tinggal masyarakat Melayu di Desa Baruh Kecamatan Tabir ini (Melayu Batin) disebut dengan "*kajang lako*". Sama dengan penyebutan rumah adat yang diberikan pada masyarakat Melayu Batin di Desa Rantau Pandan Kabupaten Bungo. Jarak antara Desa Rantau Pandan dan Desa rantau Panjang hanya 60 km, dan menurut sejarahnya kedua kelompok masyarakat ini masih satu keturunan.

Pengertian *kajang lako* ini berdasarkan dari bentuk rumah yang berbentuk sebuah perahu. Lebih jelasnya lagi, dari informasi dari informan bahwa perahu yang dimaksud adalah bentuk perahu Malaysia. Berkaitan dengan perahu Malaysia ini mengisyaratkan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Malaysia yakni keturunan Melayu Malaka. Nenek moyang Melayu Batin Bangko berasal dari Malaysia melalui Sungai Batanghari terus menyusuri ke Sungai Batang Asai dengan menggunakan perahu. Namun ada juga yang menyebut bahwa bentuk perahu Poyang Depati pada saat datang dari Koto Rayo ke daerah ini. Dengan demikian, rumah adat mereka bangun berbentuk perahu. Bentuk perahu yang dimaksud adalah bagian bubungan (atap) yang melengkung dan cucuran air yang berbentuk segi tiga (dilihat dari samping kiri dan kanan). Masyarakat setempat pada umumnya menyebut rumah adat ini dengan "*rumah lamo*"; yang artinya "rumah lama".

Penduduk asli daerah Tabir disebut dengan orang Batin. Menurut Koentjaraningrat, dalam buku beliau Atlas Etnografi Sedunia, menyebut

Melayu Jambi ini dengan istilah "Orang Jambi", yang termasuk ke dalam lingkungan hukum adat "Melayu Sumatera Selatan". Suku bangsa Melayu terkenal sebagai salah satu suku bangsa nusantara yang setia dan taat memeluk agama Islam dan adat istiadatnya. Ketaatan dan kesetiaan itu tampak pula dalam bentuk rumah tradisionalnya, walaupun di berbagai daerah dalam lingkungan hukum adat suku bangsa Melayu. Terdapat berbagai variasi dalam bentuk bangunannya. Adat istiadat, syariat agama Islam, dan pandangannya terhadap alam sekitarnya tetap menjadi azas dalam pembangunan rumah adat dan rumah tradisionalnya. Syariat agama Islam yang dipegang teguh dalam pembangunan rumah dilarang membuat bentuk apapun yang digambar, ukiran, atau lukisan berbentuk penggambaran manusia maupun hewan. Demikian juga posisi rumah satu dengan yang lainnya berjejer saling berhadapan yakni dari utara ke selatan. Hal ini menunjukkan agar senantiasa saling melihat satu sama lain dan terjaga hubungan silaturahmi. Dalam konsep ajaran agama Islam yang disebut dengan *habluminanash*, yakni senantiasa menjaga hubungan silaturahmi dengan sesama manusia terutama kerabat dekat (tetangga).

Memperhatikan keadaan lingkungan alam setempat merupakan realisasi dari ketentuan adat yang dalam bahasa selokanya dikatakan *alam terbentang jadikan guru*. Alam yang terbuka dan pengertian udara yang selalu bergerak menjadi titik perhatian dalam setiap pembangunan rumah, terutama bangunan rumah adat. Oleh karena itu, bangunan rumah adat (tradisional) Melayu di daerah Tabir dan Rantau Panjang khususnya selalu menyediakan ruangan lepas dan besar, dengan jendela yang panjang yang memberikan kesempatan luas sebagai sirkulasi udara yang bebas. Demikian juga sebagai rumah panggung yang tingginya mencapai 1 atau 2 meter memberikan pula kelonggaran udara keluar masuk dari bagian bawah (lantai yang terbuat dari bahan kayu yang agak renggang).

Pembangunan rumah dengan ketinggian 1 sampai 2 meter (panggung⁵) tidak terlepas dari keadaan alam setempat, baik sebagai daerah perbukitan maupun di daerah dataran rendah. Dengan lingkungan alam sedemikian rupa tercipta sebuah bentuk dalam pembangunan rumah tersebut yang didasarkan atas beberapa hal, yaitu: menghindarkan dari kelembaban; menghindarkan bahaya

⁵ Orang dewasa bisa tegak (berdiri)

banjir dan binatang buas; kolong rumah dapat digunakan sebagai tempat bekerja pada saat turun hujan; kolong rumah sebagai tempat peralatan yang patut dibawa ke dalam rumah seperti kayu bakar, beduk, peralatan pertanian, dan lain-lain.

Pada saat ini kolong rumah sudah beralih fungsi yang sebenarnya tidak pernah dilakukan pada masa dahulu yakni dijadikan kandang sapi, kerbau, kambing, maupun ayam. Peralihan penggunaan kolong rumah ini bukanlah warisan yang baik karena menurut tokoh adat setempat hal tersebut tidak sesuai dengan azas-azas kebersihan lingkungan dari syariat Islam dan adat istiadat Melayu. Pribahasa adat mengatakan *humo berkandang siang, ternak berkandang malam*. Kandang ternak itu bukan di dalam kampung tapi di luar kampung, dalam arti bahwa kandang ternak berada jauh dari perkampungan.

d. Susunan dan Fungsi Ruangan

Adapun bagian-bagian rumah sebagai berikut: tangga, pelamban, penteh, bubungan (atap), kasau bentuk, dinding, pintu dan jendela, tiang, lantai, tebar layar. Tangga naik terdapat di sebelah kiri rumah, biasanya anak tangganya 12 buah dengan ketinggian 2,5 meter. Menurut informan anak tangga 12 mengisyaratkan satu tahun, demikian juga jumlah tiang yang terdiri dari 12 buah tiang. Tiang bagian depan 4 buah, bagian tengah 4 buah, dan bagian belakang 4 buah pula jadi keseluruhan tiang berjumlah 12 buah.

Untuk naik ke atas rumah dibuat tangga rumah dengan banyaknya tangga sebanyak tujuh buah atau sembilan buah (jumlahnya ganjil). Belakangan ada orang berubah dengan hitungan genap. Ganjil itu artinya tidak ada memutuskan satu perkara itu apabila genap, itu sudah merupakan aturan adat yakni sebuah keputusan musyawarah harus orangnya jumlahnya ganjil. Hakim adat harus ganjil, 3,5,7 orang, tidak boleh 2,4,6,8 (genap). Bagian dapur bagian dalam disebut *mandalam* untuk isteri tidur pakai tirai kain. Di atas balai tempat tidur pengantin baru, atau semacam kamar tidak ada sekat. Tempat tinggi bagian dapur tempat barang pecah belah dapur.

Orang Melayu daerah ini dahulu tidak pakai sandal (alas kaki), untuk itu pada bagian tangga ada tempat untuk sangkut bambu namanya *sambah*. Sambah berisi air untuk membasuh kaki ketika naik (masuk) rumah, sekarang sudah

tidak ada lagi. Sambah itu terbuat dari bambu digantung. Kemudian ada tabung besar beruas diisi air yang disandarkan dekat rumah yang disebut *jamta* sekurang-kurangnya ada 6 buah *jamta* setiap rumah, digunakan untukantisipasi kalau ada kebakaran maka air dari *jamta* ini digunakan untuk memadamkannya.

Sendi atau pondasi terbuat dari batu sungai, dipilih batu yang keras dan bentuknya agak ceper agar tiang berdirinya dapat tegak. Batu sungai dianggap lebih baik dari jenis batu lainnya dan mudah diperoleh karena batu sungai ada di sekitar mereka. Sendi atau pondasi bangunan ini dilambangkan sebagai dasar atau tumpuan kita sedang berdiri maupun ketika kita hendak melompat. Dengan pondasi yang kuat bangunan juga akan tahan lama tidak akan cepat rubuh/ambruk.

Dengan pondasi yang kuat tidak hanya memberi kekuatan kepada bangunan saja, melainkan pondasi itu dijadikan dasar bagi kehidupan manusia tidak hanya dapat tegak berdiri namun dianjurkan juga dapat melompat sekuat-kuatnya. Dalam hal ini melompat diartikan sebagai hal yang positif yakni cepat, tangkas, tidak mengenal kata lelah dalam menghadapi kehidupan ini. Kemudian, tidak hanya diartikan kepada kepala keluarga (suami) saja, melainkan seluruh penghuni rumah seperti isteri, anak, dan juga mungkin orang tua yang tinggal bersama mereka. Seluruh penghuni rumah dianjurkan memiliki semangat hidup yang sama dan menjadi satu dalam segala usaha maupun tantangan-tantangan kehidupan yang dialami. Demikian juga semangat sendi atau pondasi itu juga diartikan untuk bangunan mesjid.

Pada bagian depan rumah terdapat teras yang disebut dengan *pelamban*. Setelah menaiki tangga, kita akan menemukan sebuah ruangan yang tidak tertutup yang disebut dengan *pelamban* tadi. Dari *pelamban* kita baru dapat memasuki ruangan rumah melalui pintu. Ketika melintasi pintu, orang dewasa harus menundukkan kepala, dikarenakan tidak cukup tingginya bagi orang dewasa. Hal ini memang disengaja agar setiap orang yang hendak masuk maupun keluar rumah menundukkan kepala sebagai isyarat memberi hormat kepada orang yang berada di dalam rumah ketika memasuki rumah dan juga memberi hormat kepada orang yang berada di luar rumah. Selain itu masih ada makna yang lain yakni sebagai pengajaran untuk mendidik manusia agar senantiasa berhati-hati menjaga perilaku sabar dan sopan dimanapun berada.

Pelamban ini merupakan bangunan tambahan yang ditempelkan pada bangunan induk, terletak pada sebelah kiri bangunan. Luas lantai pelamban ini berukuran 3 X 4 meter. Tiangnya sebanyak 6 buah terbuat dari bahan kayu teras, yaitu inti batang kayu. Bendulnya dari kayu jenis bulian, sedangkan lantainya dari jenis bambu belah yang sudah diawetkan. Bambu-bambu ini disusun agak jarang untuk memudahkan air atau kotoran jatuh ke tanah.

Pada bagian ujung pelamban sebelah kiri bangunan berdiri pula beberapa buah tiang kayu teras. Pelamban ini tidak mempunyai dinding dan tidak mempunyai atap. Pada pelamban disandarkan sebuah tangga untuk menaiki pelamban dan memasuki bangunan rumah. Fungsi pelamban ini untuk mencuci piring, menjemur pakaian, dan menjemur alat-alat penangkap ikan. Selain itu, pelamban ini digunakan untuk menaruh tanaman dalam pot seperti tanaman bunga dan juga tanaman obat-obatan.

Sebelum seorang tamu dipersilahkan masuk ke dalam rumah oleh pemiliknya, maka pelamban ini digunakan sebagai ruang tunggu. Sesuatu yang khas pada masyarakat Melayu daerah ini, apabila seorang laki-laki hendak bertamu, sedangkan di dalam rumah hanya ada isteri dari pemilik rumah, maka sang tamu tidak dibenarkan memasuki rumah. Seandainya ada sesuatu yang harus disampaikan maka sang tamu boleh duduk di bagian pembatas pintu (bendul) dengan syarat, sebelah kakinya harus tetap menginjak ruang pelamban. Aturan ini sangat penting untuk memberikan penglihatan kepada orang lain bahwa sang tamu tidak memasuki rumah. Pelanggaran atas aturan ini maka sang tamu harus membayar adat yakni dengan membayar ayam seekor, beras sepuluh gantang, serta selemak semanisnya (bumbu masak yang lengkap).

Setelah melintasi pintu masuk, ruangan yang pertama sekali kita temukan adalah *gaho*. Ruangan inilah yang merupakan paling ujung di sebelah kiri bangunan rumah tradisional Melayu Batin di Kecamatan Tabir ini. Ruangan ini terbuka luas hanya saja yang membedakan dengan ruangan biasa maupun ruangan utama adalah sekat berupa bendul (kayu melintang di lantai). Ruang yang disebut *gaho* ini dengan panjang 9 meter dan lebar 1,6 meter. Bahan bangunannya sejenis dengan bangunan rumah induk, tetapi lantainya yang terbuat dari bahan bambu belah disusun dalam keadaan agak jarang, lebih rapat dari susunan lantai pelamban.

Ruangan gaho ini terbagi atas beberapa ruangan kecil yang hampir-hampir tak terbatas sama sekali. Adapun bagian-bagian dimaksud adalah:

- a. Ruang tempat air. Tempat untuk meletakkan tabung air yang terbuat dari bambu bulat sepanjang 1,5 meter.
- b. Ruangan dapur. Ruangan untuk tempat memasak. Ruangan ini sekedar untuk meletakkan kotak tungku dalam ukuran panjang 1,6 meter lebar 1 meter dengan kakinya setinggi 0,25 meter.
- c. Paro (paho). Berada di atas gaho seperti loteng gaho (penteh) dengan ukuran 9 x 0,4 meter. Digunakan sebagai tempat meletakkan bakul, kiding, ambung, alat-alat penangkap ikan dan alat-alat lainnya.

Pada umumnya lantai rumah memiliki 2 tingkatan yang memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, yaitu:

1. lantai utama, adalah lantai yang terdapat di ruang balik melintang. Lantai ini dibuat lebih tinggi sekitar 30 cm dari lantai biasa. Ketinggian lantai ini melambangkan keutamaannya ruangnya karena ruang balik melintang adalah ruang utama. Di dalam upacara adat ruang ini tidak boleh ditempati oleh sembarang orang, kecuali oleh pemuka-pemuka adat. Lantai utama menggunakan bahan bambu yang telah dibelah-belah dan dianyam dengan rotan. Supaya tahan lama, maka bambu tersebut sebelum diraut (bersihkan) dan dianyam, terlebih dahulu diawetkan dengan cara di rendam di dalam air sungai selama berbulan-bulan. Terbukti bahwa bambu sebelum dipergunakan di rendam di dalam air cukup lama lebih tahan bila dibandingkan dengan bambu yang langsung dipakai tanpa melalui proses perendaman dalam air. Namun sekarang sudah banyak diganti dengan kayu papan dengan pemasangan yang rapat.
2. lantai biasa, terdapat ruang balik menalam, ruang tamu biasa, ruang gaho dan pelamban. Pada ruang balik menalam dan ruang tamu biasa lantai dibuat seperti lantai ruang balik melintang. Sedangkan lantai di ruang gaho dan pelamban dibuat agak jarang dengan jarak lebih kurang 1,5 cm hal ini dilakukan untuk tempat membuang air ke bawah kolong. Jarak lantai rumah panggung ini dengan tanah sekitar 2.25 meter, sehingga ruang bawah dapat dipergunakan sebagai tempat menyimpan kayu bakar dan peralatan lainnya.

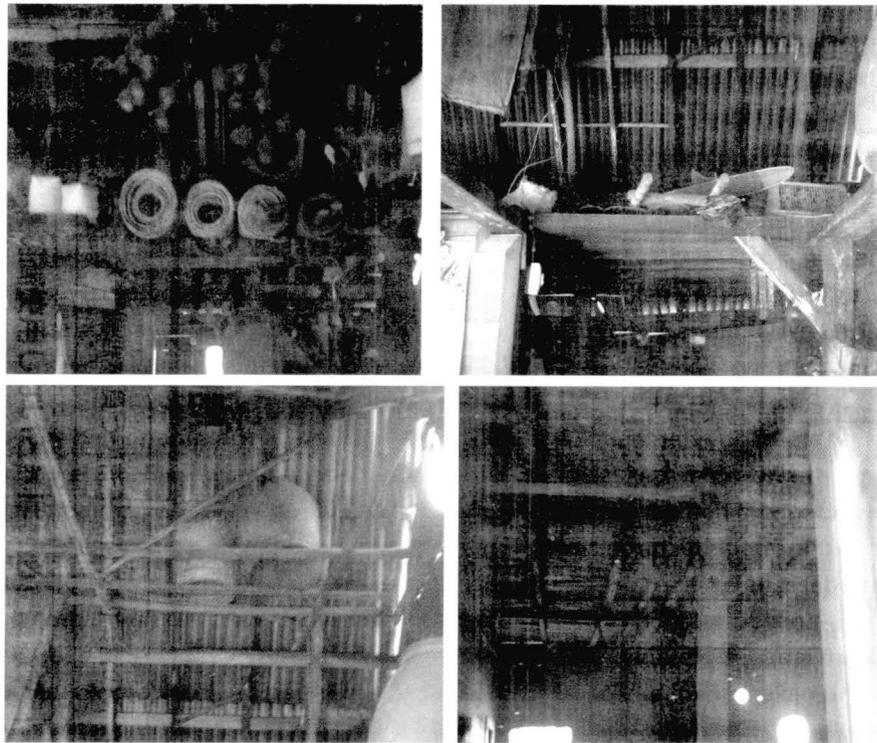


Gambar 20: Lantai rumah digunakan sebagai tempat menerima tamu biasa (sehari-hari)

Bagian lain dari tipologi rumah tuo di dusun Baruh ini adalah *penteh*. Penteh merupakan satu bagian dalam rumah yang berada di atas sebagai loteng. Loteng ini tidak menutupi seluruh bagian dalam rumah, hanya ada sebagian di atas dapur, sebahagian gaho, sebahagian pula dari menalam (berdekatan dengan dapur).

Penteh adalah tempat menyimpan yang terdapat pada bagian atas bangunan bagian dalam rumah. Panteh ada 2 macam yaitu:

- a. penteh bawah, yaitu panteh yang terdapat di atas ruangan gaho dan ruang balik melintang. Panteh di bawah ini berada diantara pengarang kasau dengan lantai gaho. Jarak antara penteh bawah dengan lantai gaho sekitar 1,5 meter.
- b. penteh atas, adalah tempaan menyimpan yang terdapat di atas penteh bawah. Penteh atas lebih besar dari penteh bawah. Lebar penteh atas mulai dari pengarang kasau ruang gaho sampai keperbatasan tiang tuo, sedangkan panjangnya mulai dari tiang tepi depan sampai ke tiang balik menalam. Bahan yang digunakan adalah bambu belah yang telah dianyam dengan rotan dan kadang-kadang dilapisi dengan tikar dengan maksud tidak kelihatan dari bawah. Disamping penteh ada juga tempat menyimpan lain yang sama fungsinya dengan penteh yaitu *paho*. Paho ini berada di atas ruang gaho dan ruang balik melintang. Paho juga terdiri dari dua tingkat yaitu paho bawah dan paho atas.



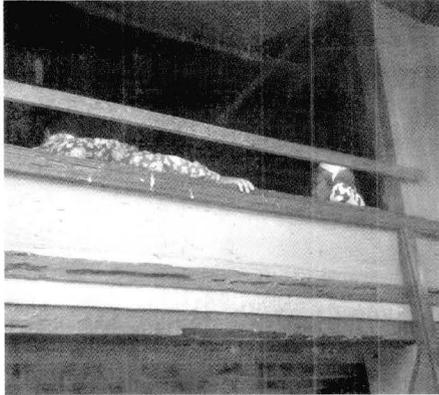
Gambar 21: Panteh sebagai tempat meletakkan barang-barang

Anyaman-anyaman tikar yang setelah selesai dikerjakan oleh kaum perempuan ditaruh atau disimpan di bagian panteh ini. Pada saat kenduri keluarga, panteh ini sangat aman sebagai tempat menyimpan makanan sebelum dihidangkan kepada seluruh yang hadir. Tempat ini sangat penting karena untuk menghindarkan dari perbuatan orang lain yang dapat menaruh racun, adum, bubuk⁶, di makanan sebelum dihidangkan.

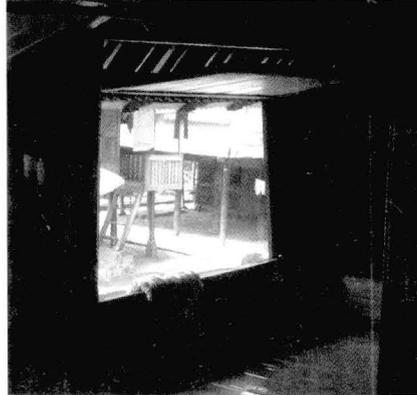
Bangunan rumah tradisional pada umumnya dua buah jendela yang terletak di bagian depan rumah, serta menghadap ke jalan. Pada siang hari, penghuni rumah istirahat (duduk) di dekat jendela. Anggota keluarga berkumpul di dekat jendela, pada saat itu kaum ibu dapat melaksanakan pekerjaan ringan seperti menganyam. Laki-laki dewasa selalu duduk di dekat jendela bagian

⁶ Jenis racun pada masyarakat Melayu Batin yang dapat menimbulkan sakit sampai sebuah kematian.

mudik (utara) sedangkan ibu-ibu, dan anak gadis dan anak-anak duduk di dekat jendela bahagian ilir (selatan)⁷.



dilihat dari luar



dilihat dari dalam

Gambar 22: Masinding (jendela) rumah tuo (rumah lamo) tempat keluarga istirahat pada siang hari (*berangin-angin*)

Fungsi dari rumah adat ini adalah:

1. tempat melaksanakan musyawarah adat
2. tempat menyidangkan perkara-perkara adat
3. tempat memberi nasehat anak dan kemenakan
4. tempat melaksanakan kenduri-kenduri
5. tempat upacara penerimaan tamu-tamu terhormat.

Bahasa seloka adat Melayu Batin, fungsi rumah adat dikatakan sebagai:

Ato tempat bertitip

Gedong tempat bicaro

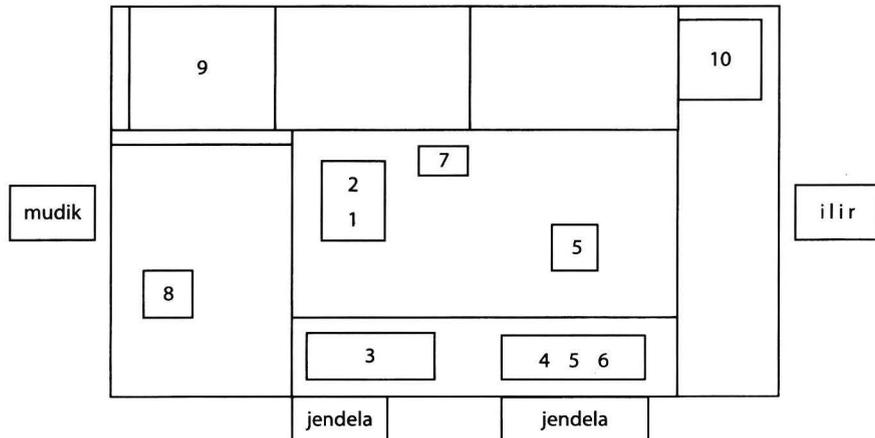
Gayung tempat bersambut

Kato tempat berjawab

Seloka tersebut bermakna, bahwa rumah adat adalah tempat bertukar pikiran, memadu pendapat tentang ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi sebuah rumah adat. Ketentuan-ketentuan yang dimaksud, diabadikan pula pada seloka berikut ini: *terukir dibendul jati (sakti), terdapat di tiang panjang; lantak nan tiada goyah, cerimin nan tiada kabur, titian teras bertangga batu; diasak mati anggu layu.*

⁷ Bentuk rumah memanjang dari arah Utara ke Selatan

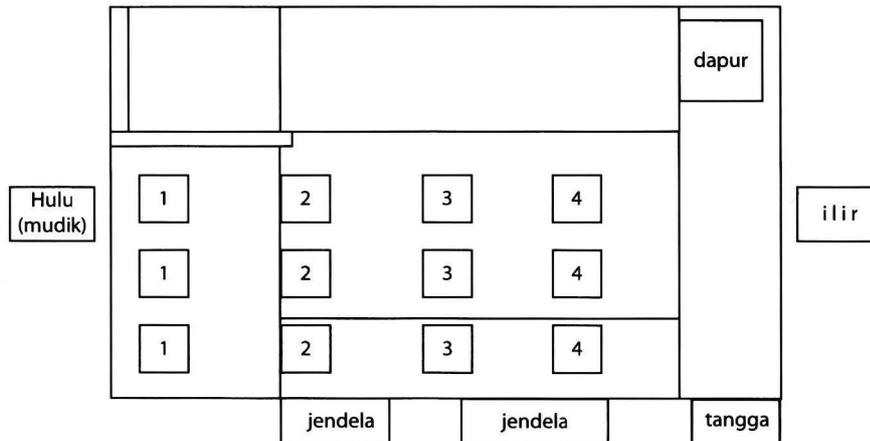
Peraturan tentang tempat duduk telah ditentukan oleh adat sesuai dengan tata ruang. Semua peraturan itu menggambarkan norma-norma sosial dan klasifikasi struktur dalam rumah tangga. Ada tiga macam peraturan tempat duduk, yaitu: 1) tempat duduk sehari-hari; 2) tempat duduk untuk kenduri; dan 3) tempat duduk kenduri *melepas dukun balik*. Bagaimana susunan tempat duduk sehari-hari di dalam rumah terlihat dalam skema berikut ini:



1. tempat duduk orang tua keluarga laki-laki
2. tempat duduk orang tua keluarga perempuan
3. tempat duduk tamu laki-laki dengan status cukup tinggi dan berumur lebih dari 30 tahun
4. tempat duduk tamu laki-laki dengan status lebih rendah, seperti pemuda atau anak laki-laki yang belum menikah
5. tempat duduk tamu perempuan dan anak perempuan pemilik rumah
6. tempat melaksanakan sembahyang (sholat) bagi ibu-ibu dan orang tua keluarga laki-laki. Tempat ini biasanya dibiarkan kosong kecuali untuk sembahyang
7. tempat duduk anak laki-laki pemilik rumah dan tamu yang punya status cukup tinggi, sebelum dipersilahkan duduk diposisi 3.
8. tempat duduk tamu yang paling terhormat
9. kamar tidur anak perempuan (gadis)
10. dapur

Peraturan duduk atau tempat sehari-hari di dalam rumah cukup ketat. Peraturan tempat duduk 1 dan 2 untuk tamu laki-laki cukup ketat, apabila tamu laki-laki yang tidak berhak duduk pada posisi tersebut dapat dihukum dengan *hukum perempuan*. Dia harus membayar dengan beras dua puluh gantang dan kambing seekor. Hukuman itu berlaku juga bagi laki-laki yang memasuki kamar tidur perempuan yang tidak sedarah.

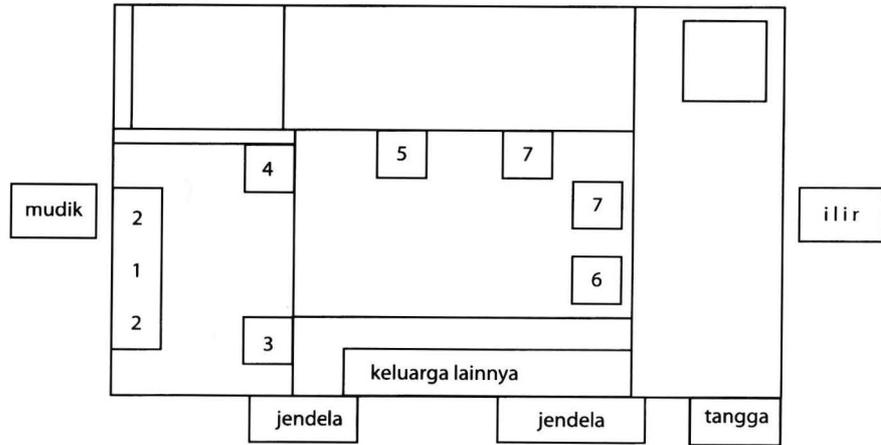
Skema tempat duduk kenduri adalah sebagai berikut:



1. Batin diapit oleh orang-orang tua dan cerdik pandai (tuo tahu cerdik pandai).
2. semua laki-laki yang sudah berkeluarga
3. anak jantan: anak-anak dan remaja laki-laki
4. anak tino: semua kaum perempuan

Peraturan tempat duduk kenduri ini dilaksanakan sewaktu mengadakan upacara perkawinan, sedekah, *makan hukum*, dan perundingan sebelum perkawinan. *Makan hukum* yakni hukuman bagi orang yang melakukan kesalahan, dengan cara mengadakan jamuan makan untuk orang yang dirugikan dan dihadiri oleh *tuo tahu cerdik pandai*, beserta pemerintahan desa. Orang yang dihukum harus memotong ternak seperti: ayam, kambing, kerbau dan sebagainya sesuai dengan besar kesalahan.

Skema atau aturan duduk pada saat acara *melepas dukun balik* adalah sebagai berikut:



1. ketua dukun (laki-laki)
2. aparat desa dan Batin
3. Tuo tegganai (orang-orang tua) dan seperti imam mesjid dan khatib.
4. cerdas pandai
5. bidan kampung
6. anak jantan (anak laki-laki)
7. anak tino (kaum perempuan)

"Melepas dukun balik" dilaksanakan sesudah orang melahirkan. Peraturan itu juga dilakukan pada acara "*duduk dukun berempat*" yakni memberitahukan kepada semua bidan kampung bahwa saat melahirkan sudah dekat.

Ruangan dalam bangunan terdapat kamar dalam yang disebut dengan *manalam* ada juga yang menyebut *pendalam*, kamar ini tidak memakai pintu hanya ditutup kain seadanya agar tidak langsung terlihat semua isi dalam *manalam*. Manalam ini disebut juga dengan kamar rahasia. Jumlah manalam ini 3 bagian dengan masing-masing ukuran 3 x 3 meter. Letaknya berada pada bagian dinding sebelah kanan ketika kita masuk ke dalam rumah, dengan menghadap ke ruang utama (*bendul jati*). Masing-masing ruang kamar manalam ini berfungsi: 1). manalam yang dekat dengan pintu utama (arah ke dapur) digunakan untuk tempat makan; 2) manalam bagian tengah tempat menyimpan bahan perbekalan pecah belah; 3) manalam yang ketiga posisinya berada paling ujung sudut rumah sebelah kanan berfungsi sebagai tempat tidur anak gadis. Ketiga ruangan ini merupakan ruangan rahasia (pribadi) tidak

boleh dimasuki oleh sembarang orang, walaupun kerabat dekat dari pewaris yang mendiami rumah adat tersebut. Terutama manalam ketiga, yang hanya boleh didiami oleh anak gadis pemilik rumah saja, dan selain ayah dan ibu si gadis dilarang memasukinya. Ada sanksi adat bagi orang lain memasuki manalam tempat tidur anak gadis ini tanpa izin anak gadis tersebut, yakni dikenakan membayar beras 20, kambing seekor serta bahan lain secukupnya (*selemek semanisnya*)

Anak laki-laki yang sudah remaja tidak tidur di rumah melainkan di mesjid (surau). Demikian halnya juga bagi keluarga yang memiliki anak gadis maka bapaknya (ayahnya) tidak tidur di rumah melainkan tidur di surau atau mesjid. Penyebabnya adalah apabila ada anak gadis maka hampir setiap malam pemuda bertandang mendatangi sang gadis sehingga ayahnya sungkan atau terganggu kalau tidur di rumah. Pada saat sang pemuda bertandang maka yang menemani anak gadisnya adalah ibunya.

Dalam tradisi bertandang pada masyarakat Melayu Batin di Desa Baruh dan sekitarnya ini memiliki aturan tersendiri. Apabila sang pemuda hendak bertandang ke rumah seorang gadis, maka sekitar jam 4 sore hari sudah ada pemberitahuan dari sang pemuda terhadap sang gadis bahwa ia akan datang bertandang pada malam ini. Sang pemuda memberitahukan kepada ibu sang gadis bahwa ia akan bertandang menemui sang gadis pada malam hari ini. Dengan pemberitahuan tersebut maka sang ibu memberitahukan kepada sang ayah. Pemberitahuan tersebut merupakan isyarat bagi sang ayah agar setelah makan malam dan sholat magrib, ia harus turun meninggalkan rumah. Bertandang dilakukan pada jam 10 malam. Jikalau antara sang pemuda dengan sang gadis telah terikat sebuah cinta yang mendalam maka biasanya pertemuan pada malam hari itu berlanjut hingga hampir mendekati pagi hari. Namun hanya sekedar pertemuan biasa, artinya belum terkait sebuah cinta yang mendalam maka pertemuan itu hanya sampai jam 1 malam. Pertemuan antara sang pemuda dan sang gadis yakni dekat pintu mau turun sedangkan sang gadis berada di ruang tengah agak dalam dan sang ibu berada di tengah-tengah. Pada saat itu terjadi dialog berbalas pantun (*cakap mudo*) melalui ibu sang gadis. Ibunya yang berdialog dengan pemuda, sedangkan sang gadis berdiam diri saja.

Pada masa dahulu penerangan pada saat bertandang hanya lampu kecil (*tedeng*), sang gadis ditempat yang gelap sedangkan sang pemuda berada di tempat terang. Oleh karena itu biasanya sang pemuda dibuat penasaran karena tidak dapat melihat jelas sang gadis apalagi hari semakin larut malam. Pada saat pertemuan bertandang itu hidangan makanan kecil (kue, roti) dan gula kopi dibawa oleh sang pemuda dan sang gadis menghidangkannya kembali. Artinya makanan dan gula kopi dianggap sebagai pengganti minyak tanah untuk penerangan tedeng tadi.

Rumah tidak pakai plafon yang mereka sebut dengan *dek*. Jendela biasanya dua buah yang berada di bagian depan yakni bagian yang menghadap lapangan. Pintu ada sebuah yakni sebagai pintu masuk dan keluar rumah. Bagian rumah lebarnya ke belakang dan panjangnya memanjang yakni empat persegi panjang. Bagian belakang seluruhnya tertutup.

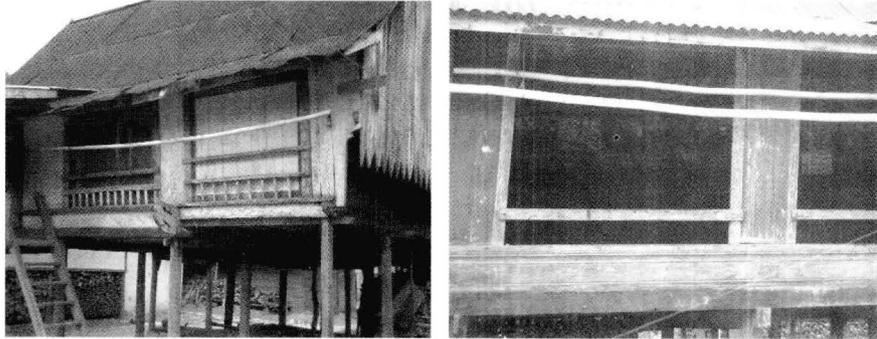
Pada masyarakat Melayu di Kampung Baruh ini tidak mengenal istilah jendela (walaupun sebenarnya fungsinya sebagai jendela) yang mereka sebut semuanya dengan pintu. Daun pintu atau jendela ini terbuat juga dari kayu *medang rimbo*. Pintu yang dimaksud ada 3 jenis yaitu:

1. *Pintu tegak*, yakni pintu yang berfungsi untuk keluar dan masuk rumah (pintu utama), berada di ujung sebelah kiri, dengan lebar sekitar 1 meter dan tingginya 1 meter 50 cm. Mengenai lebar pintu tidak menjadi masalah dan sudah sangat memadai untuk sebuah pintu rumah, namun apabila kita melihat tinggi pintu yang hanya mencapai 1,5 meter sepertinya tidaklah lazim. Atau juga orang lain akan mengira bahwa orang dewasa pada masyarakat Melayu Batin ini tidaklah cukup tinggi sebagaimana rata-rata orang Indonesia tinggi yang normal mencapai 160 cm atau lebih. Jawabannya, hal ini terkait dengan tatakrama yang berhubungan dengan tatanan sebuah nilai bahwa dengan tinggi pintu yang tidak umum tersebut secara gerakan tubuh setiap orang dewasa yang masuk ke rumah akan menundukkan kepala. Jadi, seseorang dengan refleks apabila sedang melalui pintu masuk dan ke luar rumah akan menundukkan kepalanya yang berarti memberikan penghormatan ke pada orang yang berada di dalam rumah. Demikian juga halnya apabila akan ke luar rumah langsung menundukkan kepala ketika melintasi pintu yang mengharuskan setiap orang yang akan ke luar rumah melihat ke bawah agar berhati-hati ketika

- menuruni tangga rumah yang sangat sederhana itu.
2. *Pintu masinding*, merupakan pintu yang terdapat di atas masinding (dinding) dan berfungsi sebagai jendela (tidak untuk keluar masuk rumah). Pintu masinding disebut juga dengan istilah *pintu kipeh*. Disebut pintu kipeh karena jika pintu ini hendak dibuka diangkat ke atas dan apabila hendak ditutup akan dilepaskan sehingga daunnya menutup ke bawah. Pada saat daun pintu masinding ini bergerak ke bawah, biasanya tekanannya akan membuat tiupan angin yang kencang yang disebut dengan *kipeh* atau kipas angin. Pintu masinding ini diletakkan di ruang tamu, biasanya ada 3 buah. Fungsi pintu masinding ini antara lain:
 - a. Sebagai ventilasi, terutama sekali dimanfaatkan pada waktu upacara adat
 - b. Tempat untuk melihat pada saat istirahat pada siang hari.
 - c. Untuk mempermudah bagi orang yang ada di bawah untuk mengetahui apakah upacara atau musyawarah adat sudah dimulai/ belum atau untuk melihat sudah selesai atau belum.
 - d. Untuk membawa jenazah keluarga yang meninggal dunia ke pemakaman. Pada masyarakat Melayu di daerah ini tidak diperbolehkan membawa jenazah melalui pintu utama. Menurut kepercayaan masyarakat apabila jenazah dibawa melalui pintu utama maka akan mendatangkan yang tidak baik bagi penghuni rumah. Penghuni rumah senantiasa akan mendapat musibah seperti sakit dan rezeki penghuni rumah juga akan terhambat.
 3. *Pintu balik melintang* adalah jendela yang terdapat pada tiang balik melintang. Bentuk pintu balik ini sama dengan bentuk pintu masinding, yaitu empat persegi panjang. Cara penggunaan dan fungsinya sama dengan penggunaan dan fungsi pintu masinding. Perbedaannya hanya terdapat pada orang yang menggunakannya, kalau pintu masinding digunakan sebagai tempat orang biasa dan keluarga sehari-hari, sedangkan pintu balik melintang dipergunakan untuk kepentingan pemuka-pemuka adat, alim ulama, ninik mamak dan cerdik pandai pada saat upacara adat.

Jendela atau juga disebut pintu masinding, atau balik melintang tingginya dari lantai 30 cm, sehingga dia berada di atas dinding. Namun demikian, ada juga yang dapat terbuka langsung sejajar dengan lantai dan ada pagar pembatas

agar tidak terjatuh apalagi untuk menjaga anak balita. Lihat perbedaannya pada gambar berikut ini:



Gambar 23: Bentuk jendela (*masinding*)

Ada bambu yang digantung di ujung atap bagian *masinding*, digunakan untuk menjemur pakaian. Kusen kedua jendela (pintu) terpisah satu sama lain (satu jendela satu kusen). Pemasangan daun jendela tidak menggunakan engsel ataupun paku dari besi, melainkan menggunakan pasak dari kayu. Pasak di pasang pada bagian atas bagian daun jendela dengan kusen. Dengan demikian ketika membuka jendela, daun jendela tersebut diangkat dari bawah, ditarik ke bagian dalam rumah yang kemudian disangkutkan pada bagian langit-langit rumah dengan cara menggantungkannya dengan tali ijuk. Sedangkan kunci *masinding* berupa palang dari kayu yang dipalang dari bagian dalam. Jendela (*masinding*) hanya terdapat pada bagian depan, sedangkan bagian belakang dan samping rumah tertutup sama sekali.

Bagian tiang utama yang berada di tengah-tengah ruangan menjadi sangat penting artinya bagi sebuah rumah, karena mengandung nilai filosofis. Bentuknya yang bulat bersegi delapan mengandung arti ketentuan hukum adat yang delapan macam, lazim disebut masyarakat *pucuk undang nan delapan*.

Banyak tiang dua puluh, kaki tiang biasa dan panjang bersudut empat bertarah licak, seimbang samo setiap sudut, di atas bersending segi delapan. Mengenai *pucuk undang nan delapan* yang disimbolkan tiang bulat bersegi delapan, dan *undang-undang nan duo puluh* disimbolkan pada banyaknya tiang dengan jumlah dua puluh ini merupakan ketentuan adat. Undang-undang yang dua

puluh itu sangat penting, begitu pentingnya hukum itu digambarkan begitu kuat dalam jumlah dan bentuk tiang, agar senantiasa terlihat dan ingat bagi setiap penghuni rumah. Undang-undang adat tersebut menjadi ketentuan utama dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat tidak boleh dilanggar oleh siapapun. Berbeda dengan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) maka dalam undang-undang nan dua puluh ini sama sekali tidak dicantumkan sanksinya.

Sanksi terhadap pelanggaran dan kesalahan terhadap *undang-undang nan dua puluh* ini diatur dalam kerapatan adat (*sidang nenek mamak*) yang berdasarkan musyawarah yang berazaskan kepatutan (pertimbangan-pertimbangan tertentu). Undang-undang yang dua puluh terbagi atas dua bagian :

1. Undang-undang yang delapan
2. Undang-undang yang dua belas

Undang-undang yang delapan, menyatakan perbuatan kejahatan dengan kata lain tindak pelanggarannya adalah tindak kejahatan (*dilik adat*). *Undang-undang yang dua belas* ialah disebut undang-undang pemakaian, sifatnya lebih merupakan pelanggaran dan dalam beberapa hal sebenarnya merupakan hukum perdata.

Undang-undang nan delapan adalah sebagai berikut: 1). *dago – dagi*, 2). *tikam – bunuh*, 3). *samun – sakal*, 4). *siur – baker*, 5). *upeh – racun*, 6) *sumbang – salah*, 7). *umbuk – umbai*, 8) *melasit – mana karo*. Sedangkan *undang nan dua belas* sebagai berikut: 1). *undang tebing serto tepian*, 2) *undang rumah serto tengganai*, 3) *undang luak serto penghulu*, 4) *undang kampung serto tuo*, 5) *undang negeri serto batin*, 6) *undang rantau serto jenang*, 7) *undang alam serto rajo*, 8) *undang tanah air serto hutan*, 9) *undang petanian serto tanaman dan ternak*, 10) *undang ambat sita serto tunggu tagih*, 11) *undang perdagangan serto hutang piutang*, 12) *undang semendo menyemendo serto perkawinan*.

Adapun bentuk kejahatan yang tertuang dalam hukum adat itu seperti yang disebut dalam kelompok Undang Nan Delapan yaitu :

1. Dago - Dagi

Dago adalah perbuatan menentang ketentuan adat yang biasa atau merencanakan maksud jahat, untuk membinasakan atau berbuat fitnah,

serta mencemarkan nama baik seseorang, terutama pimpinan adat atau pemerintah.

Dagi ialah membuat kejahatan sampai hiruk pikuk dalam negeri (resah) serta menantang pimpinan adat dan pimpinan pemerintahan sehingga berakibat perbuatan kejahatan itu telah timbul keresahan/kekacauan dalam negeri.

2. Tikam - Bunuh

Tikam ialah perbuatan menikam seseorang dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga luka : darah terpercik ke bumi, daging lah terkuak. Bunuh ialah perbuatan yang menyebabkan matinya seseorang yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, baik dengan senjata tajam atau tidak seloko adat mengatakan : *bangkai lah terguling, mayat lah tebujur*

3. Samun - Sakai

Samun ialah perbuatan perampokan atas barang-barang milik orang lain ditambah dengan penganiayaan terhadap empunya barang dan mengambil barang itu dengan paksa semacam; *samun si gajah duman, menyamun di rimba yang dan samun se-adum duman yaitu diperbatasan Negeri yang lenggang* (menghadang diperbatasan). *Sakai ialah perbuatan dengan seribu akal untuk mendapatkan kata, seloko: "Jenjang tertegak dibelakang rumah melambun atap, terateh dinding terpekik terpengkau orang banyak dan menyarang dikandang salah"*

4. Siur - Bakar

Siur artinya menyalakan suluh (api) membakar rumah, kebun, ladang atau membakar negeri dengan berpuntung suluh. *Bakar* ialah membakar dengan sengaja rumah, bangunan, ladang, kebun dan sebagainya sampai habis.

5. Upeh - Racun

Upeh ialah perbuatan menganiaya orang lain dengan memberikan makanan/minuman berisi ramuan-ramuan berbisa hingga menyebabkan orang sakit sampai meninggal. Racun ialah perbuatan menganiaya orang lain dengan memberikan makan dan minuman berisi racun, sehingga menyebabkan orang sakit sampai mati. Seloko mengatakan: *upeh racun betabung sayak.*

6. Sumbang - Salah

Sumbang ialah suatu perbuatan atau fiil yang jelek, janggal, tidak pantas dipandang masyarakat, tidak layak dilihat umum, seloko mengatakan ;

- *Sumbang kalo – sumbang mato*
- *Sumbang perbuatan – sumbang perjalan*
- *Sumbang tegak – sumbang duduk*

Salah ialah perbuatan orang yang melakukan salah satu dari induk kesalahan didalam adat serta sesuatu perbuatan menurut bukti-bukti yang terang dan nyata dalam seloko adat disebut :

- Salah di Rajo, mati.
- Salah laki-laki dengan isteri orang, mati jugo hukumannyo
- Salah bujang dengan gadis kawin dan berutang jugo
- Salah kaki salah langkah, tangan salah jangkau telunjuk, salah hutang padanya.

7. Umbuk - Umbai

Umbuk ialah perbuatan merayu, membujuk orang lain sehingga mengakibatkan orang lain itu bisa terjebak/terjerumus kepada perbuatan kejahatan.

Umbai ialah perbuatan mengulur-ulur waktu, sehingga orang lain menjadi teraniaya serta mendatangkan bahaya.

8. Malasit - Menangkaro

Malasit ialah perbuatan menggugurkan anak dalam kandungan. Manakaro ialah perbuatan dengan sengaja membuat kekacauan atau kegaduhan dalam kampung yang mengakibatkan orang lain sampai teraniaya.

Undang nan delapan disebut juga Pucuk Undang Nan Delapan yang terdiri dari dua-dua serangkai, hingga menjadi enam belas, yang enam belas itu terdiri pada atas dua bagian yaitu: delapan diatas, disebut *undang semato-mato*; delapan di bawah disebut *ikuk undang kepala peseko*. Ikuk Undang Nan duo Puluh ialah ketentuan menurut hukum adat tentang wewenang menghukum dan hak menerima denda menurut tingkatannya sesuai dengan prinsip *berjenjang naik, bertanggo turun*. Dalam hal ini *ikuk undang nan duo puluh* itu terdiri atas tiga tingkatan yaitu:

- a. Duo puluh diatas (*diateh*) namanya peseko
Wewenang dan hak batin dan penghulu untuk menjaga agar tidak ada yang merusak adat (*menyambing peseko*).
- b. Duo puluh di tengah, namanya lembaga
Wewenang dan hak nenek mamak untuk mengasuh dan mengenangnya
- c. Duo puluh di bawah, namanya tepung tawar

Wewenang dan hak tengganai rumah, tuo tengganai dalam menyelesaikan sengketa

Perlu dijelaskan bahwa Hukum Adat juga mengenal delik (pidana) dan dengan tegas menyatakan bentuk-bentuk kejahatan yang harus diselesaikan menurut Hukum Adat Delik yaitu :

1. Dengan berlakunya KUHAP (Kitab Undang Hukum Acara Pidana), maka segala kasus (delik adat) penyidikan dan penyelesaiannya harus melalui polisi, kejaksaan dan akhirnya ke Pengadilan Negeri.
2. Sesuai dengan prinsip Hukum Adat, dijelaskan dalam seloko adat “darah setitik daging sesayit, tulang sekerat pulang ke Rajo”
3. Dalam kejadian tersebut fungsi adat (hukum adat) masih berperan untuk menyelesaikannya yang juga ikut menunjang Hukum Nasional seperti point 1 dan 2 diatas, yang bentuknya seperti menengahi, mendamaikan dan mempersatukan kembali sehingga tenteram juga menjatuhkan hukuman perdamaian adat terhadap pribadi, keluarga, puak dan kalbu dari perselisihan sengketa dan dendam dihabiskan.

Sebenarnya Undang-Undang Nan Duo Belas adalah termasuk dalam Hukum Perdata yang terkait pada pemakaian dalam adat, disamping ketentuan tata tertib masyarakat, tata sopan santun, tata pergaulan, kemudian yang menyangkut masalah ekonomi dan sosial. Seloko adat mengatakan :

Rumah betengganai; Kampung betuo; Luak bepenghulu; Negeri bebatin; Rantau bejenang; Alam berajo.

Rumah betengganai artinya setiap rumah ada tengganai atau doa orang yang di tuakan dalam setiap rumah tangga yang bertanggung jawab atas keluarga. *Kampung betuo*, artinya di dalam setiap kampung ada orang yang dituakan yang kata-katanya didengar, seruannya dituruti, tegaknya dipatuhi, dia sebagai pengayom dalam kampung. *Luak ada penghulu*, sebagai pimpinan baik dalam adat maupun agama dan pemerintah merupakan penguasa di luak. *N e g e r i bebatin*, artinya disetiap negeri ada batin (Kepala Dalam Negeri) dan dalam perkembangan pemerintah desa, maka Kepala Desa dan Kepala Kelurahan sekarang bisa kita katakan batin dan dia diberi gelar Datuk (orang yang dituakan). *Rantau be jenang*, rantau adalah beberapa wilayah batin dibawah kekuasaan jenang yang merupakan wakil rajo (raja). *Alam be rajo, alam nan*

berajo artinya wilayah kekuasaan raja disebut alam. Dan, yang disebut alam itu ialah satu daerah yang besar dikepalai oleh Raja. Selanjutnya dalam Undang Nan Duo Belas itu, seperti diuraikan terdahulu, bahwa Undang Nan Duo Belas itu juga mengatur tentang tanah air, hutan, pertanian, ternak dan sebagainya seperti dilukiskan oleh seloko adat sebagai berikut :

- *Hutan lepeh rimbo tenang*
- *Umo berkandang siang, ternak berkandang malam*
- *Kerimbo bebungo kayu (pancung alas) ke ayik bebungo pasir*
- *Ke tambang bebungo emeh*

Arti keempat seloko itu adalah tentang hutan ada aturannya, mana tanah hak milik dan tanah ulayat dan hutan lepas milik raja. Tentang hal ini selain tanah milik ini semua milik negara. *Umo berkandang siang, ternak berkandang malam* artinya bagi orang yang bertani, berkebun (*umo*) dan sawah harus memagar pertaniannya baik dengan pagar listrik atau dipagar dengan mata (artinya dijaga siang atau malam). Bagi yang punya ternak hendaklah malam hari dikurung di dalam kandang dengan diberi asap dan tidak boleh berkeliaran dalam kampung (desa) dan bagi peternak di daerah sawah, maka ternak siang digembala (diturut dan dijaga) dan malam masuk kandang, dan bagi yang punya sawah wajib juga menjaga sawahnya siang malam.

Kedarat (hutan) *berbungo kayo, ke ayik bebungo pasir, ketambang berbungo emeh*, ini karena perubahan Undang-undang Nasional maka ini perlu tunduk ke Undang-Undang Nasional. Begitu juga dengan perdagangan, hutang piutang, perkawinan sudah ada ketentuan-ketentuan, namun ketentuan adat masih dapat berfungsi menurut batas-batas yang disediakan.

Disamping delik yang disebutkan dalam Undang Nan Delapan maka dalam hukum adat mengenal pula delik yang lain yaitu apa yang disebut kesalahan. Adapun kesalahan dalam hukum adat terbagi dua yaitu berupa: kesalahan besar, dan kesalahan kecil. Yang disebut dalam kesalahan besar ada empat perkara yang dinamakan induk kesalahan yaitu: 1). menikam bumi; 2) mencarack telur; 3) menyunting bungo setangkai; 4) mandi dipancuran gading. Adapun artinya sebagai berikut:

1. Menikam bumi, ialah anak laki-laki menzinahi ibunya (haram nikah)
2. Mencarack telur, ialah bapak menzinahi anak kandungnya (anak perempuannya sendiri)

3. Menyunting bungo setangkai, ialah menzinahi adik perempuan sendiri/ adik ipar sendiri
4. Mandi dipancuran gading, ialah seorang laki-laki berbuat kesalahan dengan isteri rajo (pejabat) dan isteri orang lain.

Konon menurut cerita orang tua-tua dimasa lalu, hukuman atas perbuatan kesalahan besar ini adalah hukuman mati. Pelaksanaan hukuman mati itu adalah dimasukan didalam lukah besar dari kayu anak laleh, yang laki-laki diberi pisau timah, keduanya bersama lukah itu digulingkan kedalam lubuk sungai.

Kemudian setelah hukuman mati seperti itu dihapuskan, maka kepada orang yang melakukan kesalahan besar itu dikenakan denda berupa benda (*innatura*) yaitu: beras 100 gantang (250 kg), kerbau seekor dengan 16 kayu, kain putih dilengkapi dengan *selemek semanisnya, seasam segaramnya* (ramuan untuk memasak secukupnya) Hukuman ini diputuskan oleh Raja, tidak boleh *diirun* dan *gunting*, artinya hukuman itu tidak boleh menyimpang atau dikurangi, keputusan ini atas nama *rajo* (sekarang Pengadilan Negeri).

Di zaman perkembangan hukuman nasional sekarang prosesnya ditangani oleh polisi karena termasuk delik pidana, diteruskan ke Jaksa kemudian diputuskan oleh Pengadilan Negeri. Dalam hal semacam ini, nenek mamak tetap berperan menjaga keseimbangan dan dendam kesumat diantara keluarga-keluarga dalam desa, untuk itu hukuman perdamaian adat tetap dikenakan terhadap yang bersangkutan.

Nenek mamak, tuo tengganai tetap menjatuhkan hukuman perdamaian adat beras 100 gantang, kerbau seekor ditambah selemak semanisnya dan seasam segaramnya (rempah-rempah secukupnya). Biasanya dapat meringankan hukuman pidana yang terlibat tersebut dan keluarga-keluarga yang bersangkutan sudah damai dan rukun. Yang termasuk kesalahan kecil ada dua perkara yaitu :

1. Perselisihan antara satu sama lain dalam satu puak
2. Kesalahan bujang dengan gadis dan lain-lain dalam satu puak.
3. Perselisihan antara satu sama lain dalam satu puak seperti: perselisihan cekak kelahi (bertimbang) tangan, lembam balu, luko lukis, kecuali pembunuhan. Hukumannya sebagai berikut:

- a. Lembam balu dikenakan tepung tawar
- b. Luko sedikit Cuma garis kulit dikenakan ayam seekor, beras segantang
- c. Luko terkuak dikenakan kambing seekor, beras 20 gantang (50 kg) dan kain 4 kayu serta selemak semanisnya, seasam segaramnya, ini dinamakan hak darah balik ke pampas

Sumbang salah antara bujang dengan gadis yaitu tegak dua gandeng dua antara bujang dengan gadis, tegak berdua ditempat lenggang atau sepi, duduk berdua ditempat gelap (*kelam*), ini sudah sumbang salah, jadi dihukum menurut adat ayam seekor beras segantang. Ulah bujang dengan gadis, yaitu bujang datang kerumah gadis, sedang gadis itu sendiri di rumah, maksudnya bujang itu bermaksud berbuat jahat maka gadis itu tidak mau, maka memekik gadis, bujang lari tinggal *selop* (sandal), dikejar orang banyak maka seloko adat mengatakan: "*terpekik-terpingkan, tetampung tetangkai (bukti), terkejar telelah*. Bujang saja dihukum, kambing seekor, beras 20 gantang, selemak semanisnya, seasam segaramnya.

Berbuat salah bujang dengan gadis, tidak ada orang yang tahu tetapi *ubi berisi, tebu bernas* (hamil), maka ditanya siapa jantan (bujangnya), setelah dikatakan orangnya maka keduanya dinikahkan dan dikawinkan dan dihukum kambing seekor, beras 20 gantang, bisa juga kerbau.

Kedapatan salah bujang dengan gadis, atau tertangkap basah maka hukumannya dinikahkan dan dihukum kambing seekor, beras 20 gantang, selemak semanisnya, seasam segaramnya. Menurut adat kebiasaan kesalahan tersebut :

- a. Sumbang salah
- b. Salah bujang dengan gadis
- c. Bersalah bujang dengan gadis (satu mau satu tidak mau)
- d. Berbuat salah bujang dengan gadis
- e. Kedapatan salah bujang dengan gadis

Kelima bentuk salah di atas, menjadi ketentuan (*pegang pakai*) dalam adat agar setiap orang memahami dan menjaga sehingga undang-undang antara bujang gadis ini dapat diamalkan sebagai tanda larang pantang dalam kehidupan sehari-hari. Dari kelima point diatas maka yang terberat adalah

point "d" yaitu berbuat salah bujang gadis. Ini sering terjadi karena pergaulan anak bujang dan anak gadis terlalu bebas dan sudah terlepas dari kontrol orang tua kedua belah pihak, maka hukumannya menikah (kawin) dan juga dihukum cuci kampung, seloko adat mengatakan : "*punyo anak gadis api dibubungkan atap, punyo anak bujang harimau diujung tanjung*". Artinya, punya anak gadis dan anak bujangan sama-sama punya resiko yang senantiasa perlu pengawasan dari orang tua, dan harus di dukung keluarga dan juga masyarakat sekitarnya. Disamping bentuk kesalahan bujang dengan gadis, masih ada bentuk lain yang disebut *mengeruh tepian rajo*, kesalahan itu berupa:

- a. *Belahin* (bujang gadis naik rumah batin mau kawin)
- b. *Lari kawin* (bujang gadis lari kawin jauh keluar kampung)

Belahin itu, bujang membawa si gadis naik rumah batin, meninggalkan induk bapak, tengganai dan nenek mamak. Hal seperti ini dianggap *mengeruh tepian rajo*, karena itu batin memanggil ahli waris kedua pihak; minta bertanggung jawab. Kalau orang tua si anak mufakat kedua pihak maka anak itu bisa diambil dari rumah batin. Sebelum turun hendak bayar hukum perdamaian adat dengan kesalahan meninggalkan induk bapak, nenek mamak biasanya beras 20 gantang, kambing seekor dan selemak semanisnya, seasm segaramnya.

Lari kawin, artinya *melompat parit mengambur koto lari jauh untuk kawin*, yaitu bujang dan gadis bersama-sama ingin menikah dengan cara meninggalkan kampung, sehingga induk bapak, tengganai, nenek mamak dan batin ditinggalkan. Ini dianggap merusak adat yang disebut *menyumbing peseko*. Kalau terhadap hal semacam ini, maka ahli waris kedua belah pihak mesti mencari anak bujang dan anak gadis itu.

Apabila ia sudah menikah ditempat yang jauh itu, maka anak ini dibawa ke rumah batin. Sebelum diturunkan dari rumah batin hendaklah dibayar dulu hukuman cuci kampung artinya sekurang dihukum perdamaian adat, beras 20 gantang, kambing seekor, selemak semanisnya, seasm segaramnya. Maksudnya perbuatan bujang gadis itu telah melanggar ketentuan adat, "*berjenjang naik, betanggo turun*". Ketentuan adat ini diibaratkan tangga rumah. Bahwa perkawinan menurut adat sudah baku dengan cara;

1. *Berisik sirih bergurau pinang* yaitu diawali dengan bertandang, pelarian,

- mengerjakan sawah, umo dan berselang/geteh, juga didahului dengan tukar kain (bermudo)
2. *Tegak bertuik, duduk bertanggo*, dari laki mengirim utusan kepihak perempuan (gadis)
 3. *Memintang/letak tando* dari pihak bujang ke pihak gadis dan ikat janji semayo
 4. Mengisi adat (antar belanja)
 5. Nikah (kerja syarak)
 6. *Berelek Peresmian (iwa)* bagi seluruh anak negeri

Rumah panggung tentunya memiliki kolong yang disebut dengan *bauman* yang artinya bawah rumah. *Bauman* tidak dibiarkan begitu saja kosong tanpa difungsikan, tempat tersebut berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan-peralatan pertanian dan alat-alat yang tidak digunakan di dalam rumah⁸. Peralatan yang biasa disimpan di bagian *bauman* ini seperti beduk (tabuh mesjid), kayu dapur, cangkul, dan sebagainya. Pada saat-saat tertentu seperti siang dan sore hari, *bauman* ini dijadikan tempat berkumpul para ibu rumah tangga, gadis-gadis remaja, dan anak-anak. Para kaum ibu saling bercerita bersenda gurau sambil memberi makan anak balita duduk-duduk di atas kayu bakar. Lihat gambar halaman berikut:

⁸ Bauman atau kolong rumah, tidak dibenarkan sebagai kandang ternak, karena dapat mengotori bangunan rumah.



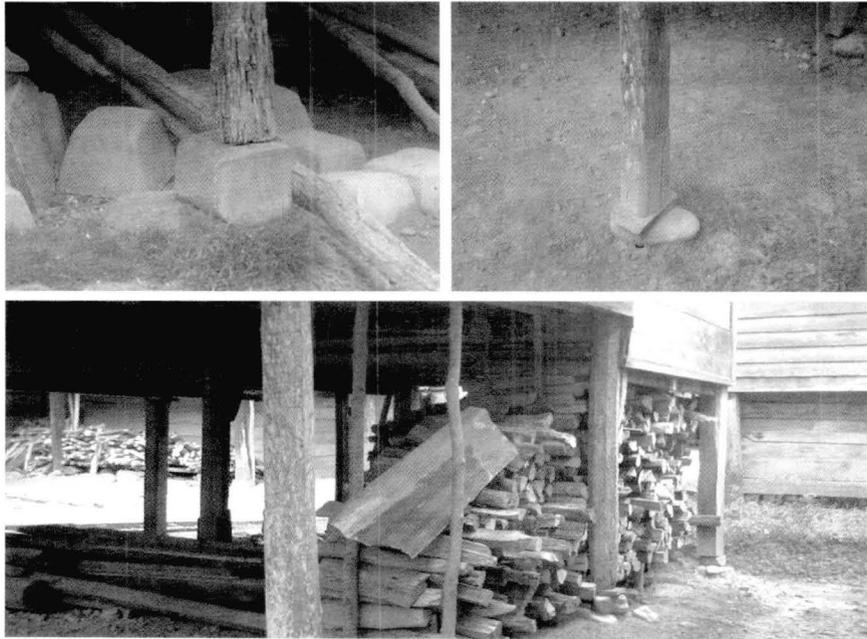
Gambar 24: Bauman digunakan sebagai penyimpanan kayu bakar dan juga tempat kaum ibu dan anak bercereng-kama

Beduk atau tabuh yang ada di bauman ini berukuran panjang 2 meter, garis menengah 1 meter. Beduk ini berfungsi untuk memanggil masyarakat apabila ada rencana pertemuan besar atau memanggil orang bergotong royong membangun sarana umum.



Gambar 25: Pemukulan beduk memanggil orang kampung untuk bergotong-royong

Tiang utama sebagai penopang bangunan yang berada di bawah rumah, sebanyak 24 tiang dan 6 batang tiang untuk tiang pelamban. Tiang utama berbentuk balok yang dibuat persegi delapan. Umumnya tiang yang dipergunakan terbuat dari jenis kayu yang keras, sehingga sampai sekarang tiang-tiang rumah tersebut masih utuh. Tiang utama dipasang dalam bentuk enam. Panjang masing-masing tiang 4,25 meter sehingga tiang tersebut mempunyai fungsi yaitu sebagai tiang bawah (tongkat) dan sebagai tiang kerangka bangunan.

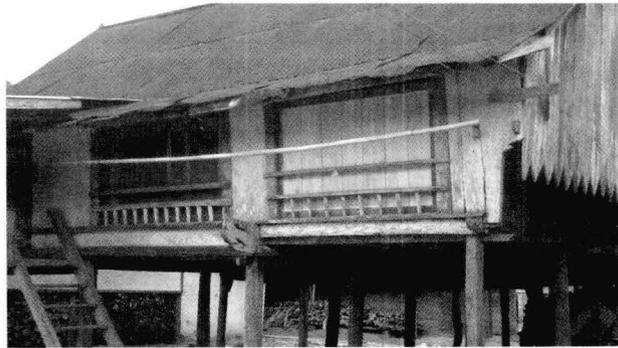


Gambar 26: Tiang rumah didirikan di atas batu keras

Sesuai dengan dan nama tiang yang ada di rumah adat ini dapat digolongkan dalam 7 bagian, yaitu:

1. tiang tuo, ialah tiang yang ada di ruang balik melintang dengan diapit oleh tiang balik menalam dan tiang tepi, tiang tuo ini sebanyak 1 batang.
2. tiang tengah, berada di tengah-tengah rumah dan sederetan dengan tiang tuo. Banyaknya tiang tengah ini sebanyak 4 batang.
3. tiang tepi, adalah tiang yang berada di pinggir bangunan. Tiang tepi ini ada 2 macam yaitu tiang tepi depan dan tiang tepi tiang belakang, masing-masing sebanyak 4 batang.

4. tiang balik melintang, adalah tiang yang berada di ujung sebelah kanan bangunan dan berfungsi sebagai tiang tuang balik melintang. Tiang balik melintang ini juga sebanyak 4 batang
5. tiang balik menalam, berada di antara tiang tengah dengan tiang tepi. Tiang ini berfungsi sebagai tiang ruang balik menalam yang disebut juga dengan ruang kamar dengan jumlah tiang 4 batang.
6. tiang gaho, ialah tiang yang berada di ujung sebelah kiri bangunan, berfungsi sebagai tiang ruang gaho. Tiang gaho ini berjumlah 4 batang.
7. tiang pelamban, tiang yang berada di luar bangunan induk. Tiang pelamban ini dibuat agak kecil dan pendek bila dibandingkan dengan tiang-tiang lainnya berada di bangunan induk. Panjang tiang pelamban ini sama dengan tinggi lantai bangunan induk yang sejajar dengan tinggi lantai pelamban. Jumlah tiang pelamban ini sebanyak 6 batang. Bila diperhatikan susunan tiang yang dipergunakan rumah adat ini, berbaris enam dan tiap-tiap baris berjumlah 4 batang.



Gambar 27: Bentuk bangunan rumah tua dengan kondisi sudah tua yang dihuni oleh rakyat biasa

2. Bangunan/Arsitektur Rumah Ibadah

a. Istilah lokal

Melayu secara umum identik dengan agama Islam, demikian juga halnya masyarakat Melayu di Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin, seluruhnya beragama Islam. Bukti ke-Islaman masyarakatnya yakni berdirinya sebuah Mesjid yang cukup megah bagi sebuah desa/kampung. Mesjid ini bukan bangunan lama (tua) melainkan bangunan baru. Mesjid tua sudah tidak ada sejak tahun 1990-an dan secara berangsur-angsur masyarakat membangun atas bantuan pemerintah Kabupaten Merangin.

Selain mesjid terdapat tempat ibadah lainnya yakni mushola atau juga disebut dengan surau. Mushola atau surau juga merupakan tempat ibadah umat beragama Muslim/Islam di daerah ini. Bedanya dengan mesjid, bahwa mushola atau surau bangunannya lebih kecil dan biasanya non permanen. Fungsi kedua bangunan ini tidak ada bedanya, yakni sebagai tempat beribadah umat Islam. Mushola atau surau memiliki bangunan yang kecil hanya dapat digunakan sekelompok kecil saja dan tidak digunakan untuk sholat Jum'at pada hari Jum'at. Sedangkan bangunan mesjid cukup besar sehingga dapat menampung jamaah dari mushola atau surau sekitarnya pada saat sholat Jum'at berjamaah.



Gambar 28: Mesjid baru berupa bangunan permanen, dengan arsitektur modern

b. Tipologi

Bentuk bangunan mesjid yang sekarang ini mengikuti bentuk mesjid di tempat lainnya. Sedangkan bangunan mesjid tradisional berupa bangunan dengan pola panggung. Menurut masyarakat setempat bahwa bentuk mesjid tradisional di daerah Tabir ini sama persis dengan bentuk mesjid yang ada di daerah Rantau Pandan Kabupaten Bungo, yang sebenarnya juga sudah mengalami beberapa kali pemugaran.

Sebenarnya, bangunan mesjid tradisional desa Baruh ini masih dapat didirikan kembali dengan merekonstruksi bangunannya seperti mesjid tua yang ada di Rantau Pandan. Walaupun bangunan mesjidnya sudah rubuh namun dalam penelitian ini, informan masih dapat menceritakan tentang bangunan mesjid tua itu semasa masih berdiri. Bahan-bahan yang digunakan juga sama dengan

bahan bangunan rumah tradisional. Sebahagian besar bahan bangunannya terbuat dari bahan kayu, yakni dinding, perabung. Sedangkan atapnya sudah diganti dengan menggunakan seng. Pada masa awalnya atap yang digunakan berupa ijuk atau daun rumbia. Pembuatan atau pembangunan mesjid ini dilakukan dengan cara bergotong royong. Sistem gotong royong yang dilakukan diatur oleh Batin yang diawali melalui musyawarah masyarakat desa.

Mesjid merupakan tempat beribadah seluruh masyarakat yang beragama Islam. Sehubungan dengan itu untuk menampung seluruh masyarakat beribadah di mesjid maka bangunannya harus cukup besar. Bentuk bangunan bujur sangkar, dan dahulunya berada di bahagian Barat desa yang letaknya dekat sungai Tabir. Mesjid ini menghadap ke bahagian Barat yakni kiblat beribadah umat muslim di Indonesia.

Mesjid tua ini dahulunya memiliki kubah (bangunan bulat menjulang tinggi yang berada di bagian atap) 2 buah, yakni bagian belakang (pintu masuk) dan pada bagian tengah. Pada bagian depan, kubah tersebut persis berada di atas pintu masuk yang melambangkan Kota Medinah di Arab Saudi, dan kubah kedua terdapat di atas bagian tengah yang melambangkan Kota Mekah sebagai tempat suci bagi kaum Muslim seluruh dunia, yakni terdapatnya Masjidil Haram dan Ka'bah. Masjidil Haram dan Ka'bah ini diyakini tempat suci dan setiap tahunnya menjadi tujuan ibadah bagi umat Islam seluruh dunia. Jadi, adanya dua kubah tersebut sangat memberi makna bagi masyarakat setempat untuk tidak melupakan mesjid di Medinah dan Mekah. Mesjid Medinah merupakan mesjid pertama bagi Rasulullah Muhammad salallahu alaihi wassalam, sebagai rasul bagi umat Islam. Sedangkan Mekah adalah Mesjid kedua pengganti Mesjid yang pertama di Medinah, demikian keyakinan umat Islam di Kampung Baruh ini.

c. Susunan dan Fungsi Ruangan

Mesjid sebagaimana lazimnya diperuntukkan sebagai tempat ibadah umat beragama Islam. Ibadah bagi umat Islam adalah melaksanakan sholat (sembahyang) lima waktu yakni sholat: subuh, yakni menjelang matahari terbit; zuhur, yakni pada saat matahari tegak lurus di atas kepala; ashar, yakni pada sore hari sekitar jam 15.00 yakni saat matahari condong di sebelah

barat; magrib, yakni pada saat matahari sudah terbenam di ufuk barat; dan isya, yakni sekitar jam 20.00 wib (malam hari). Kegiatan sholat lima waktu ini sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Kampung Baruh, Kecamatan Tabir ini. Kegiatan lainnya yang dilakukan di mesjid yakni sholat berjama'ah pada hari Jum'at; sholat tarawih setiap malam pada bulan Ramadhan; sholat Idul Fitri pada saat hari lebaran. Selain itu, mesjid juga digunakan secara umum oleh umat Islam setempat sebagai tempat memperingati hari-hari besar Islam seperti: isra' mikraj, nuzul Al Qur'an, maulid nabi. Sehubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di mesjid tersebut maka diperlukan bangunan yang cukup besar. Oleh karena itu, bangunan mesjid yang ada di Kampung Baruh ini memiliki luas bangunan sekitar 10 x 10 meter. Hal ini sudah dianggap cukup, karena kalau hanya dipakai untuk kegiatan sholat harian, sudah cukup. Sedangkan pada saat memperingati hari-hari besar Islam, pada bagian luar ditambah dengan tenda-tenda darurat.

Mesjid tidak memiliki ruangan, artinya tidak ada sekat pembatas. Bangunan mesjid memiliki teras yang juga dapat digunakan apabila di dalam ruangan sudah penuh. Hal ini biasanya terjadi pada saat sholat Jum'at (pada hari Jum'at) dan sholat idul fitri atau idul adha. Sedangkan pada hari-hari biasa tidak sampai penuh. Pada bagian barat terdapat bangunan yang lebih menjorok dari bangunan lainnya (masih bersatu) yakni yang disebut dengan *mihrab*. Ruangannya tidak ada penyekat dengan ruangan lainnya. Pada bagian *mihrab* ini terdapat podium atau yang lazim disebut oleh umat Islam adalah *mimbar*. *Mimbar* ini hanya digunakan pada saat sholat Jum'at sebagai khatib menyampaikan ceramah Islam sebelum dilakukan sholat Jum'at berjama'ah.

Kubah yang bentuknya bulat tersebut diberi kayu bulat yang diukir menjulang lebih tinggi lagi dari kedua kubah. Jadi, masing-masing kubah masih memiliki kayu yang bulat menjulang tinggi, kira-kira 2 meter panjangnya di atas kubah. Kedua kubah itu memiliki makna: pertama bahwa percaya kepada Allah Yang Maha Esa melalui kitab yang diturunkannya yakni Al Qur'an; kedua percaya kepada Muhammad SAW sebagai rasul Allah di dunia melalui Sunnah dan haditsnya. Dua ketentuan itu harus dipegang teguh oleh umat Islam. Keduanya menjadi satu dalam kesatuan yang tidak dapat dipisahkan oleh umat Islam.

Tidak ada mesjid berpuncak dua, hanya satu, artinya di daerah ini hanya ada satu agama yakni Islam. Tempat imam raja yang tertinggi. Pada bahagian depan (teras) ada tempat peristirahatan (beranda). Ada juga tangga ke atas menuju di tempat azan. Jenis kayu empat yang di tengah mesjid berupa kayu bulian jauh lebih baik dari kulim, jauh lebih baik dari kayu lain mengambil kayunya di daerah hulu (*mudik*) Sungai Tabir. Kayu itu hanya ada di bahagian hulu dengan jalan gotong royong bersama bujang gadis agar ramai. Membawa makanan bersama-sama. Kayu dipilih yang baik dan panjang.

Arah mesjid tidak boleh dirubah oleh siapapun, karena hal itu sudah menjadi ketentuan bagi umat Islam bahwa arah atau kiblat mesjid dan kiblat orang-orang yang melakukan sembahyang (sholat) adalah ke Ka'bah di Masjidil Haram Mekah, yakni bagian barat dari Indonesia. Oleh karena itu arah terbenamnya matahari dianggap sebagai arah kiblat. Oleh karena itu, pada saat sholat di luar mesjid misalnya saat di jalan, kebun atau sedang di hutan matahari sebagai alat untuk menentukan arah sholat. Arah matahari terbenam itulah arah sembahyang (sholat).

3. Lumbung Padi

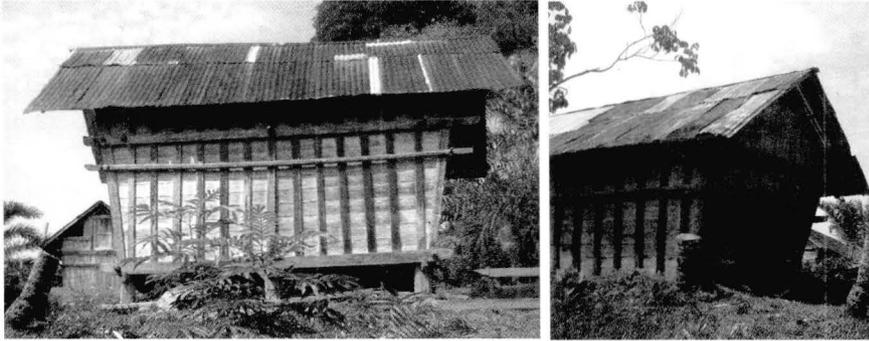
a. Istilah Lokal

Lumbung padi adalah tempat menyimpan padi yang sudah di panen, masyarakat Melayu di Dusun Baruh ini menyebutnya dengan *bilik padi*. *Bilik padi* merupakan bangunan tradisional yang sudah ada sejak masyarakat setempat mengenal pertanian. Penggunaannya masih dilakukan sampai sekarang, setiap satu keluarga memiliki satu bangunan bilik padi.

Penggunaan *bangunan bilik padi* sudah cukup lama yakni semenjak adanya bangunan rumah tuo. Karena padi sebagai hasil utama pertanian masyarakat disimpan di dalam bilik. Padi ditanam hanya untuk dikonsumsi sendiri (*subsistence*) sangatlah penting, dimana hasil yang diperoleh bukan untuk dijual melainkan untuk pemenuhan kehidupan mereka. Setiap panen padi, hasilnya disimpan di bilik padi.

Bilik padi letaknya tidak jauh dari bangunan rumah tetapi lebih jauh dari letak persawahan atau perladangan mereka. Bilik padi letaknya terdapat di seberang jalan dari kampung, yakni di pinggir jalan kampung menuju persawahan/

perladangan. Pada bagian sekitar bilik padi berupa kebun tanaman buah-buahan yang dengan sengaja di tanam sebagai pelindung bilik padi.



Gambar 29: Bilik padi (lumbung padi)

b. Tipologi

Masing-masing keluarga di dusun Baruh memiliki bilik padi yang berjejer satu sama lain pada lingkungan yang sama. Tanah sebagai lokasi bangunan bilik menjadi milik bersama masyarakat. Perawatan lingkungan menjadi tanggungjawab bersama, sedangkan kerusakan maupun perawatan bangunan bilik menjadi tanggungjawab masing-masing pemilik. Namun, tetap saling mengawasi, apakah ada kerusakan pada bilik lainnya, atau juga gangguan dari binatang maupun manusia lainnya. Bilik ini tidak ada yang menjaga, namun demikian tidak pernah terjadi kehilangan padi dari bilik.

Bangunan bilik padi berbentuk persegi panjang, namun bagian atas lebih panjang dibandingkan bagian bawah. Oleh karena itu, kedua sisi dinding bagian lebarnya miring sekitar 23° ke luar. Bentuk atapnya lipat kajang, yakni dengan kemiringan 45° dan sisi atapnya yang ke bawah diletakkan hampir 1 meter. Hal ini dilakukan agar tidak masuk air dan juga air tidak mengenai dinding bilik padi.

Bangunan ini terbuat dari bahan kayu dengan atap seng, Sebagai dasar (fondasi) untuk berdirinya tiang terbuat dari batu sungai yang keras. Bahan kayu yang dipergunakan sama saja dengan bangunan rumah yakni dengan menggunakan medang rimbo. Namun sekarang dengan menggunakan kayu biasa karena kayu medang rimbo sudah sulit ditemukan. Kayu untuk dinding

terbuat dari bahan papan dipasang melintang dan dipasang pada bagian dalam. Sedangkan rangka yang terbuat dari bahan kayu broti dengan ukuran 2x3 inci dipasang tegak dan berada pada bagian luar.

c. Bentuk bangunan

Bangunan bilik letaknya dekat dengan jalan desa tidak ada sistem tata letak yang mengaturnya sehingga letaknya tidak beraturan namun masih saling berdekatan. Letak bangunan bebas memilih sesuai dengan keinginan pemilik dan juga kondisi tanah. Artinya, letak tanah yang dipilih adalah bentuknya yang rata dan tidak lembab (tidak berair). Pembangunan bilik ini dilakukan secara pribadi-pribadi, apakah dia membuat sendiri dengan bantuan kerabatnya atau dengan memberi upah orang lain, tergantung kemampuan pemilikinya.

Bangunan bilik ini luasnya sekitar 3 x 2 meter dengan tinggi sekitar 3 meter. Bangunan ini juga konstruksinya sama dengan bangunan rumah yakni berupa panggung dengan ketinggian sekitar 50 cm dari permukaan tanah. Alasannya terhindar dari air dan juga serangan dari tikus-tikus dan binatang lainnya. Bahan-bahan bangunannya sama dengan bangunan rumah yakni terbuat dari bahan kayu yang sama dipergunakan untuk bangunan rumah. Bilik padi dibangun di pinggir jalan dengan bentuk berjejer melingkar, bilik padi yang dipinggir jalan membelakangi jalan.

Bentuknya berupa persegi panjang itu, semuanya tertutup sehingga binatang seperti tikus tidak dapat masuk. Untuk mengisi bilik padi dan mengambilnya kembali bila diperlukan terdapat pintu pada bagian atasnya. Pada saat tidak diperlukan pintu ini terkunci dengan menggunakan gembok, agar terhindar dari gangguan binatang dan juga manusia.

d. Susunan dan Fungsi Bangunan

Bangunan bilik padi terbagi ke dalam dua bagian ruangan. Ruangan pertama diperuntukkan untuk menyimpan padi, bangunan kedua untuk menyimpan padi pulut. Bangunan yang luasnya 6 meter tersebut 2/3 bagian untuk menyimpan padi, dan hanya 1/3 bagian untuk menyimpan pulut (sejenis beras untuk membuat makanan jenis kue, setelah dimasak lebih lengket dari beras).



Bangunan bilik padi pada masyarakat Melayu Batin di Kampung Baruh ini terdapat pada satu tempat, dengan posisi saling berdekatan dan luas bangunannya juga sama. Namun, bilik batin, tuo tengganai atau tokoh-tokoh masyarakat berada lebih dekat ke perkampungan. Sedangkan bagi orang-orang biasa apalagi keluarga yang masih junior memiliki bilik padi lebih ke dalam. Keadaan ini walaupun sebenarnya tidak ada kaitannya terhadap lapisan sosial, namun kepada orang-orang tua maupun tokoh-tokoh masyarakat diberikan penghargaan agar bilik padinya lebih dekat ke kampung. Sehingga memudahkan bagi tokoh maupun orang tertua untuk menjangkau bilik padinya baik saat menyimpan padi maupun saat mengambil padi maupun pulut ketika diperlukan.

Dengan menyimpan padi maupun pulut di bilik padi maka padi maupun pulut setelah panen lebih tahan dan aman dibandingkan apabila menyimpannya di rumah. Jikalau disimpan di rumah sangat mengganggu kenyamanan rumah, seperti: kotor, bau padi, dan juga tikus.

Padi yang disimpan di dalam bilik diambil apabila diperlukan untuk makanan sehari-hari. Padi maupun pulut yang disimpan di dalam bilik sudah terpisah dari batangnya dan juga sudah kering, siap untuk digiling menjadi beras. Ketika persediaan beras di rumah sudah semakin menipis, maka padi diambil dari bilik yang kemudian dijemur sebentar kemudian di giling agar menjadi beras ke tempat penggilingan padi. Padi yang diambil untuk dijadikan beras diperhitungkan cukup untuk makan keluarga selama 2 minggu. Sedangkan pulut disimpan di dalam bilik padi digunakan apabila ada pesta atau kenduri adat yang memerlukan beras pulut. Pulut ini biasanya diolah menjadi lemang, maupun makanan jenis kue-kue.

BAB 4

MENDIRIKAN BANGUNAN

TAHAP PERSIAPAN

Dalam pembangunan sebuah bangunan baik rumah tempat tinggal, bilik padi, mesjid/mushala, dan bangunan apapun bentuknya, perlu memperhatikan lokasi. Tanah yang disebut *tanah tumbuh* tidak baik untuk dijadikan lokasi bangunan. Tanah tumbuh yakni berupa gundukan tanah, yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai tempat tinggal hantu (makhluk halus). Fakta menunjukkan bahwa tanah tumbuh itu merupakan tempat bersarang binatang rayap (*anai-anai*). Binatang rayap ini sangat suka memakan kayu-kayu, oleh karenanya sangat beralasan apabila tempat tersebut tidak baik untuk bangunan apalagi bangunan yang banyak menggunakan bahan kayu.

Dalam pemilihan lokasi rumah sangat ditentukan oleh "orang pintar" (dukun). Dengan menggunakan kemampuan supranaturalnya sang dukun menentukan lokasi bangunan rumah. Sebelum lokasi itu dimulai pembangunannya, dilakukan upacara tepung tawar terhadap lokasi bangunan. Tujuannya untuk mengusir makhluk-makhluk halus ke tempat lain, yang dapat mengganggu pembangunan rumah maupun setelah bangunan itu selesai.

Pada masa dahulu tanah itu bukan milik pribadi melainkan tanah Batin dan menjadi milik komunal. Batin yang berhak dalam mengatur atau mengizinkan dalam pendirian bangunan baik rumah, bilik padi, maupun mesjid/mushala. Pada saat mendirikan bangunan minta izin dan diatur oleh Batin. Tanah itu tidak diperbolehkan diperjualbelikan. Apabila rumah sudah rubuh dimakan usia namun pemilik rumah tidak membangunnya kembali, maka diperbolehkan bagi kaum lainnya membangun rumah di tempat itu. Pengaturannya dilakukan oleh Batin (kepala desa).

Pendirian rumah dilakukan setelah melakukan pernikahan (berumahtangga), tergantung dari kemampuan keluarga itu sendiri. Kalau belum mampu membuat rumah keluarga itu masih menumpang dengan keluarga.

Seseorang keluarga inti junior, ketika ia sudah menganggap mampu untuk mendirikan rumah, maka rencana mendirikan rumah akan disampaikan kepada orang tuanya sendiri. Melalui orang tuanya itu kemudian minta izin kepada Batin. Keputusan di tangan Batin dengan mengabdikan keinginan masyarakat dan menentukan lokasi yang akan dijadikan rumah tempat tinggal. Dengan penentuan Batin tersebut, bangunan perumahan berdiri dengan teratur dan saling berdekatan, berbaris di sekitar sungai, dengan rumah saling berhadapan yang dihubungkan dengan lorong atau gang kecil yang teratur. Tidak boleh mengatur sendiri bangunan rumahnya. Lorong atau halaman menghadap jalan dan ada empat gang atau halaman.

Setiap tanah kosong dapat dijadikan bangunan namun harus izin terlebih dahulu kepada Batin. Sebelum dijadikan bangunan dilakukan upacara sedekah yakni ritual untuk membersihkan tanah dari mahluk halus, yang lazim juga disebut upacara "tolak bala". Upacara ini dipimpin oleh orang alim (imam mesjid). Upacara dilakukan di rumah orang tua, bukan dilokasi. Pada lokasi yang akan dijadikan bangunan rumah sang dukun memakan sirih kemudian disembur-semburkan ke segala penjuru tanah yang dilakukan oleh dukun supranatural (*tukang obat*) yang bertujuan mengusir bangsa halus. Upacara dilakukan terlebih dahulu dengan upacara sedekah kemudian setelah rumah sudah berdiri (tegak) kemudian dukun yang bertindak menyemburkan sirih tadi di lokasi bangunan.

Pada saat membaca doa di rumah yakni doa berdasarkan agama Islam yang dihadiri ninik mamak, keluarga dekat, pegawai syarak (hukum) dan tokoh adat. Pembacaan doa biasanya dilakukan sedekah Jumat atau sedekah malam Jumat, dengan membakar kemenyan, guna untuk mengharumkan ruangan. Setelah membaca doa dilakukan makan bersama dengan lauk pauk ayam gulai. Besoknya ke lokasi bangunan, yang dimulai oleh dukun membaca mantera. Dukun membaca mantera apabila menurut dukun bahwa tanah itu dianggap rawan atau angker.

Berbeda dengan membangun tempat ibadah, dipilih tempat sebelah utara perumahan dengan jalan musyawarah dan mufakat antara alim ulama dengan masyarakat. Penentuan arah utara karena tempatnya tidak terganggu oleh aktivitas masyarakat, sehingga tempat itu tenang dan nyaman. Selain itu, dipertimbangkan juga dekat dengan sumber air untuk membersihkan tubuh (*wudu*). Upacara ketika akan mendirikan tempat ibadah yakni dengan membaca doa selamat di tempat yang akan dijadikan tempat ibadah tersebut. Pembacaan doa dipimpin oleh salah seorang alim ulama setempat, yang diikuti oleh seluruh hadirin. Selesai pembacaan doa dilakukan minum sambil makan kue ala kadarnya. Dapat juga makan nasi kalau hal itu memungkinkan.

Pada umumnya bahan-bahan bangunan berasal dari hutan yang ada di sekitar kampung. Namun adakalanya juga jenis kayu atau bahan yang dibutuhkan tidak ada di hutan kampung setempat, maka diambil di hutan dari kampung lainnya, dengan cara meminta izin kepada Batin atau tokoh-tokoh masyarakat dari kampung tersebut.

Bahan-bahan bangunan seperti kayu diambil dari hutan dengan melakukan gotong royong. Apabila untuk membangun rumah maupun bilik padi dilakukan gotong royong terutama oleh keluarga dekat. Sedangkan untuk membangun tempat ibadah (mesjid atau mushala) gotong royong dengan melibatkan seluruh penduduk kampung. Apabila berhalangan hadir harus mengirimkan perwakilan atau dengan mengganti dengan makanan atau bahan lainnya yang dibutuhkan dalam pembangunan. Pengambilan kayu diutamakan pertama sekali adalah kayu yang digunakan sebagai tiang yakni jenis kayu kulim, merupakan kayu yang dianggap bagus dan tahan. Pengambilan kayu secara bertahap, dimulai dengan tiang, kemudian untuk memasang lantai yakni *gelegar*.

Tradisi gotong royong saat meramu perkayuan pada masyarakat Melayu Batin di daerah ini disebut dengan *siwek*. Dalam tradisi *siwek* ada ketentuan yakni setiap orang diwajibkan membawakan sisa peramuan yang belum terbawakan oleh orang-orang yang membawa kayu dari hutan ke kampung. Pada saat itu, setiap anggota masyarakat yang menemukan sisa kayu yang belum terbawa harus membawanya bagi yang menemukannya sebanyak mungkin.

Pengaturan kerja diatur sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Gotong royong dilakukan setiap hari dengan cara bergantian sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan harinya. Penentuan jadwal gotong royong ini diatur agar tidak mengganggu masyarakat untuk mencari nafkah dan mengerjakan sawah, ladang, kebun, maupun peternakan dan perikanan. Setiap hari dilakukan gotong royong dengan jumlah kira-kira 10 orang begitu seterusnya bergantian. Namun pada hari Jum'at yakni setelah selesai sholat Jum'at dapat dilakukan gotong royong masal. Pada saat gotong royong masal ini yang dikerjakan misalnya mencari kayu sekaligus mengolahnya menjadi kayu bulat, persegi, papan, untuk dinding atau tiang-tiangnya dan membawanya dari hutan sampai ke lokasi. Para kaum perempuan dewasa turut membantu misalnya saat membersihkan kayu, memotong kayu besar, dan memasak makanan di halaman sekitar mesjid yang yang dibangun.

Kayu yang dililit oleh akar pantang diambil, demikian juga kayu yang ditebang tidak rebah ke tanah. Kayu yang tidak rebah ke tanah pada saat menebang artinya, penghuni rumah lebih duluan meninggal dari kerusakan rumah (rumah belum selesai kita sudah meninggal). Kayu yang dililit, penghuni rumah akan dililit ular yakni penghuni rumah sering menghadapi masalah. Kalau ada sarang burung di atas kayu tidak boleh ditebang, seperti sarang burung elang, enggang, gagak.

Pada saat masuk hutan agar tidak sesat (dahulu tidak ada penunjuk jalan) yakni dengan mencacak kayu di hutan, dan yang melakukan pencacakan yang usianya paling tua dalam rombongan itu. Pencacakan dengan mengambil *anak lareh* (kayu kecil) kemudian memotong pucuknya dan dicacakkan (menancapkan) ketanah. Dengan pencacakan kayu ini diyakini rombongan tidak akan tersesat, seandainya pun tersesat, paling jauh hanya lima atau empat meter. Dibalik itu amanah orang tua agar tidak sesat yakni kayu dicacak ke tanah dengan cara terbalik (pucuknya ke bawah, pangkalnya ke atas) agar tidak tersesat di dalam hutan sebab walau jauh berjalan nantinya akan ke awal (asal) juga, demikian keyakinan orang Melayu Batin ketika masuk hutan yang tidak mengetahui penunjuk arah.

Setelah kenyataan itu sudah dilakukan dan selalu benar. Masuk saja ke dalam

hutan dengan cara seperti itu, tidak akan tersesat. Pantangan berbicara tidak boleh yang cabul yakni berkata "jorok" atau tidak sopan, menurut masyarakat setempat Tuhan akan marah. Selain itu dilarang buang air kecil di sungai.

Pada saat pergi ke hutan menebang kayu, rombongan membawa bekal makanan yakni nasi untuk makan siang. Sebagai bungkus nasi digunakan upih dan lipai sebangsa daun hutan. Pada saat menebang kayu, Orang tua mengatur kaum muda. Misalnya, orang tua memberi komando dengan berteriak 1,2,3 oiiii... sehingga memberi semangat.

Kayu yang sudah ditebang semua dibawa ke lokasi bangunan dengan cara menghirir yakni menghanyutkan kayu-kayu melalui sungai. Alasan mengapa pengambilan kayu dilakukan arah ke hulu sungai yakni agar kayu yang diperlukan dapat dihanyutkan melalui sungai. Dengan demikian tidak memerlukan tenaga yang berat untuk mengangkutnya dengan tenaga manusia.

Kayu yang sudah ditebang selanjutnya diangkat oleh kaum muda. Waktu pengambilan kayu ke hutan memilih hari yang baik menurut orang-orang tua daerah ini, kalau menanam tanaman (*betanam*) hari minggu, mencari sesuatu dan menebang memilih hari rabu, membakar ladang hari senin dan selasa. Keyakinan penentuan hari menurut petuah orang tua daerah ini berdasarkan sunnah nabi umat Islam. Waktu itu ada perdebatan antara nabi Muhammad dengan muridnya. Salah satu muridnya tidak setuju dengan pendapat nabi mengenai penentuan hari tersebut. Ketika itu muridnya tidak mematuhi hari yang ditentukan nabi dan muridnya itu mendapat bala. Oleh karena itu bertanamlah hari ahad setelah rabu akhir, setelah rabu syafar lakukan tolak bala. Kalau cari ikan hari sabtu sebab hari sabtu ikan jinak. Sebab pada perjalanan Nabi Musa pada akhir sabtu ikan muncul (rezeki merendah). *Memanggang* atau membakar ladang hari senin dan selasa. Ketentuan hari baik bulan baik masih dilakukan, yakni tanam pertama dilakukan hari minggu, memanen hasil pada hari kamis, mencari kayu ke hutan hari rabu permulaan. Hari Senen dilambangkan api, hari selasa dilambangkan angin.

Pengawetan kayu sebelum dijadikan bangunan yakni dengan merendam kayu yang sudah diambil di hutan. Pada saat merendam kayu, pemiliknya mencari

modal untuk menambah biaya bangunan rumah yang diperlukan. Warna yang biasa untuk mewarnai rumah yakni warna hijau dan coklat (ukirannya saja). Seperti pengalaman seorang informan dia melihat pada masa kecil, mungkin masih pengaruh Hindu.

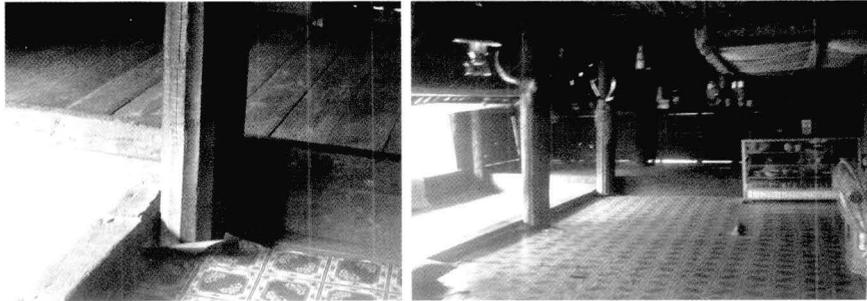
TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN

Tiang yang mulai dibangun yakni tiang tengah, yang dilakukan oleh tukang rumah. Tiang tengah merupakan tiang utama yang kemudian diikuti oleh tiang-tiang yang lain. Tiang diatur sedemikian rupa kemudian ditegakkan, selanjutnya dipasang bendera di atasnya. Setelah dipasang bendera, sang tukang dapat bekerja.

Sebelum menegakkan tiang-tiang bangunan, lobang-lobang yang telah disediakan dibakar terlebih dahulu dengan menggunakan sabut kelapa yang kering. Menurut kepercayaan masyarakat setempat dengan cara tersebut, rumah itu nantinya tidak menjadi sarang nyamuk.

Pada saat menegakkan tiang tuo (tiang utama) yakni tiang tengah dilaluri dengan darah ayam dan tepung tawar yang terdiri dari beras kunyit, dan bunga-bunga. Maksud upacara tersebut agar rumah itu nantinya memberikan kemakmuran dan ketentraman kepada penghuninya. Begitu tiang didirikan, diiringi pula dengan adzan dan pembacaan doa selamat.

Setelah tiang berdiri kemudian diberi atap dan dipasang dilantai dan dinding. Untuk dinding bisanya digunakan kayu temangu, meranti. Sedangkan kayu untuk lantai, digunakan kayu temangu. Dinding rumah adat dipasang berdiri (tegak), berbeda dengan di daerah Bungo yang dipasang melintang. Jendelanya pakai gantungan ke atas ditarik kedalam. Pada masa dahulu atapnya disebut atap serdang semacam daun rumbia namun berbeda, yakni berdaun lebar. Atap tersebut dianyam dengan menggunakan bambu. Sampai sekarang bagi pemilik rumah yang tidak mampu masih menggunakan atap serdang tadi.



Gambar 30: Tiang utama rumah yang berada di ruang utama

Sebelum menegakkan bangunan, semua tiang dan alang dipersiapkan terlebih dahulu. Tukang siset menandai tempat-tempat untuk membuat alur dan pena kayu (ujung tiang kayu yang akan dimasukkan ke dalam alur). Waktu gotong royong (*serayo*) diadakan orang-orang yang hadir terlebih dahulu membuat alur dan pena kayu, yakni bagian untuk mempersatukan kayu yang satu dengan yang lainnya. Kalau pekerjaan itu sudah selesai, tiang-tiang didirikan, rasuk-rasuk dan kuaru dipukul melewati alur di tiang serta dilanjutkan dengan memasang alang pada tiang tersebut. Setelah semua pekerjaan itu selesai barulah batu-batu sendi (batu sebagai tapak kayu yang akan didirikan) diletakkan di bawah semua tiang. Untuk lantai di atas rasuk dipasang *singin* yang diberi lekukan untuk meletakkan *gelujur*.

Gelujur adalah dasar lantai dibuat dari bambu yang dibelah. Atap dibuat dari kasau lentik yang diletakkan di atas alang bubung. Bentuk atap ditentukan oleh bentuk alang bubung dan dinding *sebaye*. Biasanya atap berbentuk lurus, tetapi pada waktu yang lalu atap dibuat dengan bentuk melengkung yang disebut "*lentik bubung sawo melampai*". Dan dinding *sebaye* dibengkokkan ke luar yang disebut "*lentik atap elang menari*", yakni lekukan atap seperti elang mengepakkan sayapnya seperti sedang menari.

Orang-orang tua di dusun mengatakan, bentuk atap seperti itu merupakan bentuk Minangkabau. Zaman dahulu atap dibuat dengan menggunakan ijuk aren (sabut enau), namun sekarang berupa seng. Rumah lama yang masih tersisa saat ini atapnya dibuat dari kayu surian dan dinamakan *lapisan* (atap lapis). Membuat atap tidak dikerjakan dengan cara *serayo*, tetapi dikerjakan oleh *tukang nyodoi*. Papan dinding (dinding tarik) diberi celah, supaya bisa

disusun tanpa menggunakan paku besi dan kalau sudah lapuk dapat dengan mudah diganti. Setelah rumah itu hancur siapa saja boleh membangun. Tanah itu tanah Batin, Batin itu penguasa adat. Bangunan tidak pakai paku, pasak, dan ikat dengan rotan, belakangan sudah ada yang pakai paku.

Sudut empat merupakan filosofi dari *adat nan sebena adat, adat yang teradat, adat yang diadatkan, dan adat istiadat*, yakni "adat yang sebenarnya adat, adat yang teradat, adat yang diadatkan, yang menjadi adat istiadat. Segi delapan melambangkan hukum yang delapan (*nan delapan*). Tiang rumah bersegi delapan, banyaknya dua puluh, deretnya empat ke belakang, lima baris menurut panjang rumah, ini melambangkan hukum adat nan delapan dan hukum adat nan dua puluh, undang-undang nan lima serta undang adat nan empat.

Pelanca, rusuk dan gelegar terdiri dari tiga unsur melambangkan persatuan dan kesatuan (*tudung menudung bak daun sirih, jahit menjahit bak daun petai*). Digambarkan seperti daun sirih yang hidup pada satu batang dengan tumbuh berjenjang saling menutupi. Demikian juga daun petai tumbuh menyatu saling mengikat. Tiga unsur yang dimaksud para tetua (*tuo-tuo*) cerdik pandai, alim ulama, yang menyatu seperti kata seloka adat:

*Kok ke hilir serengkuh dayung
Kok kemudik serentak satang
Tuo tau selarik sejajo
Cerdik sehukum
Malin seagama*

Jika diibaratkan kepada anak kewanakan, rusuk gelegar dilambangkan "*kok berat samo dipikul nan ringan samo dijinjing*."

Alang terdiri dari alang panjang dan alang pendek. Alang panjang adalah *lansau nan menempuh rueh*. Alang pendek melambangkan *ketak nan menemui buku*. Tujuannya mengisyaratkan bahwa jika duduk berunding atas mufakat di salah satu rumah, maka haruslah menghasilkan sesuatu kesimpulan yang sempurna, yang disebut dalam seloka adat: *lanca menempuh rueh, ketak nana menemui bukunyo. Segalo nan ditanai dilantai nan sebilang, segalo nan dilayung dek atap nan sebengkawan, dan segalo nan dilingkung dek kungkung nan empat*. Itu adalah pengertian adat dengan lembaga di dalam rumah yang:

*Rumah batiang betengganai
Bebendul belukis, belembago
Sebaris bendul ditepi, itu ico yang tepakai
Sebaris bendul di tengah, larang dengan pantang
Duduk nan menyusun lutut, tegak nan mengurak selo
Duduk nan beputawak, tegak nan betanyo
Itu adalah adat dengan lembago di dalam rumah nan sebuah
Diateh nan bepayung perak, dibawah nan bersendi gading
Diateh dipayung dek adat dengan sarak
Ditanai dek undang dengan pasko.*

Sinto dan dinding melambangkan tugas tengganai rumah yaitu:

*Hilir nan bekuto betih
Mudik nan bebintang dado
Kok tumbuh anak buah
Kemenakan berutang bebaris
Mako diolah yang yang menakik darah ketiang
Mencari kutu ke ijuk, nan idak ado diadokan jugo
Diolah yang bertumpu di tempat nan tajam
Bedada di tempat nan hangat*

Tiang bubung melambangkan kekukuhan dan kesatuan, seperti seloka adat:

*Kok condong nan bajuang
Kok rebah nan bepenungkat
Jahit menjahit bak daun petai
Tudung menudung bak daun sirih*

Tulang bubung panjang lurus tentu ujung dengan pangkalnya, pangkal arah ke hilir, ujung arak kemudik, yang artinya:

*Teliti mudik dari dari Jambi
Nan berentak satang besembur dayung
Nan dibawo dek nenek perpatih nan sebatang
Ujung arah kemudik, ini menandakan: undang nan turun dari Minangkabau
nan balatak galeh dipunggung nan kain basampai di bahu. Nan di bawo
dek nenek datuk ketemengungan dari tempat: betampuk dibukit gambak,
betangkai bejambu lipo di Batanghari*

Pintu dan jendela sama. Rumah menghadap timur membelakangi barat. Rumah memanjang utara selatan. Dahulu pada masa Rio Batin 7 (tujuh) yakni Rio yang paling tinggi yang disebut Pasirah atau ketua adat Batin tujuh. Rumah bentuk kapal dan yang paling tinggi untuk para pemuka, tengah untuk tengganai rumah (keluarga dan pemilik rumah), dan yang ketiga atau yang paling rendah untuk ibu-ibu.

Rumah jatuh pada anak yang perempuan. Satu rumah dapat saja ditempati oleh beberapa keluarga inti. Sampai saudara lainnya dapat memiliki rumah di tempat lain. Hubungan maupun dalam pengelolaan rumah tangga dilakukan dengan kerjasama, dan saling menjaga rahasia rumah tangga. Tangga dahulu dari kayu yang keras, dan tapaknya (sendi) terbuat dari bahan batu sungai. Anak tangga biasanya ganjil yakni 7 buah. Sekarang berubah ada yang menggunakan bambu.

TENAGA PELAKSANA

Semua bahan untuk membangun rumah tradisional maupun bangunan mesjid, dapat diperoleh di dekat dusun. Kayu yang dipakai untuk membuat tiang, alang, papan, pintu dan lapisan untuk atap semuanya diambil dari hutan yang terdekat. Rumah tradisional maupun mesjid tua dibuat tanpa menggunakan besi dan paku. Pekerjaan yang berat seperti memikul kayu dari hutan ke dusun serta menegakkan rumah dilakukan dengan *serayo*, yaitu dengan mengundang sanak famili dan tetangga untuk melaksanakan pekerjaan tersebut secara bersama-sama. Pertolongan ini tidak dibalas secara langsung, tetapi semua orang yang menolong diberi makan, minum dan rokok. Pekerjaan yang lain seperti memotong kayu, menggesek, membuat papan, tiang, alang dan lapisan untuk atap dapat dilaksanakan oleh pemilik rumah atau oleh tukang. Pekerjaan yang paling istimewa adalah mengukir dinding tarik yang dilakukan di depan rumah.

Pada dasarnya membuat rumah dengan cara gotong royong. Pada bagian-bagian tertentu harus dilakukan oleh tukang yang ahli yang disebut *tukang siset*. Pada masa dahulu para tukang yang ahli membangun rumah adat adalah orang dari Minangkabau. Rumah sudah didirikan diadakan sedekah (kenduri) agar rumah yang telah didirikan terhindar dari bangsa-bangsa halus. Setelah rumah tegak sebelum dipasang atap ditanam bibit kelapa,

bibit tebu. Kemudian ada juga yang menggunakan bendera. Pengertiannya kelapa itu banyak manfaatnya antara lain airnya dapat diminum, santannya untuk dimasak dan diambil minyak, sabutnya untuk alat pembersih rumah, tempurungnya untuk wadah dan lain sebagainya; batangnya untuk tiang rumah, untuk kincir air (pengairan sawah) namanya baling yakni putaran kincir; sebelum rumah di atap buah kelapa diikat dibubung rumah dan setelah rumah selesai diberi atap, kelapa itu diambil dan langsung ditanam di pekarangan rumah. Tebu rasanya manis, manis bukan karena dibuat manisan melainkan manis alamiah. Tujuannya agar rumah itu tenang dan manis banyak rezeki.

Tiang bulat bersegi delapan, menunjukkan pucuk undang nan delapan. Banyak tiang dua puluh, kaki tiang biasa dan panjang bersudut *empat bertarah licak, seimbang samo satiap sudut, diatas bersending segi delapan. Segalo nan ditanai dilantai nan sebilah, segalo yang dilayung dek atap nan sebengkawan, dan segalo nan dilingkung dek kungkung nan empat*. Hal itu adalah pengertian adat dengan lembaga di dalam rumah. Atap yang terdiri dari ijuk melambangkan *adat nan idak lapuk dek hujan nan idak -lekang dek paneh*. Artinya, atap harus kuat dari terpaan hujan dan tahan terhadap panas. *Atap patah dipenuturan*, melambangkan *pulai batingkat naik meninggal rusuk dan buku*. Artinya, manusia terus berganti silih berganti dengan meninggalkan warisan dan pusaka. *Tango sepan tiado memakai pelanta*, maksudnya tangga itu langsung ke bendul rumah, filosofinya segala sesuatu hajat atau maksud sebaiknya langsung saja disampaikan tanpa perantara (*menti*).

Satu pintu baik untuk masuk dan keluar melambangkan bahwa urut pangkal adat itu adalah satu, yaitu bena dan kebenaran. Jendela tiga buah melambangkan aturan-aturan hidup yang terpakai sehari-hari (*ico pakai*) yaitu: peraturan adat, peraturan syarak, dan peraturan pemerintah.

Ruangan tengah terdapat bendul jati yang artinya hingga batas larang pantang, nan terlukis dibendul jati nan terpahat di tiang tuo. Ruang dalam rumah terbagi dua bagian: Bagian rendah separo kedepan disebut sebagai bendul di tepi, boleh tamu duduk disana. Bagian rendah separo kebelakang (*pinteh*) sebaris bendul di tengah, hanya untuk yang punya rumah, tidak boleh tamu duduk disana, terkecuali dalam acara adat untuk tempat duduk dalam

acara adat tertentu. Dapur terletak disebelah kiri pangkal rumah, berfungsi untuk tempat ajun letak alat-alat dapur.



Gambar 31: Ruang tengah terdapat bendul jati sebagai pembatas tempat duduk

Sendi atau pondasi terdiri dari batu sungai yang melambangkan melompat tempat tumpuan (*menyincan tempat landasan*). Tiang bulat bersegi delapan menunjukkan pucuk undang nan delapan. Banyak tiang dua puluh, kaki tiang biasa dan kaki tiang panjang bersudut empat bertarah licak, seimbang sama setiap sudut, diatas bersending segi delapan yang memiliki arti: "*iluk kato dek mufakat*" Nenek nan berempat puyang nan delapan .

Pada saat bertandang seorang pemuda duduk dekat pintu masuk dan sangat dilarang melewati tiang tengah. Sang pemuda menghadap ke jalan sedang yang perempuan di dalam rumah. Kaki sang laki-laki sebelah diletakkan menjulur ke luar jendela untuk menandakan kepada orang yang melihat bahwa ada orang sedang berpacaran (memadu kasih) dan hal itu dianggap sopan. Kalau tidak dilakukan hal seperti itu dan kedatangan pemuda tidak diketahui oleh orang lain maka dikenakan denda terhadap pemuda yang bertandang yakni mereka akan dikawinkan.

Dahulu dekat jendela merupakan tempat duduk ibu-ibu. Ibu-ibu duduk dekat dapur. Diatas tempat (balai) tuan kadi, imam, pemuka adat, rio, dan aparat desa. Kalau hendak nikah disandingkan di balai. Menikah di rumah perempuan.

Taro tempat menyimpan bumbu-bumbu, beras, diatas rumah. Sedangkan kayu bakar di simpan di bawah kolong rumah. Duduk pakai bantal, pakai kain sarung, baju pakai jas. Tiang tengah tiang alang ambang pendek dan tiang alang panjang. Tempat nyimpan minyak goreng dari kepayang dari buah-buahan berdaun lebar, buah di rebus kemudian direndam 1 malam kemudian di apih kemudian di peras. Guna tempat tersebut sebagai tempat Qur'an, dan juga tempat menyimpan tikar. Tiang tengah disebut tiang bubung melintang. Empat nenek Puyang delapan di ukirkan ke bentuk tiang bersegi delapan. Tiang-tiang tersebut tidak sampai ke lantai tanah, melainkan untuk penyangga dis ambung lagi dengan tiang pasak ke lantai. Kalau yang didapur sampai ke tanah yang lain gantung, tanpa pakai paku.

Tangga tidak pakai pegangan pagar melainkan menggunakan tali dari rotan sebuah. Naik dan turun dengan pegangan tali rotan tersebut. tempat anak-anak bermain di halaman. Halaman pada musim kemarau berdebu. Ibu-ibu mencari kutu berkumpul di kolong rumah. Bersedekah di kolong digunakan untuk masak dan menggiling bumbu, pada siang dan malam hari.



Gambar 32: Tangga rumah



BAB 5

RAGAM HIAS

Ragam hias tidak dapat dipisahkan dari unsur kebudayaan masyarakat Melayu di Jambi. Pada dasarnya setiap individu mempunyai kebebasan untuk menciptakan kebebasan untuk menciptakan sebuah motif ragam hias sesuai dengan ide atau imajinasi yang ia miliki. Ragam hias itu sendiri tercipta erat kaitannya dengan adanya tuntutan, baik itu tuntutan jiwa yang bergejolak di hati masyarakat pendukungnya. Setiap daerah memiliki motif-motif khusus yang menjadi milik komunal yang masuk atau menjadi milik salah satu pendukung kebudayaan tertentu saja.

Sebagaimana yang terdapat pada kelompok kebudayaan lainnya di Indonesia, bahwa bangunan tradisional tidak terlepas dari unsur-unsur seni yang melekat pada bagian-bagian tertentu bangunan, demikian juga bangunan tradisional daerah Jambi.

Bentuk ragam hias pada tradisi masyarakat Melayu Batin di daerah ini, merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan budaya tradisi masyarakat Melayu yang mendiami aliran sungai Batang Hari. Ragam hiasnya merupakan bentuk geometry seperti: lingkaran, segitiga, belah ketupat. Menurut Yusta BA, dalam buku Ragam Hias Jambi Lama menyebutkan, bahwa ketiga bentuk itu dipergunakan sebagai dasar untuk menyusun ragam hias. Selanjutnya, dijelaskan oleh Yusta "penggunaan bentuk-bentuk geometris dalam ragam hias telah dikenal semenjak jaman prasejarah".

Ukiran atau ragam hias yang ditemukan pada bangunan tradisional (rumah adat) pada masyarakat Melayu memiliki banyak sebutan pada sebuah ragam hias. Banyak nama tidak pula diimbangi oleh banyaknya ragam hias yang ada, melainkan dapat dikatakan bahwa ragam hias masyarakat melayu sebenarnya

kaya akan ragam hias, namun sekarang sudah mengalami kepunahan. Ragam hias yang terdapat pada bangunan rumah Melayu di Desa Baruh ini merupakan bagian dari unsur seni ukir yang dilakukan dengan cara memahat (seni pahat). Seni pahat atau yang menjadi ragam hias sangat berhubungan erat dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat itu sendiri, walaupun sebenarnya dapat saja merupakan hasil dari akulturasi dengan budaya lainnya yang diakibatkan oleh kontak-kontak budaya.

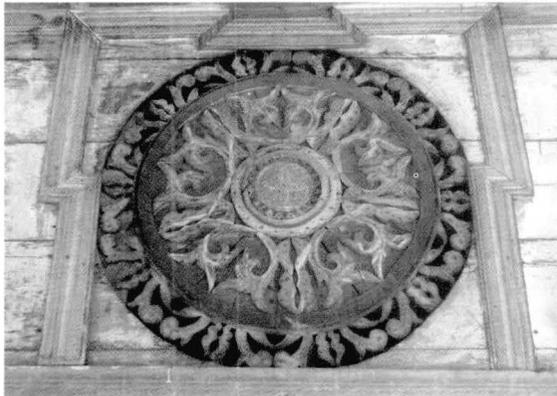
Ragam hias pada masyarakat melayu daerah ini lebih di dominasi oleh bentuk bunga dan daun (flora). Ragam hias yang ada, sangat berhubungan dengan kepercayaan Islam yang melarang membuat gambar binatang (hewan) maupun manusia (makhluk hidup). Ragam hias yang ada seperti mentadu bekarat, bunga durian. Menurut salah satu informan sebenarnya ada ragam hias yang disebut *gong menari* dan ukiran tersebut terdapat juga pada batu larung di dekat dusun Tua di Pondok Pulau Sangkar, Kabupaten Kerinci. Belum diketahui asal muasal persamaan dari ragam hias tersebut.

Fungsi ukiran pada bangunan rumah Melayu di daerah ini tidak lain hanya untuk menambah keindahan bangunan. Ukiran itu tampak mempergunakan motif-motif dedaunan, pola-pola geometris yang dinamakan motif bunga jeruk dan motif daun. Ukiran-ukiran pada bangunan rumah tradisional di daerah ini hampir tidak kelihatan atau dapat dikatakan sudah usang, lapuk, bersamaan dengan lapuk dan usangnya bangunan rumah tradisional. Bangunannya saja sudah tua renta tidak terawat apalagi motif ukiran yang ada pada bangunan tersebut. Untuk dapat melihat motif ukiran pada bangunan rumah tradisional Melayu ini harus dengan cermat menelusuri pada bagian kayu yang biasanya ada pada bagian luar dinding dekat tiang. Selain itu terdapat pada sambungan antar tiang kayu dan ujung papan dengan papan lainnya. Pada bagian dalam rumah terdapat ukiran pada sehelai papan panjang yang membentang di atas ruangan lantai yang biasa duduk para Batin.

Ukiran berbentuk bunga, tergantung kesukaan pemilik rumah unsurnya hanya untuk keindahan. Motif bunga menggambarkan orang baik-baik, pintu terbuka senantiasa menerima tamu. Jendela dibuka keatas bagian dalam.

1. Motif Bunga Matahari

Motif bunga matahari terdapat di atas pintu masuk. Motif ini berupa pahatan yang bagian ornamennya tembus sehingga berguna sebagai ventilasi. Ragam hias yang berupa motif bunga matahari, memiliki nilai filosofis yakni mengajarkan agar kehidupan dilandasi atas musyawarah dan mufakat. Musyawarah untuk mufakat seperti kata adat "*bulat air dipembuluh, bulat kato dek mufakat*" dan andaikata ini sudah tercapai maka disusul dengan pelaksanaannya dengan kata adat "*kok bulat lah boleh digolekkan, kok pipih lah boleh dilayangkan*". Artinya, kalau sudah bulat dapat diletakkan kalau pipih sudah boleh dilayangkan. Jadi, segala perkara dapat diselesaikan sesuai dengan persoalan dan kebutuhannya.



Gambar 33: Motif bunga matahari di atas pintu masuk

Ornamen, atau ragam hias lainnya yang dapat ditemukan pada bagian pintu bangunan terdapat di sudut kusen pintu yakni berupa ukiran setengah lingkaran bergaris. Sedangkan pada bagian sudut atas kusen ukiran bergelombang, ada yang menyebutnya menggambarkan awan dan matahari. Seperti gambar di bawah ini:



Gambar 34: Ukiran menyerupai awan dan matahari

Selain untuk hiasan pada bagian depan bangunan, juga memiliki makna agar isi/penghuni rumah mendapatkan keteduhan atau kenyamanan di dalam rumah seperti awan, dan senantiasa kecerahan atau kegembiraan seperti matahari.

2. Motif Tampuk Manggis

Motif tampuk manggis terdapat di atas pintu, sama dengan motif bunga matahari yang juga digunakan sebagai ventilasi.



Gambar 35: Motif tampuk manggis

Motif tampuk manggis keberadaannya menyebar hampir ke seluruh wilayah daerah tingkat dua Propinsi Jambi, yaitu di Sarolangun, Bangko, Bungo Tebo, Olak Kemang Kodya Jambi, Rantau Panjang Tanjung Jabung. Ragam hias tampuk manggis adalah sebagai berikut:

1. pilin pokok motif ini berbentuk pilin tunggal ramping dan halus pada ujungnya, selalu diakhiri dengan bentuk daun yang tumbuh dari sobekan dan kemudian menelungkup berbalik arah (bukan spiral).
2. mempunyai bentuk daun lebar agak tajam namun berisi, juga sering diakhiri dengan cabang daun yang menelungkup.
3. bunga dan daun buah berkelopak (bertampuk) bentuknya bulat, berkelopak sebanyak 5 buah.
4. ragi (alur garis hias) disetiap daun hanya terdapat satu buah tepat di tengah-tengah.
5. pertumbuhan daun atau tunas baru lebih banyak menelungkup pilin pokok membuat bentuknya tumpang tindih dan lebih menyatu sekaligus memberi kesan rumit dan memang motif ini mempunyai tingkat kesulitan penggarapan yang cukup tinggi.

Bagian puncak dengan motif tampuk manggis melambangkan dalam hukum nenek mamak, kalau manis ditelan, kalau pahit diludah.

3. Motif keluk paku kacang belimbing

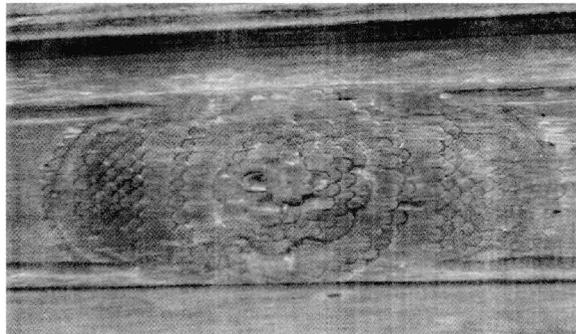
Motif ini hanya terdiri dari beberapa bentuk daun yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah pilin. Motif ini merupakan pengulangan dari bentuk pilin dari arah berlawanan. Menurut informan bahwa motif keluk paku kacang belimbing ada dua jenis yakni; pertama, motif keluk paku kacang belimbing yang terdapat di bangunan rumah tradisional Bangko; kedua, motif keluk paku kacang belimbing yang terdapat di masjid Agung Kerinci⁹. Motif atau ragam hias yang terdapat di kedua daerah yang berbeda namun memiliki satu nama memiliki persamaan dan perbedaan motif. Adapun persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

1. Motif keluk paku kacang belimbing yang terdapat di Kerinci bentuk ujungnya spiral (keluk), sedangkan motif pada bangunan rumah di Bangko, ujung pilinnya berbentuk daun yang menelungkup.
2. Pada motif Kerinci bentuk daun lebih tajam, dinamis dan terkesan selalu ingin bergerak, dibalik keluasan bentuk pilin yang berkeluk pada ujungnya tumbuh daun-daun menjalar mengisi ruang-ruang kosong meski berdesak

⁹ Kabupaten Kerinci berada di bagian Barat provinsi Jambi berbatasan dengan Sumatera Barat. Jarak antara Bangko (Kabupaten Merangin) dengan Kabupaten Kerinci sekitar 200 km. Sungai Merangin yang melintasi Bangko merupakan aliran sungai yang berasal dari daerah Kerinci, dan salah satu versi sejarah orang Bangko berasal dari Kerinci yang dahulunya berasal dari pagaruyung (Perpatih nan Sebatang)

- dan berhimpit tapi ada harapan yang baik sesuatu ingin dicapai.
3. pada motif Bangko daun agak tumpul, bulat berisi, tersusun rapi sambung menyambung dari generasi ke generasi pada gilirannya di ujung pilin terengkuh dengan sebuah bentuk daun yang menelungkup kuat seakan ingin melindungi dari apa yang telah dicapai.

Fungsi dan penempatan kedua motif ini yaitu pada dinding sesuai bentuk motif yang tidak banyak variasi atau unsur motif. Motif ini diukir pada les berukuran lebih kurang 25 cm atau memanjang pada selebar papan. Teknik penggarapan menggunakan teknik cembung setengah datar hanya sebatas daun diturunkan untuk memberi kesan tinggi rendah latarbelakang menggunakan dasaran (tidak tembus). Motif keluk paku kacang belimbing melambangkan, anak dipangku kemenakan dibimbing, orang datang dipategangkan



Gambar 36: Motif keluk paku kacang belimbing

4. Motif Paku Rancah

Selain terdapat di daerah Bangko, motif paku rancah ini terdapat juga di kabupaten Kerinci, Sarolangun, dan Bungo Tebo. Motif ini ada kaitannya dengan motif keluk paku kacang belimbing, namun pada motif paku rancah sudah tergarap sedemikian rupa baik dari segi teknik maupun dari penggubahannya. Sumber inspirasi penggubahan diambil dari satu pohon yaitu pohon pakis atau pohon paku. Jika pada motif keluk paku kacang belimbing aspirasinya adalah bagian ujung pohon paku yang berkeluk-keluk, maka pada motif paku rancah sumber inspirasinya dari tunas-tunas baru yang sedang tumbuh, tunas baru itu banyak dan sangat indah. namun jika ditinjau

dari segi bentuk daun penyusunannya ada kemiripan dengan motif tampuk manggis. Hal ini sangat berdasar karena di daerah itu banyak motif tampuk manggis.

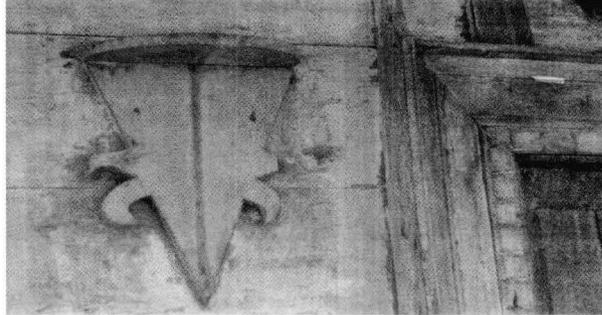
5. Motif trisula

Motif trisula banyak ditemukan di Kodya Jambi, Sarolangun, Bungo Tebo, Kerinci, Tanjung Jabung, Batanghari, dan Bangko. Motif trisula ini berbeda nama di daerah lainnya: di Kerinci disebut *serampang tigo*, di Kabupaten Bungo Tebo disebut *trisula sekar*, di Tanjung Jabung disebut *trisula mekar*. Ditinjau dari segi bentuknya, motif ini mempunyai bentuk yang sangat beragam tergantung dari kreativitas pembuatnya. Namun pada dasarnya tetap menggunakan kerangka dasar atau pola yang sama yaitu bentuk trisula. Trisula merupakan alat senjata tajam yang biasa digunakan untuk menangkap ikan bagi masyarakat Melayu yang tinggal di dataran rendah baik di laut, sungai, maupun rawa-rawa (danau).

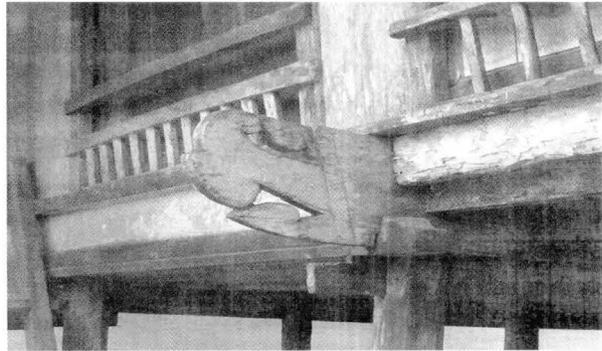
Dari segi penggarapannya, motif trisula ini dapat dibedakan menjadi tiga macam teknik penggarapannya yaitu: teknik tembus datar, teknik tembus cekung cembung (turun naik), dan teknik menggunakan dasaran (tidak tembus).

Motif trisula ini kebanyakan digunakan sebagai pagar pada teras rumah, bagian dinding teras bagian atas dan pada lesplang. Untuk bagian yang disebutkan itu biasanya menggunakan teknik tembus cekung dan tembus datar. Sedangkan teknik menggunakan dasaran (tidak tembus pandang) biasanya difungsikan pada alat-alat perlengkapan rumah tangga.

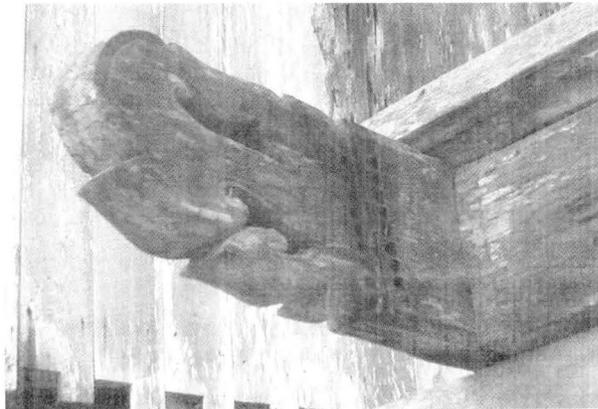
Ragam hias yang berbentuk trisula yang ditemukan di Dusun Baruh ini, merupakan tempat lampu *teplok*. Posisinya persis berada di samping sebelah kanan pintu. Trisula merupakan senjata tajam untuk berburu atau juga senjata untuk mempertahankan diri. Dengan demikian, walaupun motif matahari dan awan memiliki makna tentang keteduhan, kenyamanan, maupun kecerahan bagi penghuni bangunan, namun senantiasa tetap waspada terhadap bahaya atau ancaman dari luar. Kewaspadaan itu digambarkan dengan membuat pahatan/ukiran trisula di depan rumah.



Gambar 37: Motif trisula yang terdapat di sisi kanan pintu bangunan



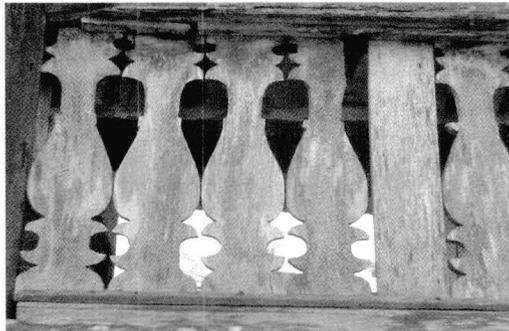
Gambar 38: Motif trisula yang terdapat bagian luar



Gambar 39: Motif trisula pada sudut bangunan

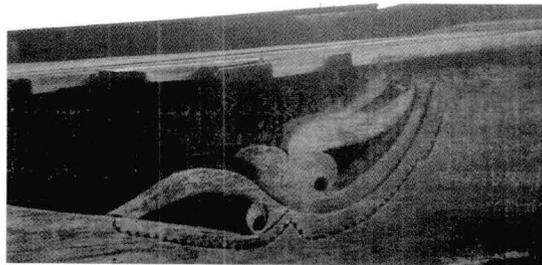
6. Motif Lainnya

Ragam hias lainnya yang dapat ditemukan pada bangunan rumah adat masyarakat Melayu seperti terdapat pada lesplang, pagar rumah, dan sudut atas lesplang pada teras. Ragam hias yang ada pada lesplang dinding terdapat ukiran berupa pahatan-pahatan halus. Masyarakat Melayu setempat tidak dapat memberi nama motif tersebut. Selain itu pagar rumah yang terbuat dari bahan papan. Pagar rumah itu berguna untuk pembatas agar anak-anak tidak jatuh dan ketika berdiri di pinggir teras rumah ada pegangan. Papan sebagai pembatas dan pagar tersebut dibentuk sebagai hiasan mempercantik bangunan dengan motif buah catur, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 40: Ragam hias buah catur

Pada bagian sudut teras rumah, antara atap dengan lesplang, ditemukan sebuah pahatan menyerupai burung walet. Masyarakat setempat tidak setuju apabila pahatan itu disebut seperti burung walet, karena memang keyakinan masyarakat Melayu Batin ini tidak boleh menggambar atau mengukir binatang apapun pada bagian-bagian rumah. Mereka lebih setuju apabila pahatan tersebut adalah hiasan belaka yang tidak memiliki arti atau makna apapun.



Gambar 41: Pahatan yang menyerupai burung walet



BAB 6

BEBERAPA UPACARA

U mumnya kelompok masyarakat tradisional di Indonesia mengenal berbagai upacara di dalam setiap gerak hidupnya sesuai dengan perkembangan kebudayaan mereka. Hal itu tak lepas dari pengetahuan mereka yang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Setelah mengenal religi, dimana manusia menyadari bahwa ada kekuatan lain di atas kekuatan manusia. Kekuatan itu lebih tinggi dari kekuatan yang dimiliki oleh manusia manapun. Kesadaran itu menjadi kepercayaan atau sistem religi yaitu antara lain pengakuan atas adanya kekuatan lain yang maha besar di luar kekuatan manusia.

Ada banyak teori yang berkenaan dengan sistem religi. Beberapa diantaranya adalah “teori mimpi” yang disampaikan oleh E.B. Tylor dan “teori batas akal” yang disampaikan oleh J.G. Frazer (Koentjaraningrat, 1972). Tylor menyebutkan bahwa tumbuh dan berkembangnya sistem religi disebabkan oleh mimpi (ketika seseorang tidur). Dari mimpi ini timbullah kesadaran bahwa roh-roh orang yang telah meninggal (nenek moyang) menempati tempat-tempat tertentu. Kesadaran inilah yang kemudian menumbuhkan kepercayaan dan sekaligus pemujaan terhadap roh nenek moyang (animisme). Sementara itu, Frazer dengan teori batas akalnya mengatakan bahwa ketika seseorang tidak bisa lagi menjelaskan tentang gejala alam yang dahsyat, seperti gunung yang meletus, tanah yang longsor, gelombang yang besar, dan lain sebagainya, maka bersamaan dengan itu timbullah kepercayaan bahwa tempat-tempat tertentu mempunyai kekuatan gaib (dinamisme). Dalam konteks ini apa yang ditumbuh dan dikembangkan oleh suatu masyarakat dalam kaitannya dengan apa yang dipercayai itu adalah masuk dalam wilayah kebudayaan. Namun, ketika kepercayaan-kepercayaan besar muncul, seperti: Islam, Kristen, Budha, Hindu, kepercayaan-kepercayaan yang lama (asli) tidak dapat dikategorikan

sebagai agama, karena suatu kepercayaan dapat disebut sebagai agama jika ia memenuhi persyaratan tertentu, seperti mempunyai semacam nabi dan kitab suci.

Di negara kita, yang resmi dianggap sebagai agama, adalah: Islam, Kristen (Protestan), Katholik, Hindu, dan Budha. Di luar itu dianggap sebagai aliran kepercayaan (kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa). Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan demikian dan sebagaimana telah disebutkan di atas, merupakan salah satu unsur kebudayaan (sistem religi). Namun demikian, walaupun telah menganut agama seperti disebut di atas, masih banyak ditemui bentuk-bentuk upacara yang ada dalam sepanjang aspek kehidupan masyarakat, baik sepanjang lingkaran hidup manusia maupun yang berkaitan dengan bagaimana manusia itu menanggapi lingkungannya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kebiasaan-kebiasaan lama tersebut sebagian berada di luar cakupan suatu ajaran agama, sebagian pada masa sekarang terkombinasikan dengan atau hidup berdampingan dengan agama dan dilaksanakan oleh masyarakat yang sudah mengaku beragama.

Kebiasaan-kebiasaan itu diantaranya adalah upacara tradisional mendirikan Rumah, seperti yang akan diuraikan dalam konteks ini di Kabupaten Merangin. Upacara mendirikan rumah, pada masyarakat ini ada tiga tahap dengan sub-sub upacara dalam satu rangkaian pendirian rumah, yaitu sebelum mendirikan bangunan; sedang membangun, dan setelah bangunan selesai.

TAHAP PERSIAPAN

Pada saat hendak menegakkan rumah dilakukan upacara dimulai merendam kayu di sungai, yang disebut sedekah. Kayu-kayu bangunan dari hutan (*rimbo*) sudah dibentuk segi delapan kemudian di rendam dalam air, sampai empat bulan lamanya. Ketika kayu diambil dari dalam sungai kemudian sebelum dipahat (melobangi) agar bisa dipasang (pasak), dilakukan sedekah (kenduri) dengan membacakan doa. Selamat menegakkan dan selamat setelah jadi rumah baru. Upacara sedekah dilakukan dengan menggunakan ayam jantan masih hidup. Ayam jantan dipotong, kemudian darah ayam dicecerkan di sekeliling rumah dan ditaburkan kembang. Kemudian dagingnya dimasak dan dimakan bersama. Setelah selesai mencecerkan darah ayam dan bunga baru

tiang dapat ditegakkan. Kemudian, kayu-kayu dipasang mengikatnya dengan tali rotan atau ijuk. Menurut orang-orang tua setempat bahwa ijuk lebih tahan dari rotan, yang tahan sampai ratusan tahun tidak akan lapuk.

Sebelum dijadikan bangunan dilakukan upacara sedekah yakni ritual untuk membersihkan tanah dari mahluk halus, yang lazim juga disebut upacara "tolak bala". Upacara ini dipimpin oleh orang alim (imam mesjid). Upacara dilakukan di rumah orang tua bukan dilokasi. Dilokasi dilakukan makan sirih kemudian disembur-semburkan ke segala penjuru tanah yang dilakukan oleh dukun supranatural (tukang obat) yang bertujuan mengusir bangsa halus. Upacara dilakukan terlebih dahulu dengan upacara sedekah kemudian setelah rumah sudah berdiri (tegak) kemudian dukun yang bertindak menyemburkan sirih tadi di lokasi bangunan.

Pada saat membaca doa di rumah yakni doa berdasarkan agama Islam yang dihadiri ninik mamak, keluarga dekat, pegawai syarak dan tokoh adat. Pembacaan doa biasanya dilakukan sedekah Jumat atau sedekah malam Jumat, dengan membakar kemenyan. Guna untuk mengharumkan ruangan. Setelah membaca doa dilakukan makan bersama dengan lauk pauk ayam gulai. Besoknya ke lokasi bangunan, yang dimulai oleh dukun membaca mantera. Dukun membaca mantera apabila menurut dukun bahwa tanah itu dianggap rawan atau angker.

Upacara baselang dilaksanakan untuk pengambilan dan peramuhan bahan bangunan rumah di dalam hutan secara gotong royong. Upacara *setepung setawah*, bertujuan sebagai pendingin tanah, sehingga orang yang menempatnya nanti selamat dari segala gangguan. Upacara adzan bertujuan untuk keselamatan yang dilaksanakan secara keagamaan

Baselang diadakan di dalam hutan yang dimulai dari pagi hari sampai sore hari. Kegiatan ini tidak bisa dilaksanakan pada waktu musim berbunga, terang bulan dan pada waktu hujan malam, karena kayu yang diambil nantinya tidak tahan lama dan mudah dimakan rayap.

Upacara setepung setawah dilaksanakan di lokasi tanah yang akan dibangun. Upacara adzan dilakukan setelah melaksanakan *setepung setawah* di tempat

yang sama pada hari itu juga. Ketiga upacara ini dilaksanakan oleh pihak yang punya rumah dan dibantu oleh tengganai-tengganai rumah. Peserta yang mengikuti upacara ini adalah semua pihak yang hadir, baik pemuka adat, pemuka agama, ninik mamak, tengganai-tengganai rumah dan masyarakat umum.

Pemimpin upacara baselang ini adalah ninik mamak atau tengganai-tengganai rumah. Untuk upacara sedingin setawah adalah dukun, sedangkan yang memimpin upacara adzan adalah pemuka agama. Pada upacara baselang, alat-alat yang digunakan adalah kampak, beliung, dan parang yang digunakan untuk menebang kayu. Sedangkan pada upacara setepung setawah dipergunakan beberapa alat seperti; air untuk menyiram, tempurung sebagai wadah air dan bunga yang akan ditaburkan bersama air. Dan pada upacara adzan tidak mempergunakan alat khusus.

Sebelum baselang dilakukan, terlebih dahulu semua penduduk yang akan ikut dalam upacara baselang berkumpul dulu di rumah orang yang akan mendirikan rumah setelah mempersiapkan segala peralatan yang diperlukan dalam kegiatan baselang. Kemudian mereka berangkat bersama-sama ke hutan untuk mengambil kayu. Setelah selesai penebangan kayu, mereka pulang ke kampung dengan membawa hasil kayu yang sudah dikumpulkan. Apabila ada hasil kayu yang tidak bisa diangkut, ditinggalkan saja.

Pada waktu setepung setawah akan dilaksanakan, terlebih dahulu segala perlengkapan disiapkan. Kemudian dukun membacakan manteranya. Selesai pembacaan mantera, kemudian air dan bunga tadi disiram ke areal lokasi yang akan dibangun.

Upacara adzan dilakukan pada saat menjelang didirikan bangunan. Biasanya sebelum upacara adzan, diadakan penetasan darah di tempat berdirinya tiang tuo, dengan memotong seekor ayam atau kambing bagi orang yang mampu. Setelah selesai pemotongan hewan, lalu dilaksanakan acara adzan dan kemudian diteruskan dengan pembacaan "*qamat*". Setelah selesai pembacaan *qamat*, maka tiang tuo langsung didirikan sambil membacakan shalawat Nabi SAW (bacaannya: Allahumma sholli ala saidina Muhammad, wa ala ali saidina Muhammad) secara bersama-sama sampai tiang tuo berdiri.

Pada waktu baselang, semua peserta melaksanakan penebangan kayu sebanyak mungkin. Ada yang menebang ada juga yang memotong ranting rantingnya. Kegiatan ini semua berjalan dengan penuh rasa kekeluargaan.. pada waktu melaksanakan setepung setawah yang menyiramkan air tadi adalah si dukun dengan cara menciprat-cipratkan ke seluruh bangunan. Sedangkan pada waktu upacara adzan dan kamat dilakukan oleh seorang pemuka agama, peserta lainnya mendengarkan dengan tertib. Setelah selesai kamat, seluruh peserta bersama-sama mendirikan tiang tuo dan serentak membacakan shalawat Nabi SAW terus menerus sampai tiang tuo berdiri.

SAAT MENDIRIKAN BANGUNAN

Pada saat pemasangan fondasi untuk pertama kalinya atau pemasangan bubungan atau juga setelah selesai rumah dibangun, maka dilakukan upacara selamatan atau kenduri. Mereka makan bersama dengan terlebih dahulu membaca doa yang dipimpin oleh imam mesjid. Ada pesta (*lek*) besar menengah, dan kecil. Lek kecil atau pesta kecil hewan yang dipotong adalah ayam, lek menengah agak besar, lek besar yang dipotong sapi atau kerbau. Lek kecil berarti pesta yang dilakukan sederhana yang hanya dihadiri oleh keluarga terdekat atau cukup dihadiri tetanggai (keluarga dekat dan tuan rumah) dan ketua suku kampung saja, oleh karena itu tempat yang disediakan cukup di dalam rumah dan makanan cukup dengan memotong ayam saja. Pesta lek menengah dengan mengundang lebih banyak yakni dihadiri oleh tetanggai, suku kampung dengan hidangannya masih motong ayam. Pada saat lek besar dilakukan adat yang sebenarnya adat dengan "membuka" *pantang larang*. Artinya, adat istiadat digunakan seluas-luasnya, apa yang harus dilakukan dan apa yang pantang dilakukan. Pada saat itu biayanya sudah dipersiapkan dengan cermat terutama biayanya harus sudah ada, "jangan sempat terutang" seperti dalam pepatah mereka *tekambing, terutang siko kambing terkait kain*. Artinya, sudah bayar kambing masih terkena bayar kain. Jikalau hanya kurang sedikit tidak menjadi soal, yakni kalau hanya terutang seekor ayam dan kain sekayu.

Pada waktu sedang mendirikan bangunan, setelah tiang didirikan dilaksanakan upacara khusus penggantungan buah-buahan selama bangunan itu berdiri. Semua bahan buah-buahan yang digantungkan masing-masing mempunyai arti atau makna simbolik dan tujuan tersendiri. Adapun buah-buahan yang

yang digantungkan adalah terdiri dari: tebu panjang, tunas kelapa (kelapa tumbuh), pisang setandan, beras kunyit dan bunga, sirih pinang lengkap. Tebu panjang mempunyai makna kesejukan dan berkembang biak secara cepat menyerupai tebu, dimana tebu biasanya mudah tumbuh dan berkembang biak sepanjang waktu. Demikian jugalah bagi orang yang mendirikan bangunan ini, diharapkan akan mengalami kesejukan tinggal di dalamnya dan mempunyai banyak keturunan. Tunas kelapa atau masyarakat sering menyebut *kelapa tumbuh* yang bermakna pertumbuhan hidup sempurna. Setandan pisang, mengandung makna kehidupan yang bahagia bagi orang yang menempati rumah baru tersebut dan selalu berkecukupan dalam hal ekonomi atau sumber penghidupan. Beras kunyit dan bunga-bunga, bermakna bahwa orang yang menempati rumah baru tersebut nantinya selalu disenangi oleh masyarakat. Sirih pinang lengkap, sebagai simbolik dari barang yang mendapat kecelakaan akan ditanggung oleh negeri. Hal ini berkaitan dengan hak dan kewajiban seseorang dalam suatu kampung yang menandakan bahwa pendirian rumah baru tersebut atas dasar izin dan restu masyarakat setempat, oleh karena itu bila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan adalah tanggung jawab bersama atau tanggungjawab kampung.

Semua buah-buahan tadi digantung di tiang tuo dan tiang alang rumah pada waktu berdirinya tiang tuo dan tiang alang sampai bangunan selesai dikerjakan. Kadang-kadang buah-buahan tadi tidak dibuka selama berbulan lamanya setelah selesai bangunan.

Kegiatan ini diselenggarakan oleh pihak yang mendirikan rumah dan sering juga dilakukan oleh ninik-mamak dan tengganai-tengganai rumah yang bersangkutan. Peserta yang mengikuti kegiatan upacara ini adalah semua pihak yang hadir pada waktu pendirian rumah (bangunan) tersebut. Biasanya kegiatan ini cukup dihadiri oleh pihak-pihak yang pemilik bangunan dan orang-orang yang terlibat dalam pembangunan, sedangkan pihak umum jarang mengambil bagian di dalamnya.

Pelaksanaan penggantungan buah-buahan ini dipimpin oleh tengganai-tengganai rumah atau ninik mamak. Alat-alat upacara adalah batang tebu, sebuah kelapa tumbuh, setandan pisang, beras kunyit dan bunga-bunga selengkapnya, sirih pinang selengkapnya. Pelaksanaan penggantungan

buah-buahan ini dipasang setelah kerangka bangunan berdiri dan tidak ada ketentuan khusus.

SETELAH BANGUNAN SELESAI

Setelah selesai bangunan dikerjakan, ada lagi kegiatan upacara yang akan dilaksanakan, yang disebut upacara *barelak* atau *menaiki rumah*, *zikir beredah* (zikir yang menggunakan alat gendang), dan *zikir panjang* (zikir yang tanpa menggunakan alat gendang).

Upacara berelek ialah upacara menaiki rumah baru yang bertujuan untuk meminta berkah agar yang menghuni rumah selalu dalam keadaan selamat. Upacara Zikir beredah ialah kegiatan yang dilakukan pada malam harinya, disamping untuk meramaikan malam berelek, juga bertujuan untuk meminta berkah dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya bangunan tersebut. Upacara zikir panjang juga bertujuan untuk meramaikan malam berelek yang menandakan rasa syukur dan terima kasih pemilik rumah kepada Yang Maha Kuasa dan kepada semua pihak yang telah membantu mereka baik dalam waktu baselang maupun pembangunan rumah tersebut.

Upacara berelek dilaksanakan di rumah yang baru dibangun tersebut pada waktu pindah rumah. Biasanya upacara berelek ini dilaksanakan pada hari Rabu, karena hari Rabu adalah hari yang baik menurut kepercayaan masyarakat setempat.

Penyelenggaraan ketiga kegiatan ini dilaksanakan oleh pemilik rumah dibantu oleh tetangga-tetangga rumah dan masyarakat lainnya. Upacara berelek ini diikuti oleh pihak alim ulama, tuo-tuo adat, kepala dusun, kepala kampung, ninik mamak, tetangga-tetangga rumah, cerdik pandai, pemuda-pemudi dan masyarakat lainnya.

Pemimpin upacara berelek adalah pemuka agama. Upacara zikir beredah dipimpin oleh ketua tim zikir beredah, sedangkan upacara zikir panjang dipimpin langsung oleh pemilik rumah atau orang yang melaksanakan kegiatan.

Kegiatan upacara berelek tidak menggunakan alat khusus karena hanya bersifat ceramah dan pembacaan *barzanji*. Sedangkan dalam upacara

zikir beredah dipergunakan alat gendang sebagai pengiring nyanyian yang diangkat dari isi kitab berzanji. Kegiatan upacara Zikir Panjang tidak menggunakan alat, karena sifatnya hanya bercerita, dimana isi ceritanya diangkat dari isi kitab berzanji.

Setelah para undangan hadir, seperti; kepala dusun, kepala kampung, alim ulama, tuo-tuo adat, ninik mamak dan peserta lainnya, maka acara dimulai. Acara pertama adalah ceramah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan berzanji. Setelah selesai pembacaan berzanji, kemudian istirahat sambil menikmati hidangan makanan. Dengan berakhirnya acara hidangan, maka upacara berelek-pun selesai.

Acara zikir beredah dilaksanakan pada malam hari setelah sholat Isya dan dilaksanakan oleh kelompok zikir. Dalam zikir beredah, yang dinyanyikan haruslah isi kitab berzanji dan diiringi oleh musik gendang rebana.

Acara zikir panjang dilaksanakan setelah selesai acara zikir beredah dimana dalam acara ini diceritakan isi dari kitab berzanji. Pada waktu pelaksanaan kegiatan upacara berelek, semua pihak yang hadir harus berlaku sopan dan mendengarkan ceramah dengan tertib. Sedangkan pembacaan berzanji dimulai oleh pihak alim ulama dan kemudian ayat-ayat berikutnya dilanjutkan oleh peserta lainnya yang bersedia membacanya secara bergiliran. Selesai pembacaan berzanji, kemudian dilanjutkan dengan acara hidangan.

Pada waktu pelaksanaan upacara zikir beredah, semua peserta harus menjaga sopan santun sesuai dengan ketentuan adat, dan bagi orang yang melanggar akan dikenakan sanksi adat. Pihak pelaksana atau pezikir beredah menyanyikan isi kitab berzanji secara bersama-sama maupun secara bergiliran dengan iringan musik gendang rebana. Pada kegiatan zikir panjang, isi kitab berzanji diceritakan secara berirama seolah-olah menyanyi yang biasanya berlangsung sampai tengah malam.

BAB 7

PENUTUP

KESIMPULAN

Bangunan/aristektur tradisional masyarakat Melayu Batin di Desa Baruh Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Propinsi Jambi yang disebut dengan "Kajang Lako" atau juga disebut dengan "Rumah Tuo" sudah ditempati oleh 12 generasi. Artinya, rumah ini sudah cukup tua (kira-kira berumur setengah abad). Menyimak mengenai arsitekturnya secara keseluruhan mengacu kepada pola arsitektur alam tropis. Pola tropis ini sangat dipengaruhi oleh iklim sepanjang tahun. Oleh karena itu, konstruksinya mempertimbangkan keadaan pada musim hujan dan musim kemarau.

Atapnya yang tinggi dan curam memperlancar air hujan turun. Pada musim panas, udara dalam rumah longgar keluar masuk dari jendela dan pintu yang lebar. Atap yang tinggi dan rumah panggung memperlancar sirkulasi udara dari atas (atap) dan bawah (lantai). Jenis kayu sebagai bahan bangunan dipilih dari kayu-kayu yang baik dari hutan sekitarnya dan jenis kayu-kayu itu dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan bangunan saja (tidak merusak hutan).

Pemilihan lokasi pemukiman ditentukan oleh pemuka masyarakat dengan jalan musyawarah dan mufakat. Lokasi yang dipilih yang strategis, yakni: tidak jauh dari sumber air, sumber pertanian/perkebunan, tanahnya tidak sengketa, terhindar dari bencana alam maupun ancaman binatang buas, dan lainnya. Musyawarah dan mufakat senantiasa menjadi sebuah tradisi masyarakat setempat dan dilanjutkan dengan gotong royong bersama. Dengan demikian, rasa kebersamaan seia sekata, senasib sepenanggungan tertanam dengan baik, sehingga tercipta kerukunan yang abadi diantara masyarakat.

Ada beberapa hal lain yang perlu dicatat sebagai kesimpulan dalam penelitian ini:

1. karakteristik bangunannya disebut sebagai bentuk "kajang lako" yakni bentuk perahu.
2. bubungan atap menghadap kesamping dan bangunannya sejajar dengan jalan berbentuk empat persegi panjang.
3. bahan-bahan terbuat dari kayu ataupun daunan yang terdapat disekitar pemukiman.
4. bangunan rumah pada umumnya disekitar sungai, hal ini mempermudah pengambilan air dan keperluan lainnya karena air merupakan salah satu urat nadi masyarakat.
5. setiap pemukiman terdapat bangunan mesjid yang berada di tengah-tengah kampung dan cenderung juga dekat sungai.
6. pembuatan rumah dilakukan dengan cara gotong royong, dan diawali dengan musyawarah.
7. ragam hias terdiri dari bentuk tumbuh-tumbuhan.
8. pada saat awal pembangunan dan akhir pembangunan dilakukan upacara sedekah memohon selamat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

SARAN

Bentuk rumah tradisional merupakan corak khas yang secara fisik merupakan kebudayaan material dari setiap suku bangsa. Teknologi tradisional yang dipadukan dari seni bangunan tradisional memang mengalami perubahan. Namun demikian hendaknya masyarakat setempat tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang memiliki konsep dan pandangan hidup masyarakat Melayu Batin. Hal ini merupakan sebuah nilai budaya bangsa yang semestinya tidak hilang dengan percuma.

Bentuk-bentuk bangunan baru yang cenderung mengadopsi dari unsur-unsur dari luar suatu hal yang tidak dapat dihindari, namun hendaknya masih memperlihatkan bentuk atau corak ketradisional budaya setempat. Tidak hanya bangunan rumah, tetapi dapat juga dilakukan terhadap bangunan-bangunan perkantoran atau juga yang lainnya. Sehingga corak khas itu masih terlihat dan menjadi nilai budaya masyarakat Jambi, khususnya masyarakat Melayu yang mendiami Kabupaten Merangin.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Ghafar, A. Prof. Dr. *Malay Verbacular Architectur*

Chinthia Gek-Hua Chou. *Magic and Fear: Identity and Exchange Amongst the Orang Suku Laut (Sea Nomads) and Other Groups of Riau and Batam*. Indonesia, Departemen of Social Antropology. University of Cambridge. 1994.

Halim Abdul dan Hashim Wan. *Rumah Tradisi Melayu*. Penerbit Fajar Bakti SDN, BHD, Kuala Lumpur. 1994

Lombard Denise. *Nusa Jawa: Silang Budaya 2*. Gramdia Jakarta, cetakan ke 2. 2000.

Sumintardja Djauhari. *Kopendium Sejarah Arsitektur*. (Jilid 1). Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan. Bandung. 1978.

Widiastuti Indah. *Studi tipologi Bangunan di Bandung*. Lembaga Penelitian dan Departemen Teknik Arsitektur 2002.

Widodo Johannes. *Makalah Spirit Musi Sepanjang Masa (in Indonesia)*, Paper Presented at Inauguration of 9 Annversary of STT Musi (Musi School of Enginnering), 15 September 2001, STT Musi, Palembang-Indonesia.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Zul Effendy
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Kabid Kebudayaan Dinas Kebudpar Merangin
Alamat : Bangko
2. Nama : Nursyahbani
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Baruh
3. Nama : J. Simatupang, 49 tahun
Umur : 63 Tahun
Pekerjaan : pensiunan Kasi kebudayaan
Alamat : Bangko
4. Nama : Zuhendri, 47 tahun, Bangko
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : Kampung Baruh
5. Nama : Datuk Rio Kasim
Umur : 80 Tahun
Pekerjaan : Petani/ Rio, Tokoh Adat
Alamat : Kampung Baruh
6. Nama : Iskandar
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Petani/ Tokoh Adat (penghuni RumahLamo)
Alamat : Kampung Baruh,
7. Nama : Ramli
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Petani/tukang rumah
Alamat : Kampung Baruh
8. Nama : M. Sinaga
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : petani/ketua kelompok PNPM Mandiri
Kecamatan Rantau Panjang
Alamat : Kampung Baruh





ISBN: 978-602-9052-03-9

Perpustakaan
Jendera

7